

TESIS

**ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT  
SEKITAR MASJID**

**(Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan)**

Oleh:

Elok Fardilah Ika Saputro

17800023



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

TESIS

**ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT  
SEKITAR MASJID**

**(Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan)**

Oleh:

Elok Fardilah Ika Saputro

17800023

PEMBIMBING:

**(Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si)**  
NIP. 196702271998032001

**(Eko Suprayitno, Ph.D)**  
NIP. 197511091999031003



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133  
Fax. (0341) 531130 Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email :  
[pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UINQA/PM/14/05 Revisi 0.00	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 9 Januari 2017
--	------------------------	----------------------------------

Nama : ELOK FARDILAH IKA SAPUTRO  
NIM : 17800023  
Program Studi : MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
Judul Tesis : ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR  
MASJID (STUDI KASUS MASJID BESAR AL MUKHLASIN SUKOREJO  
PASURUAN)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

**(Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si)**  
NIP. 196702271998032001

Pembimbing II,

**(Eko Supravitno, Ph.D)**  
NIP. 197511091999031003

Mengetahui:

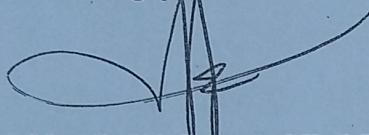
Ketua Program Studi,

**(Dr. H. Ahmad Djalaluddin, L.C., MA.)**  
NIP. 197307192005011003

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid (Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 3 Juli 2021.

Dewan Penguji,



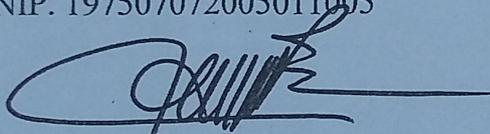
Dr. Nanik Wahyuni, SE, M.Si  
NIP. 197203222008012005

Ketua Penguji



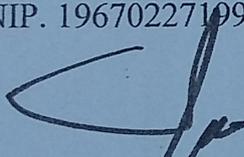
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El  
NIP. 197507072005011005

Penguji Utama



Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si  
NIP. 196702271098032001

Pembimbing I



Eko Suprajitno, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 197511091999031003

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.pd. Ak.  
NIP. 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Elok Fardilah Ika Saputro**  
NIM : 17800023  
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar hasil penelitian dari saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun

Malang, Juni 2021



Elok Fardilah Ika Saputro  
NIM. 17800023

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ \* وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ \*  
الَّذِي أَنْفَضَ ظَهْرَكَ \* وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ \*  
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا \* إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا \*  
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ \* وَإِلَىٰ رَبِّكَ  
فَارْجِعْ \*

*Bondo Bahu Pikir lek perlu sak nyawane pisan*

*Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup,  
takut hidup mati saja.*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaki-Nya.  
Barang siapa yang mendapat hikmah itu Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan  
yang banyak.*

*Dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal”.  
(Q.S. Al-Baqarah: 269)*

Alhamdulillahirabbil’alamin....

Dengan rahmat-Mu Ya Rabb akhirnya telah sampailah aku ke titik ini  
Tak henti-hentinya aku mengucap syukur pada-Mu atas sepercik keberhasilan  
yang Engkau hadiahkan kepadaku

Serta shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Suri Tauladan umat  
Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia

Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi  
kebanggaan bagi keluargaku tercinta

Tesis ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku yang telah membimbing,  
mendoakan dan mencurahkan segala daya upaya demi pendidikan putra-  
putrinya.

Kepada pendamping hidupku yang tercinta, terima kasih atas segala support dan  
doanya demi terselesainya tesis ini. Semoga Allah SWT membalas dengan  
sebaik-baik balasan.

Kepada dua malaikat kecilku, putri-putriku tersayang Nayyirah Hibaturrahman  
Firdaus & Nismah Nafhaturrahman Firdaus yang telah kebersamai dalam  
penyelesaian tugas akhir ini dan menjadi penyemangat dalam hidupku. Semoga  
engkau kelak dapat menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi lagi dari ibumu.

Akhir kata, semoga tesis ini membawa kemanfaatan bagi umat.  
Amin Ya Rabbal ‘Alamin

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Segala puji bagi Allah SWT, *Rabb* semesta alam karena dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti masih diberi kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Tesis dengan judul **“Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid (Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan)”**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan dalam seluruh aspek kehidupan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Ekonomi Syari'ah. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini bisa diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak faktor yang mendukung peneliti dalam penyelesaian tesis ini. Berbagai pihak telah ikut memberikan banyak dukungan baik secara moril, materiil, spiritual, bimbingan dan saran maupun perhatian. Oleh karena itu perkenankan peneliti untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala fasilitas dan pelayanan yang diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala fasilitas dan pelayanan yang diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc.,MA selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas motivasi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. Hj. Umrotul Hasanah, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah

- membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran serta memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
5. Eko Suprayitno, Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam penyelesaian tesis ini.
  6. Seluruh Dosen di Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu yang peneliti peroleh selama studi dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah bagi umat.
  7. Seluruh staff administrasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas kemudahan pelayanan yang telah diberikan.
  8. Teman-Teman seperjuangan angkatan 2017/2018 kelas A dan B, khususnya kelas B di Magister Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih telah melewati hari-hari bersama dalam studi di Prodi Ekonomi Syari'ah.
  9. Seluruh pihak terkait yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Malang, Juni 2021

Peneliti

Elok Fardilah Ika Saputro  
NIM. 17800023

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK INDONESIA .....	xv
ABSTRAK INGGRIS.....	xvi
ABSTRAK ARAB.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	13
F. Definisi Istilah .....	33
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	
1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	
a. Pengertian Pemberdayaan .....	34

b. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	39
c. Indikator Pemberdayaan Ekonomi .....	41
2. Masjid	
a. Pengertian Masjid .....	42
b. Fungsi Masjid .....	44
c. Masjid sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi .....	46
B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Islam	49
C. Kerangka Penelitian .....	56

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
1. Pendekatan Penelitian .....	59
2. Jenis Penelitian .....	59
B. Latar Penelitian .....	60
C. Data dan Sumber Data Penelitian .....	60
D. Pengumpulan Data .....	61
1. Observasi .....	61
2. Wawancara .....	61
3. Dokumentasi .....	63
E. Teknik Analisis Data .....	63
1. Reduksi Data .....	64
2. Penyajian Data .....	64
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data .....	64
F. Keabsahan Data .....	65
1. Uji Kredibilitas .....	66
2. Dependabilitas .....	66

### BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Profil Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan .....	67
2. Fasilitas Masjid Besar Al Mukhlisin .....	71
3. Visi dan Misi Masjid Besar Al Mukhlisin .....	73
4. Struktur Kepengurusan Masjid Besar Al Mukhlisin .....	73

5. Penerimaan dan Penyaluran Dana Masjid Besar Al Mukhlasin	
a. Sumber Penerimaan Dana .....	78
b. Penyaluran Dana .....	83
B. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlasin .....	87
C. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al-Mukhlasin .....	100
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Al Mukhlasin .....	111
B. Analisis Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlasin .....	121
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Dana Pemasukan Kas Masjid Besar Al Mukhlisin .....	8
Tabel 1.2 Model Pemberdayaan Ekonomi pada Penelitian Sebelumnya ...	25
Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya .....	30
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian .....	62
Tabel 4.1 Sumber Penerimaan Dana Masjid Besar Al Mukhlisin .....	78
Tabel 4.2 Pengeluaran Dana Masjid Besar Al Mukhlisin Perbulan .....	86
Tabel 4.3 Daftar Penjual di Warung Sentra Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin .....	93
Tabel 5.1. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan .....	119
Tabel 5.2. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin .....	125

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	58
Gambar 3.1 Model Analisis Data <i>Miles and Huberman</i> .....	65
Gambar 5.1 Alur Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin .....	120
Gambar 5.2 Bagan Alur Pengajuan Penyewaan Warung Sentra Kuliner .	121

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	135
Lampiran 2 Hasil wawancara dengan informan.....	138
Lampiran 3 Dokumentasi.....	149

## ABSTRAK

**Fardilah Ika Saputro, Elok. 2021.** Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid (Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan). Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si, (2) Eko Suprayitno, Ph.D.

---

**Kata Kunci:** Model Pemberdayaan, Pemberdayaan Ekonomi, Ekonomi Berbasis Masjid, Implikasi.

Masjid merupakan fasilitas umum yang dimiliki oleh umat Islam yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat peribadatan umat Islam. Selain itu, masjid juga memiliki peran penting dalam memberikan kesejahteraan ekonomi jamaahnya. Salah satu masjid yang berkontribusi besar bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang ekonomi adalah Masjid Besar Al Mukhlisin yang terletak di Sukorejo Pasuruan. Dengan lokasi yang strategis serta sumber dana yang besar, idealnya masjid tersebut mampu melakukan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga dapat dijadikan salah satu khazanah tentang upaya praktik pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masjid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid serta implikasi dari model pemberdayaan ekonomi tersebut terhadap masyarakat sekitar masjid.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir masjid Besar Al Mukhlisin diantaranya yaitu (a) Penyediaan sarana prasarana kegiatan ekonomi melalui Sentra Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin, (b) Pemberdayaan masyarakat sekitar masjid sebagai petugas kerumahtanggaan, keamanan/penjaga parkir, dan kebersihan masjid, serta (c) Pemberian bantuan langsung tunai setiap bulan. (2) Pemberdayaan ekonomi tersebut berimplikasi positif bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Implikasi yang dirasakan oleh masyarakat antar lain (a) Mempunyai pekerjaan tetap, (b) Mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, (c) Tingkat kesejahteraan meningkat, (d) Selain itu mereka merasa kebutuhan rohani juga terpenuhi.

## ABSTRACT

**Fardilah Ika Saputro, Elok. 2021.** Analysis of Economic Empowerment Model for the Community Around the Mosque (Case Study in Al Mukhlasin Grand Mosque, Sukorejo Pasuruan). Thesis, Masters Program In Islamic Economics Postgraduate Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si, (2) Eko Suprayitno, Ph.D.

---

**Keywords:** Empowerment Model, Economic Empowerment, Mosque-based Economy, Implication.

The mosque is a public facility owned by Muslims whose main function is as a place of worship for Muslims. In addition, the mosque also has an important role in providing the economic welfare of its congregation. One of the mosques that contributes greatly for community around its in the economic field is Al Mukhlasin Grand Mosque which is located in Sukorejo Pasuruan.. With a strategic location and a large source of funds, ideally this mosque is able to empower the economic of community, so it can be used as one of the treasure for the practice of implementation of the community economic empowerment. The purpose of this research is to know and analyze the economic empowerment model for the community around the mosque and the implications of the economic empowerment model against the community around the mosque.

This research is using qualitative approach with case studies. The data is collected by some technique: 1) Observation, 2) Interview, and 3) Documentation. And the data was analyzed using Miles and Huberman models. The analysis steps are data reduction, data presentation and data verification.

The results of this research are: (1) The economic empowerment model for the community around the mosque carried out by the caretakers (takmir) of Al Mukhlasin Great mosque are (a) Providing the infrastructure for economic activities through the Culinary Center of Al Mukhlasin Great Mosque, (b) Empowering the community around the mosque as household officers, parking officers/security, and mosque cleaning staff, and (c) Providing cash transfers every month. (2) The economic empowerment has positive implications for the community involved in it. The implications are (a) The community have a permanent job, (b) The community get income to meet their daily necessities, (c) The level of community welfare was increase, (d) In addition, they feel that their spiritual needs are fulfilled.

## ملخص البحث

إيلوك فرد الله إيكسا سافوترا، ٢٠٢١. تحليل نموذج التمكين الاقتصادي للمجتمع المحيط بالمسجد (دراسة حالة في مسجد المخلصين الكبير سوكونيجو باسوروان)، رسالة ماجستير في قسم الاقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج، المشرف: (١) الحاجة عمرة الحسنة الماجستير، (٢) إيكو سوبرايتنو الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** نموذج التمكين، التمكين الاقتصادي، الاقتصاد القائم على المسجد، التدايمات.

يعتبر المسجد من أهم المنشآت العامة للمسلمين ومكان العبادة لهم، وبالرغم من أن الوظيفة الرئيسية للمسجد هي أنها مكان عبادة للمسلمون إلا أن المسجد له دور مهم أيضا في دعم التنمية الاجتماعية وتوفير الرفاهية الاقتصادية للمسلمين. وأحد المساجد التي تساهم بشكل كبير في دعم التنمية الاجتماعية وتوفير الرفاهية الاقتصادية للمجتمع المحيط به هو مسجد المخلصين الكبير الذي يقع في سوكونيجو باسوروان. ونظرا لما لديه من مصدر كبير للتمويل وتميزه بموقع استراتيجي فيكون مكانا مثالا لتسليط الضوء على العمل التطبيقي الذي يقوم به المسجد في تنفيذ التمكين الاقتصادي للمجتمع. وهدفت هذه الدراسة إلى إلقاء الضوء على الدور الفعال للمسجد في الاقتصاد، وكذلك إلى تحديد وتحليل نموذج التمكين الاقتصادي وانعكاساته على المجتمع المحيط به.

واستخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج النوعي مع نوع دراسة الحالة. وأما طريقة جمع البيانات المستخدمة فهي: (١) الملاحظة، (٢) المقابلة، (٣) التوثيق. ويستخدم نموذج مايلز وهوبرمان (Miles and Huberman) في تحليل البيانات. وخطوات التحليل هي تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى: (١) نموذج التمكين الاقتصادي للمجتمع المحيط بالمسجد الذي نفذته رئيس مسجد المخلصين الكبير يتضمن (أ) توفير البنية التحتية للأنشطة الاقتصادية من خلال مركز الطهي التابع لمسجد المخلصين الكبير، (ب) تمكين المجتمع المحيط بالمسجد من ضباط التدبير المنزلي، وحراس الأمن أو حراس موقف السيارات، ونظافة المسجد، (ج) تقديم مساعدات نقدية مباشرة كل شهر. (٢) للتمكين الاقتصادي آثار إيجابية على الأشخاص المشاركين فيه. وتشمل الآثار التي يشعر بها المجتمع (أ) الحصول على وظيفة دائمة، (ب) كسب الدخل لتلبية احتياجاتهم اليومية، (ج) زيادة مستويات الرفاهية، (د) بالإضافة إلى ذلك، وقد يتم تلبية احتياجاتهم الروحية أيضاً.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diurutkan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = **ā**

Vokal (i) Panjang = **ī**

Vokal (u) Panjang = **ū**

### C. Vokal Dipotong

أو = **aw**

أي = **ay**

أُو = **úr**

إِي = **í**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Disebutkan dalam *Global religious future* bahwa 87% dari total populasi penduduk Indonesia adalah muslim. Perkiraan penduduk muslim Indonesia pada tahun 2020 akan bertambah menjadi 229,62 juta jiwa.<sup>1</sup> Jumlah penduduk muslim yang besar, tentu sebanding dengan jumlah rumah ibadah yang ada. Merujuk pada data Ditjen Bimas Islam, masjid di Indonesia jumlahnya mencapai 296.797 unit, sedangkan mushalla jumlahnya mencapai 554.194 unit.<sup>2</sup>

Umat Islam dan masjid adalah dua hal yang tak dapat terpisahkan. Di mana umat Islam berada, dapat dipastikan ada masjid. Dalam aspek spiritual, kultural, maupun sosial, masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Memahami masjid secara universal berarti memahaminya sebagai instrumental sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri.<sup>3</sup>

Masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Di zaman Rasulullah masjid mempunyai fungsi sentral dalam

---

<sup>1</sup>Viva Budi Kusnandar, "Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-terbesar-dunia>, diakses tanggal 18 Maret 2020.

<sup>2</sup>Sigit, "Wakili Menteri Agama, Dirjen Serahkan Data Masjid ke DMI", 12 Maret 2019, <http://bimasIslam.kemenag.go.id/post/berita/wakili-menteri-agama-dirjen-serahkan-data-masjid-ke.dmi>. diakses tanggal 18 Maret 2020.

<sup>3</sup>Sukarno L. Hasyim, "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat", *Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 14, 2 (September 2016), 279-290

berbagai macam kegiatan umat Islam, baik kegiatan keagamaan, politik, ekonomi, hukum, pertahanan, sosial-masyarakat, pendidikan, kebudayaan bahkan olahraga.<sup>4</sup> Sehingga secara garis besar dapat disimpulkan bahwa masjid mempunyai dua fungsi dasar, yaitu fungsi keagamaan dan juga fungsi sosial. Hal ini bertujuan menjadikan masjid sebagai sentral pengembangan peradaban Islam.

Masjid merupakan bagian integral pranata sosial bagi umat islam dan sebagai wujud atas pesan teologis *rahmatan lil'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam), jika dijalankan searah dengan tuntunan fungsi dan peran masjid itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan masjid pada awal perkembangan Islam diantaranya SDM pengelola masjid (Rasulullah saw dan sahabat), penerapan konsep manajerial, program atau fungsi dan peran masjid, potensi masjid, dan tingkat partisipasi umat islam dalam memakmurkannya.<sup>5</sup>

Banyak masyarakat meninggalkan masjid. Di antara alasan mereka karena masjid tidak mendatangkan manfaat untuk tatanan kehidupan mereka yang semakin kompleks. Pengelolaan masjid yang masih konvensional menjadi salah satu faktor masjid kurang bermanfaat bagi masyarakat. Selama ini peran masjid fokus pada dimensi vertikal yaitu untuk peribadatan, sementara dimensi horizontal tentang kemasyarakatan kurang diperhatikan. Indikatornya yakni masjid hanya dijadikan tempat untuk sholat berjamaah saja, kemudian masjid ditutup bahkan dikunci.<sup>6</sup> Tidak dapat dipungkiri, di zaman sekarang bahwa peran masjid mengalami

---

<sup>4</sup>Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 21.

<sup>5</sup>Moh Yusuf Saepuloh Jamal, dkk. *Transformasi dan Optimalisasi Potensi Masjid Daerah Ujung Utara Kabupaten Tasikmalaya*, (Wonosobo: Penerbit Mangkubumi, 2019), 5

<sup>6</sup><http://bimasIslam.kemenag.go.id/post/berita/wakili-menteri-agama-dirjen-serahkan-data-masjid-ke.dmi>. diakses tanggal 18 Maret 2020.

paradigma ke arah yang lebih parsial atau semakin sempit.<sup>7</sup> Justru banyak masjid yang megah bangunannya hanya dimanfaatkan untuk tempat kegiatan formal keagamaan yaitu ibadah mahdhah seperti sholat dan pengajian. Syamsul Kurniawan mengemukakan dalam penelitiannya bahwa masjid terkesan tidak mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat karena pembangunannya yang tidak disertai dengan peningkatan mutu pemberdayaan.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, pengelola masjid bersama pemerintah pusat dan daerah perlu mengembangkan inovasi dan kreativitas untuk merealisasikan fungsi masjid lainnya yaitu sebagai salah satu pusat aktivitas dakwah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di berbagai daerah.<sup>9</sup>

Untuk mewujudkan masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi masyarakat, maka langkah yang tepat adalah dengan pemberdayaan. Selain itu, dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Seringkali program pemberdayaan diadakan oleh instansi atau perusahaan pemerintah maupun lembaga penyandang dana, yang menyentuh langsung kepada masyarakat *grassroots*.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, makna dari pemberdayaan itu sendiri menjadi hal yang penting untuk digalih. Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan kepercayaan dan kemampuan individu atau kelompok sehingga mereka dapat memiliki kendali yang lebih besar

---

<sup>7</sup>Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, dan Mengelola Masjid. Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Kerisis Moral dan Spiritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 76.; M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, 204.

<sup>8</sup>Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Sejarah Lintas Islam", *Jurnal Khatulistiwa, Journal of Islamic Studies*, 4, 2 (2014), 170.

<sup>9</sup>Sukarno L. Hasyim, 282.

<sup>10</sup>Shohimin, 122.

atas hidup mereka sendiri, serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan, dan bekerja untuk mencapai keadilan sosial.<sup>11</sup> Dengan pemberdayaan, mereka dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki untuk perbaikan kehidupan mereka. Pemberdayaan juga menjadikan masyarakat sadar akan melimpahnya sumber daya di sekitar mereka yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan ekonomi yang dijalankan dengan baik akan memberikan implikasi yang baik bagi masyarakat yang diberdayakan. Ada beberapa hal yang menandai efektifitas pemberdayaan ekonomi yang dilakukan, yaitu adanya kontinuitas keuntungan ekonomi yang dirasakan oleh penduduk lokal, adanya pemasukan finansial di antara masyarakat sekitar, dan terdapat sinyal-sinyal perbaikan yang diindikasikan dari uang *cash* yang dihasilkan. Hal ini menjadikan tolok ukur bahwa program pemberdayaan ekonomi belum dikatakan berhasil atau bahkan belum bisa dikatakan pemberdayaan ketika dari sekian tanda tersebut tidak atau belum muncul.<sup>12</sup>

Berikutnya, di dalam pemberdayaan terdapat perputaran yang saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa pemberdayaan adalah hasil dari unsur-unsur yang saling memberikan pengaruh dalam diri seseorang, sehingga hal inilah yang menjadi penyebab munculnya perputaran atau siklus tersebut di atas. Faktor-faktor tersebut beragam pengaruhnya dengan mendasarkan kepada *background* ekonomi seseorang, sosial

---

<sup>11</sup>Regina Scheyvens, "School of People, Environment and Planning", dalam *Elsevier: International Encyclopedia of Human Geography*, 2nd Edition, volume 4, 2020, 115-120

<sup>12</sup>Regina Scheyvens, 119.

ekonomi, kepercayaan dan lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup> Terdapat lima hal yang saling berhubungan untuk memastikan tetap berlangsungnya proses pemberdayaan, yaitu: 1) adanya keikutsertaan secara aktif dari seseorang yang membuat program pemberdayaan bersama dengan masyarakat sekitar, 2) adanya usaha untuk mengontrol setiap proses dalam setiap perjalanan program pemberdayaan, 3) adanya kesetaraan jaminan kesejahteraan yang dirasakan oleh semua masyarakat tanpa adanya ketimpangan, 4) tersedianya keterjangkauan akses, serta 5) adanya ketekunan dan keteletaian dari orang-orang yang mengadakan program pemberdayaan dengan senantiasa menjadikan hati nurani sebagai tolok ukur.

Siklus pemberdayaan sebagaimana dijelaskan tersebut, jika dapat dilaksanakan dengan baik, maka dapat melahirkan dua macam pemberdayaan, yaitu pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan non ekonomi. Pemberdayaan ekonomi merujuk pada tidak adanya ketimpangan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan pemberdayaan non ekonomi akan dapat meningkatkan sikap bertanggung jawab pada individu, kesadaran (*leadership awareness*) dan pengetahuan kepemimpinan (*leadership knowledge*), serta kemampuan dalam membuat keputusan (*skill of making decision*).<sup>14</sup>

Sebagai instansi milik masyarakat bersama, masjid memiliki peran dan kedudukannya yang sangat strategis. Oleh karena itu, masjid mempunyai potensi yang besar dan signifikan untuk aktifitas ekonomi. Agar masjid dapat memberikan

---

<sup>13</sup>Raji Ajwani dan Ramchandani, "Conceptualising Empowerment" A Theoretical Model," dalam *The role of Microfinance in Women Empowerment*, Emeraldinsight, 25 April 2018, 27-28.

<sup>14</sup>Haya al-Dajani dan Susan Marlow, "Empowerment and Entrepreneurship: a Theoretical Framework", dalam *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Emerald Group Publishing Limited, vol. 19, No. 5, 2013.

kontribusi ekonomi bagi masyarakat, maka dibutuhkan komitmen kuat dari takmir masjid dan juga dukungan jama'ah masjid serta masyarakat.<sup>15</sup>

Peranan masjid di bidang ekonomi harus ditingkatkan, ekonomi umat dapat dikembangkan dari masjid itu sendiri. Masjid harus dapat memakmurkan masyarakat sekitar dengan cara menyelenggarakan kegiatan ekonomi dan sosial.<sup>16</sup> Potensi pemberdayaan umat di masjid perlu dimanfaatkan secara optimal. Menurut K.H. Ma'ruf Amin, dalam webinar nasional bertema “Membangun Peradaban Islam Indonesia Berbasis Masjid”, masjid sangat potensial menjadi basis pemberdayaan ekonomi umat. Menurutnya potensi tersebut dalam waktu cukup lama belum termanfaatkan secara baik. Kondisi itu terjadi karena masih adanya pemahaman yang menilai masjid tidak tepat untuk dijadikan pusat aktifitas ekonomi. Untuk itu diperlukan model bisnis yang mendorong jamaah untuk terlibat langsung di dalamnya. Diantara caranya yaitu dengan menjadikan para jama'ah masjid sebagai mata rantai ekonomi yang terintegrasi sebagai konsumen, produsen, dan pemilik dalam kegiatan ekonomi yang dibangun melalui masjid. Dalam webinar yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2020, profesor di bidang ekonomi syariah tersebut menjelaskan salah satu contoh kegiatan usaha yang dapat dijalankan untuk pemberdayaan umat yaitu pendirian lembaga keuangan ultra

---

<sup>15</sup>Nur Indah Riwayatanti, dkk, “Mosque and Economic Development”, *UMM-Annual International Conference on Islam and Civilization 2017* (17-19 November 2017).

<sup>16</sup>Hal ini disampaikan oleh Jusuf Kalla dalam sambutannya pada acara Pelantikan Pengurus Wilayah Dewan Masjid Indonesia (PW-DMI) Provinsi Sulut Periode 2018-2023 dalam rangkaian kunjungan kerja Ketua Umum Pimpinan Pusat DMI ke Manado, Sulawesi Utara, 14 November 2019 (Nashih Nasrullah, “Jusuf Kalla: Jangan Cuma Masjid yang Megah tapi Umat tidak, Jusuf Kalla mengajak umat memberdayakan umat lewat masjid”), <https://m.republika.co.id/amp/q0yv8w320>, diakses tanggal 20 Oktober 2020.

mikro syariah yang memberikan akses modal bagi pedagang kecil yang tidak dapat mengakses modal di bank syariah karena dinilai tidak '*bankable*'.<sup>17</sup>

Masjid dapat dijadikan sebagai sarana (*washilah*) dalam upaya mengembangkan perekonomian. Selain sebagai sarana untuk memberikan pelatihan keterampilan dalam usaha dan manajemen permodalan, juga sekaligus dapat diaplikasikan untuk membangun jaringan pasar. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat kegiatan ritual ibadah, akan tetapi dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya, bahkan seluruh aspek kehidupan. Pendapat ini tentu dapat dilakukan apabila terdapat kekuatan yang menggerakkannya. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana upaya dalam mewujudkan kesadaran dan memulainya. Hal tersebut tidaklah mudah untuk dijalankan. Namun jika bersama-sama menyatukan tekad yang kokoh serta kuat, maka proses tersebut dapat diaplikasikan. Maka pada akhirnya masjid akan menjadi suatu kekuatan pengembangan ekonomi masyarakat.<sup>18</sup>

Salah satu masjid yang mempunyai potensi besar dalam berkontribusi bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang ekonomi adalah Masjid Besar Al Mukhlisin. Masjid ini terletak di Sukorejo Pasuruan. Tempatnya yang strategis yang terletak di jalan raya utama Surabaya-Malang, yaitu di jalan raya Sukorejo, Glatik Wetan, Glagah Sari, Sukorejo Pasuruan, menjadikan masjid ini sebagai masjid singgah yang ideal bagi para musafir. Hal itu pula yang menjadikan aliran kas kotak amal

---

<sup>17</sup>Mth, "Tingkatkan Fungsi Masjid untuk Perkuat Ekonomi Umat", <http://www.kominfo.go.id/content/detail/27707/tingkatkan-fungsi-masjid-untuk-perkuat-ekonomi-umat/0/berita>, diakses tanggal 30 Oktober 2020.

<sup>18</sup>Artikel Rektor, "Masjid dan Pengembangan Ekonomi Umat", [ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id).

yang diterima oleh masjid ini berjumlah besar. Perolehan rata-rata setiap minggunya mencapai 20 juta untuk kotak amal dan 7 juta untuk amal parkir.<sup>19</sup> Selain dari kotak amal dan amal parkir ada beberapa sumber dana pemasukan kas yang diterima oleh masjid. Dan total rata-rata perolehan kas tiap bulan mencapai 117 juta rupiah. Beberapa sumber dana pemasukan kas masjid tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Sumber Dana Pemasukan Kas Masjid Besar Al-Mukhlisin

No	Sumber Pemasukan Kas Masjid	Sifat	Rata-rata perbulan
1	Kotak amal	Harian	80.000.000
2	Amal parkir dan toilet umum	Harian	28.000.000
3	Sewa penginapan	Harian	1.000.000
4	Sewa warung sentra kuliner	Bulanan	7.000.000
5	Sewa lahan parkir kendaraan pribadi	Bulanan	1.900.000
6	Sewa ruko dan minimarket	5 Tahunan	-
7	Sewa sawah	3 Tahunan	-
8	Sewa lahan tower provider	10 Tahunan	-

(Sumber: observasi dan wawancara)

Dengan sumber dana yang cukup besar maka masjid memiliki tanggung jawab untuk berusaha agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui upayanya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu takmir masjid selalu berupaya meningkatkan kualitas fasilitas yang disediakan oleh masjid. Perbaikan fasilitas yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan akan meningkatkan tingkat kenyamanan bagi pengunjung masjid. Hal ini akan menjadi daya pikat bagi pengunjung masjid. Apalagi selain sebagai tempat ibadah

---

<sup>19</sup>H. Endang (Bendahara II Masjid Besar Al Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 3 Agustus 2020)

yang nyaman, sebagian besar pengunjung masjid menfunksikannya sebagai *rest area*. Pengunjung masjid tersebutlah yang menjadi pasar potensial bagi program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh masjid.

Masjid Besar Al Mukhlasin mempunyai beragam sumber daya yang dapat dioptimalkan sebagai sarana untuk menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebelumnya, sudah ada beberapa masyarakat yang mengais rizki di sekitar masjid dengan menjadi PKL di depan masjid. Namun, fasilitas yang dimilikinya belum cukup untuk menarik konsumen dan meningkatkan nilai jual dagangannya. Oleh karena itu takmir masjid membangun 17 lokal warung pada sentra kuliner yang disediakan bagi masyarakat untuk berjualan. Warung-warung tersebut diprioritaskan untuk disewakan bagi masyarakat yang berstatus janda, jama'ah masjid, dan masyarakat sekitar. Tujuan dari didirikannya warung-warung ini adalah untuk membantu masyarakat mendapatkan penghasilan dengan usaha menjual aneka makanan untuk memenuhi kebutuhan para musafir. Selain itu, takmir masjid juga memberdayakan warung-warung tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dari kegiatan masjid. Selain warung yang dibangun permanen di dalam area masjid, takmir masjid juga memberikan izin kepada para pedagang kecil kaki lima untuk berdagang di sekitar lokasi parkir Masjid Al Muhlasin.

Takmir masjid Al-Mukhlasin juga memberikan bantuan langsung tunai setiap bulannya kepada para jamaah yang aktif dan merupakan orang-orang miskin (dhuafa). Bantuan uang langsung diberikan secara cuma-cuma, tanpa komitmen untuk mengembalikan. Demikian pula program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Masjid Besar Al Mukhlasin adalah dengan melakukan penyeleksian

terhadap beberapa kelompok, dengan fokus kepada masyarakat di wilayah sekitar masjid yang secara status sosial mereka adalah pra sejahtera atau kurang mampu. Selanjutnya pihak masjid akan memberdayakan mereka sesuai bidang yang dibutuhkan, khususnya keamanan, ketertiban parkir dan kebersihan. Orang-orang yang terpilih sebagai petugas masjid dipastikan akan mendapatkan haknya yang dibayarkan setiap bulan.

Fasilitas dan aset yang dipersiapkan oleh masjid bagi pengunjung dan musafir berkembang sangat pesat. Terbukti dengan pembangunan warung, toilet umum, penginapan musafir, lahan parkir, dan perluasan tanah milik masjid yang dilakukan oleh masjid dalam lima tahun terakhir. Masjid Al Mukhasin juga berhasil membeli lahan di sebelah masjid yang mana menjadi rebutan dengan pihak ke-tiga yang merupakan saudagar china.<sup>20</sup> Lahan tersebut disewakan dan dibangun beberapa ruko dan minimarket milik organisasi sosial keagamaan NU. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu lahan untuk kesejahteraan NU. Sehingga secara tidak langsung masjid juga berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi bagi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia tersebut.

Dari penjelasan di atas, Masjid Besar Al-Mukhlisin memiliki motivasi yang luar biasa dalam memajukan masjid dengan merumuskan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Sehingga visi utama masjid, yakni memberikan kesejahteraan masyarakat sekitar dapat tercapai secara bersama-sama.

---

<sup>20</sup>KH. Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 3 Agustus 2020)

Dari pemaparan ini, peneliti tertarik untuk menjadikan Masjid Besar Al Mukhlisin sebagai objek kajian, dengan beberapa alasan akademik sebagai berikut:

1. Sumber pemasukan dana yang diperoleh Masjid Besar Al Mukhlisin sangat besar, yaitu rata-rata mencapai lebih dari seratus juta setiap bulannya,
2. Sumber pemasukan dana yang besar menunjukkan sumber daya yang dimiliki masjid tergolong besar,
3. Masjid terletak di lokasi strategis, sehingga potensi ekonomi juga besar,
4. Masjid ini telah lama berdiri, bahkan puluhan tahun yang lalu, namun program pemberdayaan ekonomi baru dapat dicanangkan dalam beberapa tahun terakhir, dan,
5. Dengan sumber dana yang besar tersebut, idealnya masjid mampu melakukan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga dapat dijadikan salah satu khazanah tentang upaya praktik pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masjid.

Kemudian peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid (Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu kepada latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang harus terjawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan?

2. Bagaimana implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, harapan yang ditimbulkan dari penelitian ini adalah agar memiliki opsi untuk menambah kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid. Kajian ini diperlukan untuk menjadi bahan investigasi dan referensi bagi masjid-masjid untuk menggerakkan perekonomian setempat dengan tujuan akhir agar dapat memberikan kemakmuran dan kemaslahatan bagi masyarakat sekitar masjid.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Masjid**

Tidak hanya secara teoritis, manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau dapat menjadi percontohan bagi masjid-masjid lainnya, tentang prosedur atau upaya yang

dijalankan oleh masjid agar dapat meningkatkan kapasitasnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Sedangkan manfaat praktis bagi pemerintah dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan contoh rujukan pengetahuan oleh pemerintah terkait, khususnya Kementerian Agama, mengenai bagaimana mengoptimalkan peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh pemerintah terkait, dalam hal ini Kementerian Agama. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pembinaan kepada para takmir masjid dalam mengoptimalkan fungsi masjid, terlebih khususnya dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian berikutnya, terlebih yang memiliki relasi dengan topik pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

## **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Setelah peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai pembanding. Penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda”. Oleh

Yuliana Muharawati, Sulaeman, dan Tina Kartini, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Universitas Muhammadiyah*.<sup>21</sup> Penelitian ini menganalisis sistem masjid dalam menggerakkan perekonomian masyarakat di masjid AsSalam Karang Tengah dan masjid Nurul Huda. Peneliti menggambarkan sistem yang dijalankan oleh masjid Assalam Karang Tengah dan masjid Nurul Huda dalam mengaplikasikan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan pengelolaan zakat, infaq, dan shodaqoh serta penyaluran pembiayaan melalui baitul mal masjid. Kemudian peneliti menganalisisnya dengan analisis strategi swot. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak dipaparkan mengenai implikasi langsung dari kegiatan pemberdayaan ekonomi umat pada masyarakat sekitar masjid. Secara umum, peneliti menganalisis perlu adanya pemberian pembiayaan yang lebih besar pada jama'ah yang membutuhkan bantuan modal sekitar masjid serta penambahan pengurus masjid untuk pendampingan pada program pemberdayaan ekonomi umat di baitul mal masjid.

2. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan”. Oleh Rozzana Erziaty dalam *Al Iqtishadiyah, Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggali potensi yang dimiliki oleh beberapa masjid di kota Banjarbaru. Dari potensi yang dimiliki oleh masjid-masjid tersebut kemudian

---

<sup>21</sup>Yuliana Muharawati, dkk, “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Universitas Muhammadiyah*.

<sup>22</sup>Rozzana Erziaty, “Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan”, *Al Iqtishadiyah, Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, volume II Nomor II, Juni 2015*.

dilakukan analisis swot. Peneliti melakukan analisis strategi yang dapat dilakukan oleh masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai model jawaban atas latar belakang masalah pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat diukur dengan adanya profil masjid bidang simpan pinjam yaitu adanya koperasi dan atau BMT yang ada di masjid. Dari 67 sampel masjid, belum ada yang memiliki koperasi maupun BMT. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masjid di kota Banjarbaru. Potensi dana ekonomi yang terkumpul oleh masjid berupa infak, shadakah, dan zakat lebih difokuskan pada kegiatan pembangunan dan operasional masjid. Dengan kondisi demikian memberikan peluang untuk dilakukan pengembangan pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat terutama di lingkungan sekitar masjid. Peneliti menawarkan pembentukan lembaga pemberdayaan umat seperti BMT dengan menghimpun dana ZIS dari donatur dan lembaga keuangan syariah lainnya dan menyalurkannya untuk kegiatan ekonomi produktif khususnya modal usaha fakir miskin sehingga masjid memiliki peran dan fungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pemberdayaan ekonomi umat .

3. Penelitian berjudul “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan”. Oleh Robiatul Auliyah, dalam Jurnal Studi Manajemen Universitas Trunojoyo.<sup>23</sup> Penelitian ini menjelaskan peranan yang dilakukan oleh masjid, dalam hal ini Masjid at-

---

<sup>23</sup>Robiatul Auliyah, “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan”, dalam Jurnal Studi Manajemen Universitas Trunojoyo, vol.8, No 1, April 2014.

Taqwa Kota Bangkalan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Disimpulkan bahwa peran masjid at-Taqwa kurang optimal dalam pemberdayaan ekonomi. Sebagai program unggulan dalam pemberdayaan ekonomi, melalui LAZIZMUH, yaitu program miskin produktif. Program miskin produktif berupa pemberian bantuan modal usaha atau dana bergulir untuk pedagang kecil dengan nominal maksimal sebesar Rp 300.000. Namun, bantuan pendampingan dalam hal pengembalian modal kurang maksimal, sehingga banyak pinjaman yang tidak dikembalikan. Masjid juga kurang berperan dalam program pemberdayaan lainnya, seperti bantuan kelembagaan, kerjasama kemitraan, dan lainnya. Peneliti menganalisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh masjid dibidang ekonomi dari prespektif tinjauan Teori Hutomo yang mengemukakan model pemberdayaan ekonomi masyarakat.

4. Penelitian yang ditulis oleh Husniyah Suryani dan Siti Inayatul Faizah, dalam jurnal JESTT dengan judul “Peran Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)”<sup>24</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki peranan sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat dengan hidupnya aktivitas perekonomian yang terjadi di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Masjid mempunyai peranan pasif dalam menarik pengunjung, selain itu juga berperan aktif dalam keberlangsungan aktivitas

---

<sup>24</sup>Husniyah Suryani dan Siti Inayatul Faizah, “Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)” dalam jurnal JESTT, Vol.2, No.5, Mei 2015.

perekonomian yang terjadi di sekitarnya dengan pemberian ijin kepada siapa saja yang mengais rejeki di sekitar masjid sebagai bentuk tanggung jawab moral dari Masjid Al Akbar Surabaya. Salah satu model pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid Al Akbar yang berhubungan dengan kegiatan PKL oleh Masjid Al Akbar ini yaitu tidak adanya pembatasan masyarakat dalam hal ini PKL dalam melakukan kegiatan ekonominya di kawasan masjid Al Akbar. Sehingga masyarakat dapat semakin berdaya ekonominya secara tidak langsung melalui masjid Al Akbar.

5. Penelitian berjudul "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya" yang ditulis oleh Asep Suryanto dan Asep Saepulloh.<sup>25</sup> Dengan menggunakan metode *grounded*, penelitian ini bertujuan membuat sebuah model pemberdayaan ekonomi masjid. Peneliti mengumpulkan data potensi yang dimiliki masjid kemudian dianalisis untuk dibuatkan model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Peneliti menawarkan model terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro islam, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan adanya sumber dana gabungan, lembaga dapat memberikan pelayanan sosial dan komersial sehingga dapat memproduktifkan ekonomi kaum miskin. Peneliti mengajukan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis baitul mal yang dikembangkan dari model zakat berbasis keuangan mikro islam yang dikemukakan oleh Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah. Penelitian

---

<sup>25</sup>Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya", dalam Jurnal Iqtishoduna, Vol.8, No.2, Oktober 2016.

ini masih membutuhkan penelitian lanjutan untuk menguji secara empirik model yang diajukan oleh peneliti.

6. Penelitian dengan judul “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan ekonomi Umat” ditulis oleh Sukarno L. Hasyim, dalam jurnal LENTERA, Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi<sup>26</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian kajian kepustakaan. Penelitian ini mencoba menkonsepkan pemberdayaan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masjid. Dalam penelitian disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan menggali potensi ekonomi yang dimiliki oleh masjid itu sendiri. Setiap daerah tempat masjid berada mempunyai kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu kontekstualitas metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut. Beberapa langkah dalam menggali potensi ekonomi masjid antar lain pertama, mendata potensi jama’ah masjid, Kedua, mendata potensi ekonomi lingkungan sekitar masjid. Pada langkah selanjutnya, pihak masjid sebaiknya menggandeng mitra/ partner yang berasal dari lembaga keuangan syariah, baik institusi perbankan seperti bank syariah dan BPRS syariah, maupun institusi nonbank seperti BMT (Bayt al-Māl wa’l-Tamwīl). Ketiga, memperkuat jaringan ekonomi dengan masjid lainnya. Dengan pola seperti ini, maka dapat dipastikan sektor riil akan bergerak, dan tingkat pengangguran pun dapat diminimalisasi. Karena pihak masjid dapat mempekerjakan anggota masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan.

---

<sup>26</sup>Sukarno L. Hasyim, “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi” dalam jurnal LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi, Vol.14, No.2, September 2016.

7. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak” oleh Ismail Ruslan dalam Jurnal Katulistiwa<sup>27</sup>. Dalam penelitian ini dijelaskan perkembangan pembangunan masjid dan surau dari tahun 1995 hingga sekarang, namun belum diimbangi dengan pendirian BMT yang digunakan sebagai indikator aktifnya kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Dari 207 masjid yang ada, hanya ada 6 masjid yang memiliki BMT. Masyarakat Islam mayoritas sendiri dipandang sebagai asset sosial yang berharga dalam mengawal pemberdayaan ekonomi. Keberadaan masjid yang sudah memiliki BMT menurut penulis merupakan potensi yang semestinya dapat terus dikembangkan kearah pemberdayaan dan penguatan ekonomi masyarakat muslim di Pontianak. Sedangkan masjid yang belum memiliki BMT semestinya dilakukan pembinaan aspek manajerial terhadap takmirnya misalnya oleh Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) Kalbar, pengelola masjid yang memiliki BMT, maupun oleh kalangan perbankan.
8. Penelitian oleh Kamaruddin dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura yang berjudul “Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh”.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid-masjid Kota Banda Aceh masihlah sangat minim. Peneliti menganalisis potensi yang melekat pada masjid-masjid tersebut dengan analisis swot. Dari analisis tersebut, disebutkan

---

<sup>27</sup>Ismail Ruslan, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Masjid di Pontianak” dalam jurnal Khatulistiwa, Vol. 2, No.1, Maret 2012.

<sup>28</sup>Kamaruddin, “Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Masjid di Kota Banda Aceh” dalam jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol.13, No, 1, Agustus 2013.

bahwa masjid-masjid di Kota Banda Aceh ini mempunyai potensi besar antara lain berupa lembaga yang sudah ada di dalam masjid tersebut. Lembaga yang sudah ada tersebut dapat membuka peluang bagi pembentukan lembaga khusus seperti BMT, Baitul Qiradh, Koperasi Syariah, dan Lembaga Pemberdaya Sedekah (LPS). Peneliti menawarkan pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan pembentukan BMT dan koperasi syariah, membentuk forum stakeholder pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan melibatkan pemerintah, serta membangun kemitraan dengan lembaga pengembangan ekonomi masyarakat seperti kelompok swadaya masyarakat lembaga keuangan perbankan syariah, dan konsultan UMKM yang dibina oleh Bank Indonesia. Jika sudah memiliki BMT atau koperasi syariah maka SDM pengelolanya perlu dibina dan ditingkatkan terus majerialnya.

9. Penelitian yang berjudul “Model Pemberdayaan Ekonomi terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat” yang ditulis oleh Muhammad Arif dalam Jurnal At-Tawasuth.<sup>29</sup> Penelitian ini meneliti tentang pemberdayaan ekonomi pada kemandirian masjid. Masjid memiliki beberapa kegiatan usaha yang diberdayakan untuk mencapai kemandirian masjid sebagai masjid yang berdaya. Dari kegiatan usaha tersebut masjid dapat membiayai operasionalnya, tidak bergantung pada infaq, donator ataupun sumbangan. Beberapa kegiatan usaha yang dilakukan oleh Masjid Haji Maraset antara lain penyewaan asset berupa ruko, rumah, dan kebun, serta

---

<sup>29</sup>Muhammad Arif, “Model Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat” dalam jurnal At-Tawasuth, Vol.III, No.2, 2018.

usahanya dalam pendirian Sekolah Dasar bernuansa islami yang bernama SD Arsyadiyah.

10. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)” yang ditulis oleh Muhammad Jawahir dan Badrah Uyuni dalam Jurnal Spektra.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini dipaparkan kegiatan pemberdayaan masyarakat di masjid Besar Al Mahdy antara lain dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Pada fokus di bidang ekonomi, pemberdayaan yang dilakukan meliputi pengelolaan kotak amal masjid, optimalisasi halaman masjid untuk parkir, optimalisasi gedung lantai dasar sebagai gedung serbaguna yang disewakan, dimana hamper setiap hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk acara pernikahan sehingga menjadi berkah bagi masyarakat sekitar masjid dan menjadi peluang usaha dalam wedding organizer (WO), rias pengantin, catering, MC, gambus, dsb.
11. Penelitian berjudul “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang)” yang ditulis oleh Aki edi Susanto dalam Tesisnya.<sup>31</sup> Penelitian ini memaparkan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid Sabilillah serta hasil proses strategi yang dilakukannya. Beberapa kegiatan usaha yang dilakukan masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat antara lain pemberian modal melalui koperasi masjid, menyediakan lahan

---

<sup>30</sup>Muhammad Jawahir dan Badrah Uyuni, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)”, dalam jurnal Spektra, Vol. 1, No. 1, 2019.

<sup>31</sup>Aki Edi Susanto, “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang)”(Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

atau tempat bagi jamaah masjid yang ingin berdagang atau usaha di pekarangan masjid, serta program bina usaha dari LAZIS Masjid Sabilillah dengan pemberian pinjaman qardhul hasan. Strategi LAZIS dengan koperasi supaya mustahiq membayar cicilan dana, dan pada saat cicilan sudah lunas uang tersebut akan dikembalikan kepada mustahiq. Strategi ini dilakukan agar mustahiq mempunyai etos kerja yang tinggi dan berhasil dalam menjalankan usahanya. Program LAZIZ Sabilillah yaitu berbentuk produktif tradisional dan juga produktif kreatif. Dimanana produktif tradisional yaitu berbentuk barang produktif yang berupa alat transportasi becak, sedangkan untuk produktif kreatif berbentuk modal usaha kepada mustahiq selain tukang becak. Dana yang telah diberikan kepada para mustahiq tidak serta merta dikelola sendiri melainkan tetap melibatkan pihak LAZIS Sabilillah melalui pembinaan, pendampingan secara intensif, dan agenda lainnya. Peneliti mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi umat dengan baik namun kekurangannya adalah tidak dibarengi dengan pelatihan ataupun pendampingan. Sehingga masih ada nasabah atau anggota yang kesusahan untuk proses pengembalian dana bahkan terjadi kredit macet. Jadi, pihak masjid harus bisa membuat program pelatihan dan pengawasan sehingga masalah kredit macet bisa dikurangi.

12. Penelitian dalam Tesis yang berjudul “Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus pada Masjid Jogokaryan

Yogyakarta)” yang ditulis oleh Arifin Pellu.<sup>32</sup> Penelitian ini fokus pada manajemen dari kegiatan usaha masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya yakni kampung Jogokaryan yang merupakan jama’ah masjid Jogokaryan sendiri. Konsep manajemen masjid meliputi pemetaan, pelayanan, pemberdayaan, dan pembinaan. Sedangkan dalam hal pemberdayaan ekonomi umat, masjid Jogokaryan memiliki biro pemberdayaan ekonomi, biro kewirausahaan dan biro baitul mal. Melalui biro kewirausahaannya masjid ini masyarakat mendapatkan pembinaan, seminar wirausaha, workshop, dan pelatihan wirausaha. Sedangkan model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan antara lain berbentuk pasar sore Ramadhan atau Kampung Ramadhan Jogokaryan (KRJ) pada bulan Ramadhan. Selain bulan Ramadhan pun semua kebutuhan masjid yang dapat diorder dari jama’ah, maka disorder dari jama’ah. Pemberian santunan melalui ATM beras juga dilakukan oleh Masjid Jogokaryan. Masjid juga melakukan penyediaan lokasi berjualan di samping masjid untuk jama’ah yang usaha membuka angkringan dengan jadwal bergilir. Selain itu, masjid melakukan pemberian modal usaha dengan akad qordhul hasan melalui baitul malnya.

13. Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Muhammad Muhib Alwi dalam Jurnal Al-Hikmah IAIN Jember.<sup>33</sup> Penelitian ini menfokuskan

---

<sup>32</sup>Arifin Pellu, ” Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus pada Masjid Jogokaryan Yogyakarta)”( (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>33</sup>Muhammad Muhib Alwi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19” dalam jurnal Al-Hikmah, Vol.18, No.1, April 2020.

pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai 1 Jember. Penelitian ini menyoroti kegiatan dari LAZIS yang didirikan oleh Masjid Al Falah yang sebelumnya kurang begitu aktif. Namun menjadi hidup dan aktif saat pandemi melanda. Melalui LAZIS inilah masyarakat menggunakannya sebagai mediator antara muzakki dan mustahiq zakat dan antara para dermawan dengan masyarakat penerima shodaqoh. Untuk menghidupkannya, ada petugas LAZIS yang setiap hari Kamis berkeliling ke semua penjuru kompleks perumahan dan menghimpun bantuan infaq dan shodaqoh. Dana bantuan tersebut kemudian disalurkan kepada masyarakat yang berdampak Covid-19. Kepada pelaksana kegiatan tersebut diberikan *ujroh* atau upah sebesar 2.5% sebagai motivasi dalam pelaksanaan tugasnya, meskipun pada kenyataannya banyak yang menolak *ujroh* tersebut. Dengan hidupnya kegiatan LAZIS Masjid Al Falah pada masa pandemi ini diharapkan ke depannya dapat menfungsikan dirinya menjadi Baitul Mal wa Tamwil, sehingga selain sebagai pengelola penyalur zakat, infaq, dan shodaqoh, juga dapat sebagai wadah yang dapat mengembangkan usaha ekonomi jama'ah dan masyarakat secara umum dengan kegiatan menabung dan pembiayaan.

Secara singkat, model pemberdayaan yang ditawarkan oleh para peneliti ataupun yang telah dilakukan oleh masjid pada penelitian terdahulu dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.2  
Model Pemberdayaan Ekonomi pada Penelitian Sebelumnya

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Model Pemberdayaan
1	Yuliana Muharawati, Sulaeman, dan Tina Kartini, <i>Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda</i>	Pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan pengelolaan zakat, infaq, dan shodaqoh serta penyaluran pembiayaan melalui baitul mal masjid.
2	Rozzana Erziaty (2015) <i>Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan</i>	Menawarkan pembentukan lembaga pemberdayaan umat seperti BMT dengan menghimpun dana ZIS dari donatur dan lembaga keuangan syariah lainnya dan menyalurkannya untuk kegiatan ekonomi produktif khususnya modal usaha fakir miskin
3	Robiatul Auliyah (2014) <i>Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan</i>	program unggulan dalam pemberdayaan ekonomi, melalui LAZIZMUH, yaitu program miskin produktif. Program miskin produktif berupa pemberian bantuan modal usaha atau dana bergulir untuk pedagang kecil
4	Husniyah Suryani dan Siti Inayatul Faizah (2015) <i>Peran Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif pada PKL</i>	Salah satu model pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid Al Akbar yang berhubungan dengan kegiatan PKL oleh Masjid Al Akbar ini yaitu tidak adanya pembatasan masyarakat dalam hal ini PKL dalam

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Model Pemberdayaan
	<i>di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)</i>	melakukan kegiatan ekonominya di kawasan masjid Al Akbar.
5	Asep Suryanto dan Asep Saepulloh (2016) <i>Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya</i>	Peneliti mengajukan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis baitul mal yang dikembangkan dari model zakat berbasis keuangan mikro islam yang dikemukakan oleh Abdul Ghafar Ismail dan Bayu Taufiq Possumah.
6	Sukarno L. Hasyim (2016) <i>Strategi Masjid dalam Pemberdayaan ekonomi Umat</i>	Peneliti mengkonsep pemberdayaan ekonomi dengan menggali potensi ekonomi masjid. Diantaranya dengan mendata potensi jama'ah masjid dan potensi ekonomi lingkungan sekitar masjid dan menggandeng mitra/partner yang berasal dari lembaga keuangan syariah, baik institusi perbankan seperti bank syariah dan BPRS syariah, maupun institusi nonbank seperti BMT serta memperkuat jaringan ekonomi dengan masjid lainnya.
7	Ismail Ruslan (2012) <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak</i>	Model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid menurut peneliti adalah dengan adanya BMT. Sedangkan masjid yang belum memiliki BMT semestinya dilakukan pembinaan aspek manajerial terhadap takmirnya

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Model Pemberdayaan
		misalnya oleh Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) Kalbar, pengelola masjid yang memiliki BMT, maupun oleh kalangan perbankan.
8	Kamaruddin (2013) <i>Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh</i>	Peneliti menawarkan pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan pembentukan BMT dan koperasi syariah, membentuk forum stakeholder pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan melibatkan pemerintah, serta membangun kemitraan dengan lembaga pengembangan ekonomi masyarakat seperti kelompok swadaya masyarakat lembaga keuangan perbankan syariah, dan konsultan UMKM yang dibina oleh Bank Indonesia. Jika sudah memiliki BMT atau koperasi syariah maka SDM pengelolanya perlu dibina dan ditingkatkan terus majerialnya.
9	Muhammad Arif (2018) <i>Model Pemberdayaan Ekonomi terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat</i>	Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Masjid Haji Maraset untuk membangun kemandirian finansial masjid antara lain penyewaan asset berupa ruko, rumah, dan kebun, serta usahanya dalam pendirian Sekolah

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Model Pemberdayaan
		Dasar bernuansa islami yang bernama SD Arsyadiyah.
10	Muhammad Jawahir dan Badrah Uyuni (2019) <i>Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)</i>	Pemberdayaan yang dilakukan meliputi pengelolaan kotak amal masjid, optimalisasi halaman masjid untuk parkir, optimalisasi gedung lantai dasar sebagai gedung serbaguna yang disewakan.
11	Aki edi Susanto (2020) <i>Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang)</i>	Model Pemberdayaan berupa koperasi masjid yang menyediakan pinjaman modal, Pinjaman qordhul Hasan melalui LAZIZ, dan menyediakan lahan atau tempat bagi pelaku usaha atau jamaah masjid Sabilillah yang ingin berdagang atau usaha dipekarangan masjid.
12	Arifin Pellu (2020) <i>Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus pada Masjid Jogokaryan Yogyakarta)</i>	Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan antara lain berbentuk pasar sore Ramadhan atau Kampung Ramadhan Jogokaryan (KRJ) pada bulan Ramadhan. Selain bulan Ramadhan pun semua kebutuhan masjid yang dapat diorder dari jama'ah, maka disorder dari jama'ah. Pemberian santunan melalui ATM beras, penyediaan lokasi berjualan di samping masjid untuk jama'ah yang usaha

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Model Pemberdayaan
		membuka angkringan dengan jadwal bergilir. pemberian modal usaha dengan akad qordhul hasan melalui baitul malnya.
13	Muhammad Muhib Alwi (2020) <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19</i>	Pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan penggalangan bantuan berupa infaq dan shodaqoh dari warga untuk warg yang per dampak Covid-19 melalui LAZIZ yang dimiliki oleh masjid

Dari tabel tersebut penelitian-penelitian sebelumnya di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat dilakukan masjid antara lain:

1. Pemberian penguatan kewirausahaan berupa pembinaan, pelatihan, dan pendampingan kemampuan kewirausahaan.
2. Pemberian pinjaman modal usaha berupa pembiayaan bersifat pembiayaan lunak atau *qordhul hasan / non interesting soft loan*. Program ini dapat dilakukan dengan berbagai jalur, yaitu melalui badan yang dibentuk/bekerja sama dengan masjid berupa:
  - LAZIS
  - Koperasi Syariah
  - Baitul Mal waTamwil (BMT)
  - Integrasi antara LAZIS dan lembaga keuangan mikro islam

3. Penyediaan sarana/prasarana kegiatan ekonomi karena tersedianya jaringan pasar yang jelas, seperti penyediaan lahan untuk usaha atau warung angkringan, dan kegiatan pasar Ramadhan.
4. Pemberian izin terbuka bagi pengusaha kecil untuk berdagang di area masjid.

Adapun perbedaan dan orisinalitas dari penelitian ini di banding dengan penelitian sebelumnya dipaparkan dalam tabel 1.3 sebagaimana berikut.

Tabel 1.3  
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis
2	Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan	Penelitian tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan masjid	-Objek penelitian -Pendekatan dan analisis -Fokus penelitian
3	Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan	Pendekatan empiris	-Objek penelitian

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
4	Peran Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis -Fokus penelitian
5	Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis -Fokus penelitian
6	Strategi Masjid dalam Pemberdayaan ekonomi Umat	Topik tentang pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid	Metodologi penelitian
7	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis -Fokus penelitian
8	Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Banda Aceh	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis -Fokus penelitian
9	Model Pemberdayaan Ekonomi terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Fokus penelitian
10	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi)	Pendekatan empiris	-Objek penelitian

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
11	Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Sabilillah Malang)	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis
12	Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus pada Masjid Jogokaryan Yogyakarta)	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Teknik analisis -Fokus Penelitian
13	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19	Pendekatan empiris	-Objek penelitian -Fokus Penelitian

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya di atas sebagian besar menitik beratkan model pemberdayaan pada pengelolaan penyaluran dana zakat infaq dan shodaqoh yang dikelola melalui lembaga baitul mal atau LAZIS dan atau baitul mal wat tamwil (BMT) yang dibentuk oleh masjid. Sedangkan masjid Besar Al Mukhlisin yang menjadi objek penelitian ini justru tidak memiliki LAZIS atau badan semacamnya.<sup>34</sup> Dana pemasukan kas utamanya adalah kotak amal dan tidak ada pemasukan dari zakat, infaq ataupun shodaqoh, terlebih shodaqoh jariyah. Selain dari kotak amal, sumber pemasukan masjid juga berasal dari beberapa usaha mandiri masjid. Sehingga mungkin akan berbeda model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masjid besar Al Mukhlisin, sesuai dengan khas daerah dan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>34</sup>KH. Yazid Manan (Ketua Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin), wawancara (Pasuruan, 3 Agustus 2020)

## **F. Definisi Istilah**

Judul penelitian ini adalah “Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid (Studi Kasus Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan)”. Untuk mempermudah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini serta untuk mengantisipasi munculnya kesalahpahaman, maka peneliti menjelaskan beberapa definisi singkat dari judul yang penulis angkat ini, yaitu sebagaimana berikut:

1. Pemberdayaan adalah sebuah upaya atau proses demi menciptakan sesuatu agar berdaya atau kompeten di dalam menghadapi suatu problem.
2. Pemberdayaan ekonomi adalah sebuah cara dan proses dalam meningkatkan kemampuan ekonomi sehingga mendapatkan hasil yang berupa nilai tambah yang tinggi dan pemasukan yang lebih besar.

Dilihat dari makna istilah yang digambarkan di atas, peneliti melihat bagaimana model aktifitas yang dijalankan oleh masjid dengan tujuan akhir untuk membangun peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan menganalisis konsekuensi dari upaya yang dilakukan oleh masjid untuk pemberdayaan bagi masyarakat sekitar

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

##### 1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

###### a. Pengertian Pemberdayaan

Sebelum membahas bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh masjid, patut dibahas terlebih dahulu pengertian dan juga maksud dari pemberdayaan. Dalam Bahasa Inggris, kata “pemberdayaan” sepadan dengan kata *empowerment*, yang artinya pemberian kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksudkan di sini adalah pemberian tidak hanya sekedar daya, melainkan dapat disebut memiliki kuasa. Dari kata tersebut, dapat diartikan sebagai upaya dalam mengoptimalkan potensi yang telah ada pada masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat meraih kemandirian. Masyarakat dalam hal ini diposisikan sebagai pelaku/ subjek yang mengambil peran secara aktif mengarahkan kepada tujuan yang lebih baik.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pemberdayaan memiliki arti sebuah cara, proses, perbuatan memberdayakan.<sup>36</sup> Rappaport mendefinisikan pemberdayaan adalah

---

<sup>35</sup>Setiana, L., *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007), 32. Pengertian seperti ini juga mirip dengan apa yang diusung oleh Gunawan Sumohadiningrat, yang menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah suatu ikhtiar dalam mendirikan kemampuan yang dimiliki oleh kaum *dhu'afa'*, dengan cara memberikan motivasi dan kesadaran atas potensi yang mereka miliki, tentu dengan berusaha mengembangkan dan meningkatkannya. Gunawan Sumohadiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 15.

<sup>36</sup>Arti kata pemberdayaan dalam <https://kbbi.kemdikbud.co.id>

“empowerment is viewed as a process: the mechanism by which people, organization, dan communities gain mastery over their live”. Artinya pemberdayaan dipandang sebagai suatu proses mekanisme bagaimana orang, organisasi, dan masyarakat, memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka.<sup>37</sup>

Sedangkan definisi pemberdayaan yang dikemukakan yang oleh Edi Suharto adalah suatu upaya atau proses menciptakan seseorang agar mampu berperan aktif dalam memberikan pengaruh terhadap realita yang dihadapi. Sehingga upaya tersebut dapat melatih keterampilan, kemandirian dan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan kemungkinan permasalahan yang akan terjadi dari berbagai aspek.<sup>38</sup>

Mengacu kepada Michael Sheraden bahwa dalam proses menjalankan pemberdayaan terdapat tiga bidang, antara lain:<sup>39</sup>

- 1) Aset sumber daya manusia (*human asset*). Titik berat dalam bidang ini lebih mengacu pada *background* pendidikan, nalar, pengetahuan, keterampilan, pengetahuan dan lain-lain. Oleh karena itu, program pendidikan dan pelatihan keterampilan seperti pelatihan dan penyuluhan dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada.
- 2) Aset keuangan (*financial asset*). Pemberdayaan dalam bidang keuangan bersifat realistik dan kuantitatif. Seumpama halnya tanah, bangunan,

---

<sup>37</sup> J. Rappaport, *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention in Human Issue* (USA:1984), 9.

<sup>38</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Aditama, 2005), 58.

<sup>39</sup>Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

mesin produksi, modal usaha, dan lainnya. Akan tetapi, tidak jarang terjadi pemasalan pokok yang dialami pelaku usaha, yakni kesulitan menemukan modal usaha. Hal ini disebabkan oleh beratnya memenuhi persyaratan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan.

- 3) Aset sosial (*social asset*). Relasi dengan sesama manusia seperti halnya kolega, rekan, relasi sosial bahkan keluarga menjadi titik berat dalam meningkatkan kualitas individu, seperti halnya informasi, dukungan emosional, kredit, permodalan dan akses menuju kemudahan pekerjaan.

Ketiga bidang aspek tersebut dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat saling dipisahkan, hal ini karena ketiganya saling menunjang dan mendukung. Tidak mungkin melakukan pemberdayaan terhadap salah satu aset dengan mengecualikan yang lain. Hal ini dikarenakan inti dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah menggalakkan semua potensi yang dimiliki masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, mendapatkan kemaslahatan dan tentunya juga untuk mencukupi kebutuhan harian.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam bidang ekonomi merupakan upaya membimbing dan meningkatkan kemampuan masyarakat, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat, sehingga mereka mampu meningkatkan produktivitasnya.<sup>40</sup> Pemberdayaan ekonomi masyarakat merujuk pada penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi,

---

<sup>40</sup>Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996), 249.

penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang cukup, dan penguatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi, serta keterampilan yang dilakukan secara multi aspek, baik aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.<sup>41</sup>

Dari definisi pemberdayaan yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan arti pemberdayaan menurut peneliti disini adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Sedangkan Pemberdayaan ekonomi sendiri adalah suatu upaya untuk mendorong kemampuan ekonomi masyarakat sehingga menghasilkan nilai tambah dan pendapatan yang lebih tinggi.

Pemberdayaan memiliki siklus yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Adanya siklus tersebut disebabkan oleh faktor yang saling mempengaruhi dari seseorang. Lingkungan sekitar, latar belakang, sosial ekonomi individu merupakan pengaruh terjadinya siklus tersebut.<sup>42</sup> Terdapat lima hal yang saling berhubungan untuk menetapkan proses pemberdayaan, yaitu:

- 1) Adanya partisipasi aktif yang dijalin antara yang membuat program pemberdayaan dengan masyarakat sekitar,
- 2) Terdapat usaha untuk mengontrol keberlangsungan program pemberdayaan,

---

<sup>41</sup> Mardi yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoriris dan Implementasi* (Jakarta:Bappenas, 2000), 3

<sup>42</sup>Raji Ajwani dan Ramchandani, "Conceptualising Empowerment" A Theoretical Model," dalam *The role of Microfinance in Women Empowerment*, Emeraldinsight, (25 April 2018), 27-28.

- 3) Terdapat upaya dan komitmen untuk menjamin dalam memberikan kesejahteraan secara merata kepada semua masyarakat, dengan menjamin tidak ada ketimpangan antara satu dengan lainnya,
- 4) Terdapat akses yang terjangkau, dan
- 5) Adanya ketekunan dan keuletan dari para pembuat program pemberdayaan dengan senantiasa menjadikan hati Nurani sebagai barometer.

Ketika siklus pemberdayaan berjalan dengan baik, maka akan muncul dua macam pemberdayaan, yakni pemberdayaan ekonomi dan non ekonomi. Wujud dari terciptanya pemberdayaan ekonomi yakni hilangnya ketimpangan ekonomi di tengah masyarakat. Adapun pemberdayaan non ekonomi akan menghasilkan personal-personal yang bertanggungjawab, meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan pengetahuan kepemimpinan (*leadership knowledge*), serta kemampuan dalam membuat keputusan (*decision making' skill*).<sup>43</sup>

Beberapa bentuk model pemberdayaan ekonomi masyarakat merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Hutomo yaitu antara lain berupa (1) bantuan modal, (2) bantuan pembangunan prasarana, (3) pengembangan kelembagaan lokal, (4) pembangunan dan penguatan kemitraan usaha, dan (5) bantuan pendampingan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Haya al-Dajani dan Susan Marlow, "Empowerment and Entrepreneurship: a Theoretical Framework", dalam *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Emerald Group Publishing Limited, vol. 19, No. 5, 2013.

<sup>44</sup>Mardi Yatmo Hutomo, 7.

## **b. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan memberi perlindungan terhadap masyarakat.<sup>45</sup> Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mencapai kemampuan dan kemandirian masyarakat yang dilakukan dengan upaya berikut:<sup>46</sup>

- 1) *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan itu dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berusaha mengembangkannya.
- 2) *Empowering*, yaitu peningkatan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Langkah yang dilakukan antara lain menyediakan berbagai sumber daya dan membuka akses berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat lebih berdaya.
- 3) *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pembangunan. Dalam pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak semakin lemah karena ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini adalah upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

---

<sup>45</sup>Gunawan Sumohadiningrat, 157.

<sup>46</sup>Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora: 2012), 96-97.

Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan diri, masyarakat, dan lingkungannya dalam mencapai tujuannya.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 5, tujuan pemberdayaan adalah: (1) mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan, (2) menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat. usaha mikro dan kecil, dan usaha menengah menjadi usaha yang kuat dan mandiri, (3) meningkatkan peran usaha mikro, kecil dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

Menurut Hutomo, salah satu tujuan dari pemberdayaan ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/gaji dan dari surplus usaha.<sup>48</sup>

Dari banyaknya pengertian pemberdayaan masyarakat yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan berarti suatu keadaan dimana kebutuhan seseorang atau masyarakat tertentu dipenuhi oleh sumber-sumber yang dapat diperoleh orang yang bersangkutan. Jadi, individu atau masyarakat yang sejahtera dapat diartikan bahwa segala kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber

---

<sup>47</sup> Edi Suharto, 67

<sup>48</sup> Mardi Yatmo Hutomo, 4.

yang ada di lingkungannya.<sup>49</sup> Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat berarti kebutuhan masyarakat terpenuhi melalui kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid tertentu.

### **c. Indikator Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan ekonomi yang dijalankan dengan baik akan memberikan implikasi yang baik bagi masyarakat yang diberdayakan. Berdasarkan kerangka yang dikembangkan oleh Schievens, ada tiga hal yang menandai adanya pemberdayaan ekonomi. Pertama, masyarakat lokal mempunyai keuntungan ekonomi yang tetap. Kedua, pemasukan keuangan diperoleh diantara masyarakat sekitar. Ketiga, adanya uang tunai yang diperoleh menunjukkan perbaikan, seperti adanya peningkatan konstruksi rumah yang dimiliki masyarakat, dan semakin banyaknya anak yang dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik.<sup>50</sup>

Kemudian dalam melakukan pengukuran terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Mengurangi jumlah penduduk miskin.
- 2) Berkembangnya usaha pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- 3) Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.

---

<sup>49</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 72.

<sup>50</sup>Regina Scheyvens, 119.

- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok, yang ditandai dengan berkembangnya usaha-usaha produktif anggota dan kelompok, permodalan kelompok yang lebih kuat, sistem administrasi kelompok yang lebih rapi, dan interaksi kelompok yang lebih luas dengan kelompok lain dalam masyarakat.
- 5) Meningkatnya kinerja masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditunjukkan dengan bertambahnya pendapatan bagi keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial dasar.<sup>51</sup>

## 2. Masjid

### a. Pengertian Masjid

Makna masjid dapat dilihat dari dua aspek, yaitu bahasa (*etimologi*) dan istilah (*terminologi*). Pertama, kata masjid diambil dari bahasa Arab, yaitu kata benda yang menunjukkan arti tempat (*isim makan*) dari kata *sajada*, yang berarti sujud atau menundukkan kepala dan menekan dahi ke tanah.<sup>52</sup> Jika ditinjau dari arti kata masjid sebagai kata yang menunjukkan arti suatu tempat, maka dapat diartikan bahwa masjid adalah tempat sujud, atau tempat menundukkan kepala hingga sejajar dengan tanah, sebagai wujud pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>53</sup> Kata sujud, mengacu kepada pendapat Qusaisy Shihab mengandung beberapa arti. Misalnya pengakuan dan

---

<sup>51</sup>Gunawan Sumohadiningrat, 29.

<sup>52</sup>Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 234.

<sup>53</sup>Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 1.

penghormatan terhadap pihak lain seperti sujud malaikat kepada Adam yang disebutkan dalam Q.S. Al Baqarah [2] ayat 30. Kesadaran akan kesalahan dan pengakuan kebenaran pada pihak lain, misalnya sujud dukun raja Fir'aun setelah Musa menunjukkan mukjizatnya seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Thaha [20] ayat 20. Sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan atau sunnatullah Allah seperti sujud bintang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya dalam Q.S. ar Rahman [55] ayat 13.

Dari beberapa pengertian sujud jika dikaitkan dengan arti masjid yaitu tempat sujud maka dapat dipahami bahwa arti kata sujud adalah dalam Dalam konteks Indonesia, terdapat perbedaan istilah antara masjid dan mushola, padahal arti yang luas. Sujud adalah kegiatan untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormati-Nya, mengakui kesalahan diri sendiri dan kebenaran-Nya, juga berarti tunduk kepada semua aturan Allah SWT.<sup>54</sup>

Pengertian masjid dari segi istilah, merujuk kepada pendapat Yusuf Qaradhawi, bahwa masjid adalah *Baytullah* yang didirikan sebagai sarana bagi umat Islam untuk melaksanakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, baik *mahdhah*, seperti shalat, dzikir, dan sebagainya, atau perbuatan baik. lainnya, yang bersifat sosial, seperti perkawinan, musyawarah, bahkan dapat digunakan sebagai benteng perang. Masjid juga bisa dianalogikan dengan genangan air yang membersihkan dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 1996),

<sup>55</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 8.

keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu tempat shalat. Perbedaan antara masjid dan mushola terletak pada pelaksanaan salat Jumat dan i'tikaf. Sholat Jum'at dan I'tikaf hanya bisa dilakukan di masjid.<sup>56</sup>

### **b. Fungsi Masjid**

Dari pengertian masjid yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai tempat peribadatan umat Islam. Padahal dalam praktiknya, masjid memiliki fungsi dan peran strategis dalam keberlangsungan masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga dapat berfungsi sebagai pusat regenerasi dan kebangkitan umat Islam.<sup>57</sup>

Quraish Shihab memberikan perincian sepuluh peran dan fungsi masjid pada masa Nabi, yaitu tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), tempat pendidikan, tempat pelatihan militer dan persiapan peralatan, tempat santunan sosial, tempat tawanan perang, tempat perawatan korban perang, tempat pengadilan perdamaian dan sengketa, sebagai aula dan tempat menerima tamu, dan pusat informasi dan pertahanan agama. Fungsi dan peran masjid tidak hanya hadir pada masa Nabi, tetapi juga pada masa-masa kemudian pada masa keemasan Islam.<sup>58</sup>

Dalam perkembangannya, masjid berfungsi sebagai sarana dakwah dan mengembangkan perekonomian umat Islam. Hampir setiap masyarakat

---

<sup>56</sup>Tentu mengenai perbedaan antara musholla dan masjid ini juga menyeret kepada aqad dalam melakukan wakaf tanah. Seorang yang mewakafkan tanah harus menentukan apakah digunakan untuk pendirian masjid atau musholla, sehingga dalam praktek manajemen dan perawatannya dapat juga ditentukan.

<sup>57</sup>Siswanto, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 126.

<sup>58</sup>Quraishy Shihab, 462-463

yang membangun masjid memiliki orientasi selain untuk syiar Islam, juga untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar masjid. Ini merupakan tujuan besar dari upaya revitalisasi masjid, karena masjid merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter masyarakat.

Masjid memiliki multifungsi, selain sebagai sarana untuk kegiatan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat. Merujuk pada sejarah Nabi Muhammad SAW, beliau telah memberikan gambaran Sesuai dengan peran masjid pada masa Rasulullah, dapat digolongkan menjadi berikut: 1) sentral kegiatan ibadah. Makna ibadah di sini bukan hanya mengacu bahwa masjid memiliki fungsi dalam membina dan menyelesaikan segala kepentingan umat dalam beragam bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik, sosial, bahkan militer.

pada sholat, akan tetapi segala kegiatan yang mengharapkan ridho Allah SWT. 2) Sentral pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Dalam sejarah Rasulullah beliau menggunakan masjid sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat. Pada masa awal Islam, utamanya pada masa perkembangan Islam di Madinah, masjid digunakan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu dan ajaran dari Rasul. Saat ini banyak kita jumpai majelis-majelis ta'lim yang diselenggarakan di masjid, hal ini merupakan wujud dari keberlanjutan periode perkembangan islam. 3) Pusat pembinaan umat. Masjid berfungsi sebagai sarana untuk mengkoordinir masyarakat dalam mengadakan kegiatan peribadatan maupun yang liannya. Sehingga peran masjid menjadi sangat penting dalam membangun umat. 4)

Baitul Mal sebagai pusat perekonomian umat. Selain bertanggungjawab dalam pembentukan karakter umat, masjid juga berperan dalam memakmurkan perekonomian masyarakat. Karena masjid memiliki multifungsi, membuatnya menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dengan status yang berbeda-beda pula. Hal ini menjadikan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi ilmu, tetapi juga sebagai media dalam upaya mengembangkan ekonomi dan bisnis bagi masyarakat sekitar masjid. 5) Pusat informasi dan dakwah. 6) Pusat pelatihan pemerintahan dan militer. Dari keenam poin tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa masjid merupakan salah satu bentuk dari pusat peradaban Islam.<sup>59</sup>

### c. Masjid sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi

Setelah mencermati makna dan fungsi masjid di atas, peneliti kemudian menyoroti bagaimana posisi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Mengingat fungsi masjid, selain sebagai tempat ibadah kepada Sang Pencipta, secara historis masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah sosial, salah satunya dalam bidang ekonomi.

Keberadaan masjid sangat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dibutuhkan keterampilan dan keterampilan dalam pengelolaannya untuk mensejahterakannya, sesuai dengan firman Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (البقرة: ١٨)

---

<sup>59</sup>Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural", *Walisono*, 22, 2 (November 2014), 326.

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Taubah: 18)<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang berperan dalam mengelola masjid haruslah mempunyai kualitas dan kapasitas yang mumpuni, terutama dalam hal peribadatan. Oleh karenanya, masjid dianggap makmur atau tidak dapat diukur dengan tingkat keimanan umatnya. Artinya, ketika suatu masjid tidak makmur, maka hal tersebut mencerminkan keimanan umat/masyarakat di sekitar lingkungan masjid sangatlah kurang.<sup>61</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keimanan dan pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan kemakmuran masjid, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang nyata bagi pembangunan suatu daerah, atau bahkan negara. Kekompakan masyarakat dalam memperjuangkan kesejahteraan sesama dapat ditingkatkan melalui kualitas keimanan yang baik.

Sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW menjadi acuan bahwa peran dan fungsi masjid tidak hanya berfokus pada kegiatan *mahdloh* saja, akan tetapi dapat berfungsi diberbagai konteks. Pada saat periode Madinah, masjid menjadi pusat dalam menyatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshor dengan berprinsip keimanan kepada Allah SWT. Adanya sejarah

---

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-Juz 30* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2002). QS. Al-Tawbah: 18.

<sup>61</sup>Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid, Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

tersebut menunjukkan bahwa masjid didirikan oleh orang-orang yang bertaqwa dan memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan bersama.

Dalam pengelolaan masjid tentunya tidak terlepas dari dana. Upaya untuk memakmurkan masjid diperlukan dana yang tidak sedikit. Sedangkan untuk mengelola dan mengurus masjid dapat terlaksana dengan baik apabila ditunjang dengan biaya yang mencukupi. Sehingga dapat dikatakan, semua ide dan konsep yang telah tersusun dengan baik apabila tidak ada dana yang mencukupi maka tidak dapat terealisasi.<sup>62</sup>

Secara klasik *income* pendanaan masjid berasal dari dua arah, yaitu amal jariyah jamaah sholat juma'at dan sedekag dari para jamaah. Akan tetapi, melihat semakin kompleksnya pengeluaran dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid, maka pengurus masjid perlu memikirkan alternatif agar mempunyai pemasukan lain misalnya dengan zakat, infaq, waqaf, shadaqah atau bahkan dengan mendirikan unit-unit usaha untuk mendapatkan pemasukan .<sup>63</sup> Inilah yang menjadi titik utama dari peran sentral masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Seiring dengan bertumbuhnya kesadaran terhadap potensi ekonomi masjid, sejumlah masjid di tanah air sudah memberikan perhatian yang cukup serius untuk menjalankan pemberdayaan ekonomi umat dan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan penelitian

---

<sup>62</sup>Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 57.

<sup>63</sup>Pahala Nainggolan, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba* (Yogyakarta: Amadeus, 2005), 3.

sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa model pemberdayaan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masjid, antara lain:

- 1) Memberikan penguatan kewirausahaan berupa pembinaan, pelatihan, dan pendampingan kemampuan kewirausahaan, serta memberikan modal usaha bagi pengusaha kecil dan menengah. Modal usaha berupa pembiayaan bersifat pinjaman lunak atau *Qordhul Hasan* (Non-Interesting Soft Loans). Program ini dapat dilakukan dengan berbagai jalur, yaitu melalui badan yang dibentuk/bekerjasama dengan masjid berupa:
  - a) LAZIS
  - b) koperasi syariah
  - c) baitul mal wattamwil (BMT)
  - d) integrasi antara LAZIS dan lembaga keuangan mikro Islam
- 2) Menyediakan sarana prasarana kegiatan ekonomi, karena tersedianya jaringan pasar yang jelas seperti penyediaan warung pujasera di area masjid yang mempunyai potensi didatangi banyak pengunjung atau masjid yang menjadi tujuan atau dekat dengan tempat wisata.
- 3) Memberikan izin terbuka bagi pengusaha kecil untuk berdagang di area masjid yang merupakan masjid yang ramai dikunjungi.

## **B. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Islam**

Sudah diketahui bersama bahwa terdapat rukun agama yang menjadi trilogi ajaran ilahi, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Dalam kata lain, inti dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Aqidah yang memiliki arti kepercayaan dan keyakinan telah diformulasikan kedalam rukun iman. Sedangkan syari'ah berisikan sistem aturan yang memuat hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitar. Mengenai relasi manusia ini, telah dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu ibadah dan mu'amalah. Ibadah yang dimaksud disini adalah aturan-aturan dalam ritual interaksi antara seorang hamba dengan Tuhannya berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis. Adapun mu'amalah adalah aturan-aturan yang memuat hubungan sesama manusia dalam arti yang sangat luas. Berbeda dengan ibadah, aspek dari mu'amalah ini tidak diatur secara rinci di dalam al-Qur'an dan hadis, melainkan hanya disebutkan garis-garis besarnya saja. Bahkan ayat-ayat tentang mu'amalah ini hanya berjumlah 5,8% dari keseluruhan ayat al-Qur'an.<sup>64</sup> Hal ini berarti ayat berisi tentang mu'amalah tidak lebih dari 500 ayat.

Perbedaan yang mendasar antara ibadah dengan mu'amalah ini terletak pada ungkapan bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Jika berbicara mengenai ibadah, al-Qur'an menggunakan bahasa yang rinci dan tegas, sehingga meminimalisasi terjadinya perbedaan penafsiran dan upaya untuk menambah atau mengurangi hal-hal yang telah diatur di dalam al-Qur'an.

Berbeda dengan ayat-ayat mu'amalah, yang mana kreatifitas manusia dibutuhkan untuk menterjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan al-Qur'an, sehingga dapat diamalkan sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini sesuai dengan jargon dari al-Qur'an itu sendiri bahwa *al-Qur'an Shalihun likulli Zaman wa Makan*, al-Qur'an sesuai dengan setiap waktu dan tempat. Adapun hikmah dari

---

<sup>64</sup>Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi al-Qur'an, Sebuah Eksplorasi melalui Kata-kata Kunci* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 1-2.

penggunaan basa yang *mujmal* (global) mengenai ayat-ayat mu'amalah ini adalah agar manusia tidak kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang mana setiap manusia dilingkupi ruang dan waktu yang berbeda.

Mengacu kepada al-Qur'an dan hadis mengenai tema pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh masjid, serta mengingat ungkapan yang digunakan di dalam kedua rujukan utama tersebut tidak secara spesifik, maka perlu adanya upaya ijtihad dari manusia untuk menyangkutkan suatu dalil dengan tema yang dimaksud. Maka, menurut hemat penulis dengan berdasar kepada pendapat beberapa tokoh, dalil mengenai strategi masjid dimulai dengan kemuliaan masjid terlebih dahulu. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ  
مَا كَانُوا لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ (البقره: ١١٤)

Artinya:

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.” (QS. Al-Baqarah: 114)<sup>65</sup>

Dalam ayat di atas disebutkan ungkapan berupa kata tanya (*istifham*).<sup>66</sup>

Namun dalam konteks ayat tersebut pertanyaan yang dimaksudkan bukan sebagai

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, Q.S. Al-Baqarah: 114

<sup>66</sup>Dalam kajian kaedah bahasa Arab disebutkan pengertian dari *istifham*, yaitu meminta pemahaman atau pengertian. Lihat: Ibn Mandzhur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy), 3781. Secara terminologi, *istifahm* memiliki pengertian dorongan untuk mengetahui atau memahamai sesuatu yang sebelumnya belum diketahui dengan menggunakan salah satu unsur dari beberapa perangkat *istifham*. Jalal al-Din al-Qazawayni, *al-'Idhah fi 'Ulum al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), 136.

makna *istifham* (bertanya karena tidak faham) sebenarnya, akan tetapi sebagai bentuk peniadaan (*nafi*).<sup>67</sup> Dalam kata lain, bukan berarti Allah bertanya karena tidak mengerti siapa orang yang paling aniaya (*dhalim*), tetapi Allah lebih menunjukkan penegasan bahwa tidak ada orang yang lebih dhalim daripada orang yang menghalangi untuk berdzikir Asma-Nya di masjid-masjid dan merobohkannya.

Dari ayat di atas ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah memulikan rumah-Nya, masjid, dengan menyebutkan bahwa orang yang berdzikir dan mendirikan masjid adalah orang yang mulia, dengan keadaan sebaliknya bahwa orang yang paling dhalim adalah orang yang menghalangi dan menghancurkannya.

Berangkat dari sinilah didapatkan pengetahuan bahwa salah satu hal yang mulia adalah membangun atau mendirikan masjid. Disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ أَوْسَعُ مِنْهُ فِي الْجَنَّةِ. (رواه أحمد رقم ٦٨٥٩)

Artinya:

“Diceritakan dari ‘Affan, diceritakan dari ‘Abd al-Wahid bin Ziyad, dari al-Hajjaj, dari ‘Amriy bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw., bersabda: barangsiapa yang membangun masjid karena Allah,

---

<sup>67</sup>*Istifham* terbagi menjadi dua macam: *istifham haqiqi* dan *istifham majazi*. *Istifham haqiqi* bermakna bahwa seseorang yang bertanya memang untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, sedangkan *istifham majazi* adalah pertanyaan yang sebenarnya telah diketahui. Artinya, seorang penanya tidak mengharapkan jawaban dari orang yang ditanya, namun bisa bermaksud untuk menuju fungsi-fungsi *istifham* lainnya, semisal perintah, larangan, pengingkaran, dan lain sebagainya. Salah satu dari *uslub al-Qur’an* adalah *istifham* dengan fungsi *nafi* (meniadakan). Abd al-ahir al-Jurjani, *Dalail al-‘Ijaz* (Kairo: Maktabah ‘Isa al-Halby, t.t), 111.

maka ia akan dibangun istana yang lebih luas darinya (masjid) di surga.” (HR. Ahmad No. 6859)<sup>68</sup>

Hadis di atas juga diperkuat dengan *maqalah* ulama:

لو اشترك جماعة في بناء مسجد بني لكل منهم بيت في الجنة كما لو أعتق جماعة عبدا فإن كلا يعتق من النار

Artinya:

“Jika ada sekelompok orang berserikat dalam membangun masjid, maka kelak masing-masing dari mereka akan dibangun istana di surga, sebagaimana sebuah kelompok orang bekerja sama memerdekakan budak, maka masing-masing terbebas dari neraka.”<sup>69</sup>

Dari kedua dalil di atas mengenai mulianya membangun atau mendirikan masjid, terdapat sebuah kata kunci agar tercapai apa yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang membangunnya, yaitu *lillahi*, karena Allah semata. Maka tentu seseorang atau sekelompok masyarakat tidak hanya tergiur untuk mendapatkan pahala yang besar dari Allah, namun melalikan dasar utamanya, yaitu niat karena mencari ridha Allah. Kata *lillahi* disini dapat diaplikasikan dalam bentuk kegiatan syiar agama Islam, menghidupi kegiatan keagamaan, mensejahterakan umat, dan lain sebagainya. Tentu sangat disayangkan apabila dalam membangun masjid terdapat motivasi lain yang menyimpang, seperti hanya untuk mencari popularitas, megah-megahan, mencari kekuasaan, dan lain sebagainya.

Landasan utama dalam membangun masjid adalah ketaqwaan kepada Allah swt., dalam arti yang luas. Yakni tidak hanya diwujudkan dalam bentuk *hablun min Allah* saja, melainkan juga hubungan sesama manusia, serta hubungan

---

<sup>68</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam CD ROM *Mauswu'ah Hadith al-Sharif*, kitab *Musnad al-Mukatstsirin min al-Shahabah*, bab *Musnad Abdullah bin Umar bin al-'Ash*, No. 6859.

<sup>69</sup>Habib Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi al-Masyhur, *Bughyat al-Mustarsyidin Hamisy Hasyiyah al-Syatiri 'ala al-Bughyah* (Beirut: Dar al-Minhaj, t.t), juz. 1, 482.

dengan lingkungan sekitar. Dari sini diharapkan masjid menjadi titik tolak perubahan sosial masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Mengenai konsep pemberdayaan, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَأَطْعِمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ وَأَلْبِسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ. (رواه ابن ماجه رقم ٢٩٩١)

Artinya :

“Dari Abu Dzar RA, ia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, (Nisab) saudara-saudara kalian telah Allah jadikan berada di bawah tangan kalian. Maka berilah mereka makan seperti apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian seperti apa yang kalian pakai, serta janganlah membebani mereka dengan sesuatu yang dapat memberatkan mereka. Dan jika kalian membebani sesuatu kepada mereka, maka bantulah mereka." (HR. Ibnu Majah No. 2991).<sup>70</sup>

Dalam hadits tersebut ditegaskan bahwa “saudara-saudara kalian telah Allah jadikan berada di bawah tangan kalian”, yang berarti bahwa seseorang yang kekuasaannya di atas saudaranya atau menjadi pemimpin harus memberikan kelayakan bagi saudara yang dipimpinnya. Bahkan memberikan sesuatu sesuai dengan yang ia makan dan ia pakai. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi, maka seorang pemimpin harus memberikan kebijakan dalam pemberdayaan sehingga yang dipimpin dapat berdaya.

Pemberdayaan ekonomi erat kaitannya dalam kemiskinan dan kaum tidak berdaya. Membantu orang miskin akan diganjar dengan pahala yang besar. Orang miskin merupakan orang yang tidak memiliki harta yang cukup untuk

---

<sup>70</sup>Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Shohih Sunan Ibnu Majah*, dalam CD ROM Maktabah Al Syamilah, No. 2991

memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Islam, mestinya orang miskin tidak sampai meminta-minta, karena dengan bantuan sedekah kebutuhan hidupnya dapat dicukupi. Sebaliknya bagi kaum yang berdaya, seharusnya dapat membantu saudaranya yang miskin agar tidak sampai meminta-minta. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُعِينِهِ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا. (رواه مسلم رقم ٣٣٥٢)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, Orang miskin bukanlah dengan berkeliling meminta-minta kepada orang lain, lalu ia menerima sesuap atau dua suap, atau menerima satu atau dua kurma." Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang dimaksud dengan miskin wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, 'Orang yang tidak memiliki harta yang mencukupinya, namun keadaannya itu tidak diketahui sehingga ia diberi sedekah, dan ia tidak meminta-minta sesuatu kepada orang lain". (HR. Muslim No. 3352)<sup>71</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ يَشْكُ الْقَعْنَبِيُّ كَالْقَائِمِ لَا يَفْتَرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ (رواه البخاري رقم ٦٠٠٧)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaitis dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah -aku mengira beliau juga bersabda -(Al Qa'nabi ragu) -: Dan seperti orang yang shalat

<sup>71</sup>Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban, *Shohih Ibnu Hibban*, dalam CD ROM Al Maktabah Al Syamilah, No. 3352

malam tidak pernah istirahat- dan seperti orang puasa tidak berbuka." (HR. Bukhari No. 6007)<sup>72</sup>

### C. Kerangka Penelitian

Masjid merupakan fasilitas milik masyarakat yang mempunyai peran dan kedudukan sangat strategis yang secara langsung menyentuh masyarakat *grassroots*. Oleh sebab itu, potensi yang dimiliki masjid sangat signifikan untuk aktifitas ekonomi. Pemberdayaan menjadi langkah yang tepat untuk mewujudkan masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya dan proses untuk membuat sesuatu menjadi lebih berdaya dan mampu mengatasi setiap masalah yang ada. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat sehingga mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan lebih besar.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu dari sumber yang dijangkau oleh yang bersangkutan. Masyarakat yang sejahtera berarti kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, masjid yang melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat akan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masjid mempunyai peran yang sangat sentral dalam membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat Peranan masjid di bidang ekonomi harus ditingkatkan, ekonomi umat dapat dikembangkan dari masjid itu sendiri. Masjid harus dapat

---

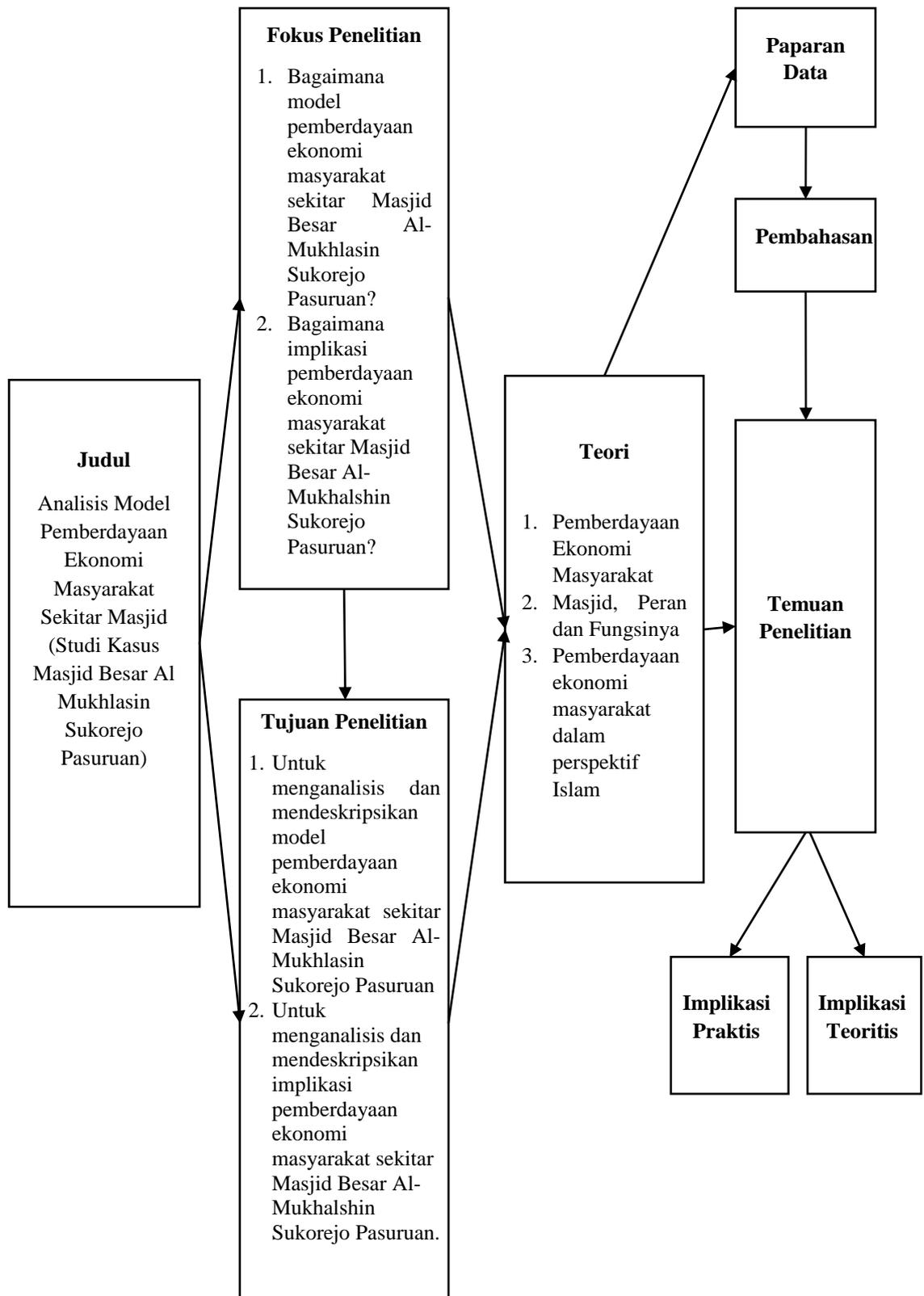
<sup>72</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shohih Bukhori*, dalam CD ROM Al Maktabah Al Syamilah, No. 6007

memakmurkan masyarakat sekitar dengan cara menyelenggarakan kegiatan ekonomi dan sosial. Masjid sangat potensial menjadi basis pemberdayaan ekonomi masyarakat. Potensi pemberdayaan ekonomi di masjid perlu dimanfaatkan secara optimal.

Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan, memiliki potensi besar untuk dapat berkontribusi bagi masyarakat dalam bidang ekonomi dengan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Potensi tersebut ditunjang oleh sumber pemasukan kas masjid yang besar dan lokasi strategis masjid. Adanya beberapa program pemberdayaan yang berpengaruh terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat menunjukkan masjid ini mampu menjalankan fungsinya dalam rangka mensejahterakan masyarakat sekitar. Ada beberapa sumber daya yang terdapat di masjid besar Al-Mukhlisin yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diantaranya seperti sentra kuliner yang disediakan untuk masyarakat berjualan, terdapat ijin terbuka bagi pedagang kecil berjualan, ruko, minimarket, persewaan lahan parker, dan bantuan sosial. Dengan program yang telah dilakukannya tersebut diharapkan masjid dapat menunjukkan fungsinya secara optimal dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Sehingga dapat dijadikan contoh model pemberdayaan ekonomi dan dapat menularkan semangat bagi masjid lainnya untuk dapat berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitarnya.

Adapun bagan alur kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>73</sup> Pendekatan penelitian ini digunakan atas pertimbangan peneliti ingin memahami objek penelitian secara mendalam untuk mencari jawaban dari fokus penelitian.

##### **2. Jenis Penelitian**

Peneliti ingin mengetahui dan mengungkap secara rinci dan komprehensif mengenai model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan melalui laporan-laporan penelitiannya, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Masalah yang diteliti bersifat kontemporer dan peneliti disini bertindak sebagai pengamat, tidak dapat terlibat langsung dalam masalah yang diteliti atau mengontrol masalah yang menjadi objek penelitian. Studi kasus bertujuan untuk menggali makna, menyelidiki proses, serta mendapatkan pengertian dan

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013), 9.

pemahaman yang mendalam dan utuh dari individu, kelompok, atau institusi tertentu, karena setiap individu, kelompok, atau institusi kasusnya akan berbeda.<sup>74</sup>

## **B. Latar Penelitian**

Latar penelitian ini adalah Masjid Besar Al-Mukhlisin yang beralamat di Jalan Raya Sukorejo Glatik Wetan, Glagah Sari, Sukorejo, Pasuruan. Peneliti memilih Masjid Besar Al-Mukhlisin sebagai objek penelitian dengan beberapa alasan sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I dalam konteks penelitian.

## **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data adalah sekumpulan fakta mentah yang kemudian diolah menjadi sebuah informasi untuk suatu keperluan tertentu.<sup>75</sup> Sedangkan sumber data merupakan asal sebuah data diperoleh.<sup>76</sup>

Merujuk pada Lofland dan Lofland, sumber data utama pada penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>77</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan/observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber datanya bersumber dari informan dan dokumen lainnya seperti laporan kegiatan dan laporan keuangan masjid.

---

<sup>74</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 11

<sup>75</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 118.

<sup>76</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 108.

<sup>77</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), 157

## D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dan fakta-fakta di lapangan. Kualitas suatu penelitian dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data, oleh karena itu data yang diperoleh harus akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik sebagai berikut:<sup>78</sup>

### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati objek-objek di sekitar lapangan penelitian sehingga tidak hanya fokus pada komunikasi seperti halnya interview.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid, peneliti mengamati objek-objek sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin. Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung maupun menggunakan alat bantu aplikasi seperti *google eart* dan *instagram*. Objek yang diamati baik berupa bangunan sekitar maupun aktivitas kehidupan yang dilakukan di sekitar masjid.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan untuk menggali informasi sehingga dapat disusun makna dari suatu topik.<sup>80</sup> Fraenkel mengelompokkan wawancara dalam ada tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*),

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 227

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 145

<sup>80</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 317

dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).<sup>81</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan. Wawancara tidak terstruktur membuat peneliti menemukan lebih banyak hal baru yang dapat digali dari pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan selama wawancara. Dari jawaban yang dihasilkan dari informan, selanjutnya peneliti dapat memberikan pertanyaan selanjutnya yang menuju kepada suatu tujuan. Peneliti melakukan wawancara dengan memakai alat bantu pedoman wawancara sederhana.

Untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, peneliti membutuhkan informan yang terpercaya dan dapat diandalkan.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan yang dapat memberikan data dan informasi terkait model pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh masjid serta implikasinya terhadap masyarakat sekitar. Berikut daftar informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Status	Tujuan
1	KH. Moh Yazid Manan	Ketua takmir Masjid	Melakukan penggalian informasi dan pengetahuan mengenai profil Masjid Besar Al-Mukhlisin, program-program yang dicanangkan, program masjid dibidang ekonomi

<sup>81</sup> Jack R. Fraenkel, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (USA: McGraw-Hill), 447.

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 216.

No	Informan	Status	Tujuan
			atau pemberdayaan ekonomi masyarakat
2	H. Endang Muchsin	Bendahara dan Direktur Pusat Kuliner	menggali informasi mengenai program pemberdayaan ekonomi Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan serta implikasi dari program tersebut
3	H. Sulton	Penyewa warung	
4	Sakri	Penyewa warung	
5	Titik	Penyewa warung	
6	Sumarlik	Penyewa warung	
7	Tutik	Penyewa warung	
8	H. Suwardi	Penyewa warung	
9	Ridhwan	Penyewa warung	
10	Basori	Pedagang Kecil kaki lima	
11	Firman	Petugas parkir	
12	Ismail	Petugas parkir	

(Sumber: observasi dan wawancara)

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi agar data yang didapatkan lebih valid dan kredibel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen penting milik masjid, arsip maupun foto untuk memperoleh data tentang model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan. Selain itu peneliti juga mempelajari berbagai buku dan jurnal mengenai pemberdayaan ekonomi khususnya model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid.

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya memproses data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menjadi informasi yang dapat dipahami dengan mudah. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu

penyusunan data secara organisatoris, penjabaran data secara rinci, penemuan kesimpulan awal, terakhir verifikasi hal-hal penting.<sup>83</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles and Huberman*. Sehingga aktivitas dalam analisa data ini meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*).<sup>84</sup>

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data berarti peringkasan data, pengumpulan hal-hal pokok dan fokus terhadap hal-hal penting untuk menemukan tema dan pola.<sup>85</sup> Proses reduksi data mengacu pada fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data sesuai fokus penelitian, selanjutnya memaparkannya dengan memilih data yang paling penting dan membuang data yang kurang berkaitan, sehingga dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

### **2. Penyajian Data**

Penelitian ini menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif deskriptif.

### **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data**

Langkah terakhir untuk menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data sehingga dapat menemukan pola mengenai peristiwa yang terjadi pada objek penelitian.

---

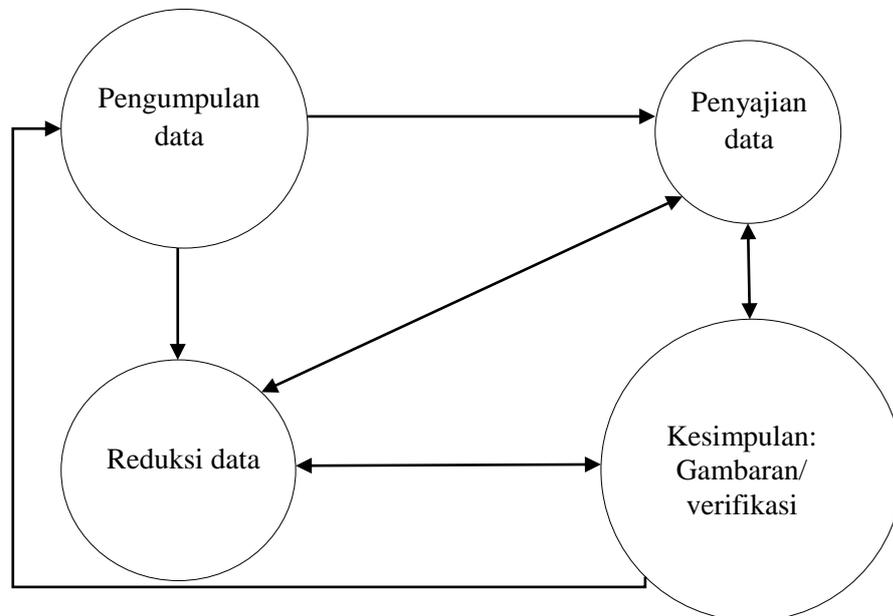
<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 334.

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247

Berikut bagan alur analisis data model Miles and Huberman.

Gambar 3.1 Model Analisis Data *Miles and Huberman*



(Sumber: Miles and Huberman, 1984)

## F. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dikatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara data yang dihasilkan peneliti dengan kondisi yang sebenarnya di dalam objek penelitian. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji kevalidan data dalam penelitian kualitatif, antara lain uji kredibilitas (validitas internal), keteralihan/transferabilitas (validitas eksternal), ketergantungan/dependabilitas (*dependability*) dan konfirmabilitas/objektivitas (*confirmability*).

Penelitian ini menggunakan dua kriteria dalam menguji kevalidan data, yaitu kredibilitas dan dependabilitas.

## **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas digunakan untuk membuktikan nilai kebenaran hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Peneliti menghimpun data sesuai dengan fokus penelitian dari sumber data untuk diperiksa kembali agar data tersebut benar-benar kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Teknik *member check* juga perlu dilakukan, yaitu mengecek kembali data yang didapatkan peneliti kepada informan. Hal ini dilakukan demi memastikan bahwa data yang didapatkan sesuai dengan yang dipaparkan oleh informan. Jika data yang dikumpulkan disepakati oleh informan, maka data tersebut memenuhi keabsahan, sehingga lebih kredibel.

## **2. Dependabilitas**

Teknik dependabilitas digunakan untuk membuktikan konsistensi hasil penelitian dan stabilitas dalam keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependability dilakukan oleh supervisor yang mengaudit seluruh kegiatan peneliti dalam menjalankan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan

Masjid Besar Al Mukhlisin sebenarnya merupakan masjid tua yang pertama kali didirikan pada tahun 1900-an. Penjelasan ini berbeda dengan keterangan yang terdapat pada data resmi Kemenag yang menyatakan masjid ini berdiri mulai tahun 1950 M.<sup>86</sup> Ketua takmir, Yazid Manan menjelaskan:

Mungkin kalau didaftarkan secara resminya tahun 1950, atau mulai ada renovasi terus diresmikannya tahun 1950. Tapi menurut beberapa cerita dari mbah-mbah saya, masjid ini sudah sangat tua, lhawong saya lahir masjid ini sudah ada, saya lahir tahun 1950. Jadi gak mungkin kalau masjid ini berdiri tahun segitu. Sebelum saya lahir masjid ini sudah dipakek oleh masyarakat sini. Mbah saya dulu yang jadi imamnya, terus digantikan abah saya. Jadi intinya masjid ini berdiri sebelum tahun 1950.<sup>87</sup>

Dari keterangan yang disampaikan oleh ketua takmir, Yazid Mannan, bahwa masjid ini didirikan pertama kali oleh Sayyid Aly Alaidrus. Keterangan ini diperkuat dengan adanya bukti berupa makam kuno yang berada di bagian Barat masjid, yang menurut riwayat para sesepuh setempat, makam tersebut adalah makam Sayyid Aly Alaidrus, namun belum diketahui dengan pasti mengenai keterangan waktu/ tahun meninggalnya. Yazid Mannan menambahkan:

Kata mbah-mbah saya dulu, masjid ini yang mendirikan itu seorang Sayyid, namanya Sayyid Aly Alaidrus. Ada makamnya di belakang masjid. Lha *waqif* masjid ini keturunan Sayyid Aly Alaidrus, yang rumahnya itu di samping masjid. Jadi, di belakang masjid ini ada kompleks pemakaman khusus keluarga Sayyid. Ini yang menguatkan

---

<sup>86</sup> <https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/13122/>

<sup>87</sup> Yazid Mannan, *wawancara* (Pasuruan, 13 Agustus 2020).

kalau masjid ini sudah tua umurnya, bukan tahun 50, dan yang mendirikan yaitu Sayyid Aly Alaidrus.<sup>88</sup>

Berdasarkan informasi dari Yazid Mannan, Sayyid Aly Alaidrus merupakan pejuang Islam yang berasal dari Aceh yang menjadi tawanan Belanda di Pulau Jawa. Beliau melarikan diri dengan mengikuti arus sungai Brantas, kali porong, dan akhirnya sampai di desa Sukorejo. Jejaknya kemudian lepas dari pantauan dan pengawasan Kolonial Belanda. Beliau menetap di Sukorejo dan menjadi pegawai stasiun. Beberapa waktu menetap di sana, beliau merasa prihatin karena tidak menemukan tempat ibadah berupa masjid atau mushola di sekitar kediamannya. Akhirnya beliau berinisiatif untuk mewakafkan sebagian tanah miliknya dan membangun masjid kecil di sana.

Beliau melakukan *riyadhoh* mengajak masyarakat sekitar, meminta petunjuk dari Yang Kuasa, melakukan *istighotsah* selama 40 hari. Untuk membangun masjid tersebut, beliau berniat untuk membeli kayu-kayu balok milik stasiun yang sudah tidak terpakai lagi, namun oleh atasannya, kayu tersebut diberikannya secara cuma-cuma. Berdasarkan kepada penjelasan Yazid Manan, bahwa Masjid Besar Al Mukhlisin ini termasuk masjid *tiban*, ia menceritakan:

Jadi menurut kisah, masjid ini sama kaya yang di Turen Malang, termasuk masjid *tiban*. Awalnya masjid ini dibuat sederhana, dari bahan kayu sisa-sisa punya stasiun, ya apa adanya yang penting layak untuk dibuat ibadah masyarakat sekitar, yang penting ada atap gak kehujanan gak kepanasan. intinya masyarakat sudah punya masjid gitu. Tapi Sayyid merobohkan lagi masjid itu, karna dianggap bahan yang digunakan ga murni kehalalannya. Setelah dirobuhkan, tiba-tiba masjid sudah berdiri dengan sendirinya. Makanya masjid ini dianggap masjid *tiban*.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Yazid Mannan, *wawancara* (Pasuruan, 13 Agustus 2020).

<sup>89</sup> Yazid Mannan, *wawancara* (Pasuruan, 13 Agustus 2020).

Lebih lengkapnya, Yazid Mannan menceritakan bahwa beberapa waktu setelah selesai didirikan masjid kecil yang dibangun dari kayu-kayu balok sisa milik stasiun, tiba-tiba di suatu malam, Sayyid Aly dihantui oleh suara tanpa rupa. Suara tersebut memperingatkan Sayyid, bahwa pembangunan masjid tidak boleh dengan harta yang tidak jelas asal-usulnya. Masjid yang dibangunnya tersebut seketika roboh. Sayyid Aly Alaidrus kemudian melakukan *riyadhoh* untuk kedua kalinya, melakukan *istighotsah* selama 40 hari. Setelah selesai *riyadhoh* yang dilakukan beliau, muncullah secara tiba-tiba bangunan masjid di atas tanah yang pernah didirikan masjid oleh beliau sebelumnya.<sup>90</sup>

Masjid Besar Al Mukhlisin mengalami beberapa kali pemugaran dan renovasi dari masjid kecil sederhana menjadi bangunan masjid modern seperti penampakannya saat ini. Secara administratif, masjid ini diresmikan pada tahun 1950. Nama Al Mukhlisin sendiri, menurut Yazid Manan, baru disematkan pada sekitar tahun 1970an. Nama tersebut diperoleh dari ijtihad undian. Ada beberapa nama yang diusulkan pada waktu itu, antara lain, Baitur Rohman, Al-Mukhlisin, dan nama lainnya. Al Mukhlisin merupakan nama usulan dari KH. Abdul Wahib, yang berasal dari desa Bungkok, Singosari Malang.

Pada perkembangannya kemudian, pada tahun 1999, dilakukan pelebaran tanah masjid untuk memperluas halaman masjid. Oleh makelar yang menjual tanah di sebelah timur masjid, tanah tersebut akan ditawarkan ke pihak lain, jika tidak segera dibeli oleh masjid. Takmir kemudian melelang wakaf tanah seharga 28.000/m<sup>2</sup>. Usaha pelelangan tanah berhasil, halaman masjid pun menjadi

---

<sup>90</sup> Yazid Mannan, *wawancara* (Pasuruan, 13 Agustus 2020).

luas seperti saat ini. Tahun 2002 kemudian dibangun menara masjid yang tinggi menjulang di bagian selatan timur masjid. Tahun 2007 kemudian dilakukan perluasan tahap berikutnya, hingga luas tanah yang dimiliki oleh masjid sekitar 4.000 m<sup>2</sup>. Bangunan utama masjid seluas ± 1.000 m<sup>2</sup> dapat menampung kapasitas jama'ah sebanyak 1000 orang. Sebelah utara timur masjid terdapat bangunan sentra kuliner dan lahan kosong yang difungsikan sebagai tempat parkir. Sebelah barat masjid terdapat beberapa ruko dan NUMart dibangun di atas tanah milik masjid seluas sekitar 2.000 m<sup>2</sup>.

Bangunan Masjid Besar Al Mukhlisin sendiri mempunyai ciri khas satu kubah besar dan satu kubah kecil dengan corak biru bergaris kuning serta menara yang menjulang tinggi sehingga tampak megah dari kejauhan. Kubah masjid ini sepiantas mirip dengan masjid nasional Al Akbar Surabaya. Menara dibangun terpisah dengan bangunan utama masjid di sebelah timur selatan masjid dekat gapura gerbang masuk. Dari penampakan depannya terdapat lambang NU yang bersanding dengan nama masjid. Dipasang lambang NU pada Masjid Besar Al Mukhlisin karena secara historis salah satu pendiri dan pejuang masjid, yang merupakan cucu dari Sayyid Aly Alaidrus, yaitu KH. Abdul Aziz Diar menjabat sebagai Sekjen NU yang pertama.

Berdasarkan kedudukan wilayahnya, Masjid Besar Al Mukhlisin berstatus sebagai Masjid Besar. Masjid Besar adalah masjid yang berkedudukan di kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah tingkat Kecamatan atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan.

Masjid Besar Al Mukhlisin terletak di lokasi yang strategis yaitu di pinggir jalan raya utama Malang-Surabaya, tepatnya di Jalan Raya Sukorejo No.21 Glatik Wetan, Glagahsari, Sukorejo, Kab Pasuruan Jawa Timur, sekitar 500 meter dari pintu masuk taman safari Prigen Pasuruan. Masjid ini masuk kategori masjid besar, karena kedudukannya di bawah tempat yang cukup strategis ini dimanfaatkan oleh pengendara yang melakukan perjalanan jauh untuk berhenti melaksanakan sholat atau hanya sebatas untuk beristirahat. Ruangan masjid yang luas dan nyaman, kamar mandi yang cukup banyak, tempat parkir yang sangat memadai, dan fasilitas lainnya menjadi nilai tambah bagi Masjid Besar Al Mukhlisin. Sehingga masjid ini menjadi tempat singgah/*rest area* yang ideal bagi para musafir dan wisatawan. Masjid Besar Al Mukhlisin ramai dikunjungi oleh musafir dan wisatawan tercatat mulai tahun 2008 dan terus mengalami peningkatan pengunjung setiap tahunnya. Takmir menuturkan bahwa: hampir setiap hari ada bus pariwisata yang masuk mencapai 15 bus bahkan lebih. Namun setelah dibangunnya tol arah Malang, pengunjung yang datang berkurang hingga 70 persen.<sup>91</sup>

## **2. Fasilitas Masjid Besar Al Mukhlisin**

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di area Masjid Besar Al Mukhlisin terdapat beberapa fasilitas yang tersedia di area masjid, antara lain sebagaimana berikut:

---

<sup>91</sup> Dadang, *wawancara* (13 Agustus 2020).

- a. Ruangan masjid yang luas dan nyaman, meskipun berada di seberang jalan raya persis, namun berada di dalam masjid tidak berasa berisik dan bising
- b. Tempat wudhu yang bersih.
- c. Mukena yang tersedia banyak, rapi, bersih, dan wangi
- d. 30 buah kamar kecil atau toilet, tersebar di empat titik area, antara lain 3 buah kamar kecil dan 1 buah kamar mandi di area tempat wudhu wanita; 8 kamar kecil di area tempat wudhu pria; 10 toilet di area parkir atas; dan 8 toilet di area parkir bawah.
- e. Kamar penginapan bagi musafir.
- f. Area parkir yang luas, bahkan cukup untuk parkir lebih dari 20 bus pariwisata.
- g. Sentra kuliner dengan 17 lokal warung kuliner, selain itu juga terdapat 3 warung milik masyarakat pribadi. Warung kuliner ini menyediakan berbagai macam jenis masakan dengan harga yang terjangkau.
- h. Komplek ruko, yakni saat ini digunakan untuk apotek dan toko suplier oleh-oleh haji dan umroh serta minimarket NUmart
- i. Lahan parkir disewakan untuk masyarakat sekitar yang tidak memiliki garasi atau lahan parkir
- j. Klinik kesehatan
- k. Sedang akan dibangun auditorium.

### 3. Visi dan Misi Masjid Besar Al Mukhlisin

Menurut Yazid Mannan, visi dan misi masjid belum pernah dirumuskan secara resmi. Pembangunan dan pengembangan masjid dilakukan agar Masjid Besar Al Mukhlisin menjadi tempat ibadah yang nyaman dan bersih, sehingga masyarakat dapat menyejahterakan masjid dan sebaliknya masjid juga dapat menyejahterakan masyarakat. Yazid menuturkan:

Sekarang itu kebanyakan masjid yang ada hanya berfikir gimana caranya masjid bisa rame, pembangunan lancar, tapi gak pernah memikirkan kondisi masyarakat sekitar. Makanya di sini sering saya sampaikan kepada seluruh pengurus takmir bahwa masjid itu harus dapat menyejahterakan jamaahnya. ini juga saya sampaikan kalau saya kunjungan ke masjid-masjid lainnya, kebetulan saya juga menjabat wakil ketua DMI Jawa Timur.

Dari keterangan ketua takmir tersebut, nampak jelas bahwa Masjid Besar Al Mukhlisin memiliki visi utama yaitu bagaimana masjid memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sekitarnya, tidak hanya dalam hal kerohanian/*ubudiyah*, tetapi juga dalam hal kesejahteraan kehidupan. Menurutnya masjid memiliki peran sentral dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

### 4. Struktur Kepengurusan Masjid Besar Al Mukhlisin

Nadzir : KH Mujtaba Abd Shomad

KH Shonhaji Abd Shomad

Ust. Kholisul Fikri

Takmir

Ketua : KH. Moh Yazid Manan

Wakil ketua : Ust. Drs. H.A. Qomaruddin Munif, M.M

Ust. H. Abd. Rozaq

Sekretaris : Drs. H. Ghufron Muhammad, M.M

Wakil Sekretaris : Drs. Achmad Nuchin

Bendahara : H. Anjumil Azhari Ubaidillah

Wakil Bendahara : H. Endang Muchsin

Seksi-seksi

1) Sie Peribadatan : KH. Mustaqim Singgih

Ust. H.A. Chuzaini Ma'shum, S.Pd, MM.

Ust H. Yus Habibi Imron

2) Sie Pendidikan : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

Dr. H. Ahda Arafat, M.Ed.

Mafatikhur Ridlo, M.HI

3) Sie Pembangunan : H. M. Suparjo

H. Imam Sulthoni

H. Supa'at Suja'i

4) Sie Keamanan : H. Sholichin

H. A. Cholil Abd Rochim

Simon M. Yahya

5) Sie Kebersihan : H. Cholil Ibrohim

Drs. H. Thoyyibi

Moh. Yahsul

6) Sie Perlerngkapan : H. Khoirul Anwar

H. Ali Ahmadi

- Abd Rohman Fauzan
- 7) Sie Humas : Pratika Hidayat  
 H. Syaichun Nidzom  
 H. Yusuf Surati
- 8) Sie Pemuda : H. Khoirun Masir, M.Pd  
 H. Ahmad Syahroni, S.S.  
 Muhammad Hidayatullah
- 9) Sie Wanita : Ny. Rofifsh Sundari  
 Ny. Hj. Halimah Sa'diyah  
 Ny. Hj. Arrohmah Hidayat

Kegiatan takmir Masjid Besar Al Mukhlasin antara lain:

a. Bidang *Idaroh*

- 1) Organisasi
- 2) Administrasi

Berdasarkan keterangan dari ketua takmir, Yazid Mannan, bahwa dari sekian banyak pengurus takmir Masjid Besar Al Mukhlasin, tidak semuanya aktif dalam kegiatan ketakmiran. Yazid mengatakan:

Ya sebagaimana organisasi lainnya, di sini tidak semua orang aktif, tapi paling biasanya yang benar-benar aktif ada sekitar 7 orang. Biasanya kami yang 7 orang ini setiap selesai jamaah isya', kami kumpul-kumpul di meja tempat tukang parkir itu, ya untuk membahas apa saja tentang masjid. Rapat

tapi gak formal. Ini ternyata lebih efektif, karna muncul ide-ide baru ya dari situ.<sup>92</sup>.

Sebagaimana penjelasan ketua takmir di atas, bahwa hampir setiap hari, setelah selesai jamaah sholat maghrib atau isya', takmir masjid selalu melakukan musyawarah. Setidaknya ada tujuh orang takmir yang aktif melakukan musyawarah membahas operasional masjid, pembangunan masjid, perkembangan hal-hal yang berkaitan dengan program masjid, kendala yang dihadapi, dan rencana jangka pendek atau jangka panjang takmir masjid.

Administrasi keuangan masjid sendiri dibagi menjadi beberapa pos dan penanggung jawab:<sup>93</sup>

- 1) H. Anjumil Azhari Ubaidillah, selaku bendahara memegang uang kas dari kotak amal, amal parkir dan toilet umum. Pengeluaran rutin untuk gaji diambil dari kas yang dipegang bendahara. Pengeluaran untuk pembangunan dan *maintenance* juga diambil dari kas tersebut.
- 2) H. Endang Muchsin, selaku wakil bendahara memegang uang kas dari sewa warung kuliner, penginapan, sewa lahan parkir kendaraan pribadi, dan pemasukan tidak rutin seperti hasil penjualan kayu sisa pembangunan. Pengeluaran untuk kegiatan rutin majlis ta'lim, dan pengeluaran yang sifatnya mendesak langsung diambil dari kas yang dipegang wakil bendahara.

---

<sup>92</sup> Yazid Mannan, *Wawancara* (13 Agustus 2020).

<sup>93</sup> administrasi semacam ini merupakan kebijakan ketua takmir sendiri, mengingat hanya sedikit pengurus takmir yang aktif. Sehingga ketua takmir memberikan kebijakan untuk mengutus dan memberikan amanat tambahan bagi pengurus yang aktif, demi berjalannya program masjid.

- 3) H Suparjo, selaku sie pembangunan memegang uang kas dari sewa ruko, sawah, dan tower. Pengeluaran untuk pembangunan dibebankan dari kas yang dipegang sie pembangunan.

b. Bidang *Imaroh*

- 1) Peribadatan yaitu pelaksanaan sholat wajib lima waktu setiap harinya
- 2) Majelis taklim rutin, diantaranya:
  - a) pengajian rutin setiap hari Ahad malam Senin
  - b) kuliah subuh setiap hari Rabu
  - c) Istighitsah setiap Ahad pagi
  - d) Khotmil Quran bil ghoib setiap Ahad Pon
- 3) Ibadah sosial, diantaranya pemberian bantuan tunai setiap bulannya bagi jama'ah masjid yang aktif kategori fakir, santunan bagi jama'ah yang sakit, pembagian nasi bungkus setiap selesai sholat jum'at, dan nasi bungkus berbuka puasa ramadhan.

c. Bidang *Ri'ayah*

- 1) Perawatan gedung, ruangan masjid, dan peralatan sholat
- 2) Pengembangan sarana dan prasarana
- 3) Penjagaan keamanan masjid
- 4) Pembangunan auditorium

d. Bidang pendidikan

Kegiatan yang berkaitan dengan bidang pendidikan menemui kendala sehingga belum bisa direalisasikan. Masjid berada berdekatan dengan pondok pesantren, sehingga ketika dicetuskan kegiatan Madin dan TPQ, kegiatan

tersebut akan bertabrakan dengan kegiatan di pondok pesantren. Namun takmir masjid berencana tahun depan akan tetap memulai mengadakan kegiatan TPQ, meskipun banyak kegiatan TPQ oleh masyarakat yang tersebar di sekitar masjid.

## 5. Penerimaan dan Penyaluran Dana Masjid Besar Al-Mukhlisin

### a. Sumber Penerimaan Dana

Dana infaq yang berasal dari kotak amal, amal parkir dan toilet umum merupakan sumber dana utama yang diterima oleh Masjid Besar Al Mukhlisin. Masjid Al Mukhlasi tidak melakukan penggalangan dana dari masyarakat melalui permintaan dana atau proposal pembangunan atau permintaan bantuan dana dari pihak ketiga atau donatur. Selain kotak amal, amal parkir dan toilet umum tersebut, Masjid Besar Al Mukhlisin mendapatkan dana pemasukan dari beberapa sumber. Berikut sumber penerimaan dana Masjid Besar Al Mukhlisin.

Tabel 4.1 Sumber Penerimaan Dana Masjid Besar Al Mukhlisin

No	Sumber Pemasukan Kas Masjid	Sifat	Penerimaan Rata-rata
1	Kotak amal	Harian	Rp. 20.000.000 /pekan
2	Amal parkir dan toilet umum	Harian	Rp. 7.000.000 /pekan
3	Sewa penginapan	Harian	Rp. 1.000.000 /bulan
4	Sewa warung sentra kuliner	Bulanan	Rp. 7.000.000 /bulan
5	Sewa lahan parkir kendaraan pribadi	Bulanan	Rp. 1.900.000 /bulan
6	Sewa ruko dan minimarket	5 Tahunan	Rp. 525.000.000 /5 tahun
7	Sewa sawah	3 Tahunan	Rp. 6.000.000 /3 tahun
8	Sewa lahan tower provider	10 Tahunan	Rp. 600.000.000 /10 tahun

(Sumber: observasi dan wawancara)

### 1) Kotak amal

Merupakan sumber dana utama yang diterima oleh masjid. Masjid menempatkan kotak amal di serambi Masjid Besar Al Mukhlisin. Ketua takmir menegaskan agar tidak menuliskan *jariyah* pada kotak amal masjid, agar mudah dalam pentasarufan dana yang diterima oleh masjid. Dana yang diterima masjid bisa lebih fleksibel ditasarufkan, bukan hanya untuk pembangunan masjid belaka, tapi juga untuk operasional dan kegiatan masjid lainnya yang sifatnya non-*jariyah*. Perolehan dana yang diterima oleh masjid setiap pekan dihitung dan diumumkan pada waktu pelaksanaan shalat jum'at, selain itu juga dituliskan di papan pengumuman besar yang dipajang di sebelah utara serambi depan masjid. Selain pengumuman perolehan kotak amal dan amal parkir, juga diumumkan pengeluaran dana yang dilakukan oleh takmir. Hal ini menunjukkan transparansi pelaporan keuangan yang dilakukan oleh takmir agar kepercayaan jama'ah selalu terjaga. Setiap pekan diumumkan perolehan dari kotak amal rata-rata sebesar 20 juta rupiah.

### 2) Amal parkir dan toilet umum

Takmir tidak mematok tarif dalam penarikan amal parkir maupun toilet umum. Hal itu untuk menjaga kenyamanan jama'ah dan pengunjung masjid. Takmir lebih menekankan pada pelayanan bagi jama'ah dan pengunjung masjid daripada dana kas yang harus diterimanya. Lahan parkir yang luas dan tertata, petugas parkir yang ramah, dan toilet yang bersih menjadi prioritas yang harus disediakan bagi pengunjung. Namun hal itulah

justru yang menyebabkan dana yang diterima malah bertambah besar. Banyak pengunjung masjid dan pengguna toilet umum yang tidak segan memberikan amal yang lebih besar daripada tarif biasanya karena pelayanan, keamanan, dan kenyamanan yang didapatkannya. Toilet dengan fasilitas wc dibangun hanya di luar bangunan utama masjid, disengaja agar kegiatan ibadah di masjid dapat lebih khusuk tanpa adanya gangguan bau misalnya ketika wc mampet dan kendala yang berkaitan dengan toilet lainnya terjadi. Selain itu kontrol terhadap kebersihan toilet dapat lebih mudah dilakukan. Dana yang diperoleh dari kotak amal parkir dan toilet umum dihitung setiap harinya oleh takmir yang bertugas, yakni oleh Bapak H. Supardjo, waktu ba'da sholat isya'. Setelah waktu penghitungan bersama petugas parkir, waktu itu pula takmir langsung menggaji petugas parkir yang berjumlah 2-4 orang tiap harinya. Masing-masing petugas parkir menerima sekitar 60-75 ribu rupiah dalam sekali piket. Takmir masjid memperoleh sekitar satu juta rupiah setiap harinya atau rata-rata 7 juta rupiah bersih dari kotak amal parkir dan amal toilet setiap pekannya.

### 3) Sewa penginapan

Masjid menyediakan empat kamar penginapan untuk musafir. Kamar tersebut terdapat di lantai dua dari toilet umum. Dua kamar berukuran sedang, dan dua kamar lainnya berukuran besar. Kamar penginapan dihargai sebesar 50 ribu rupiah per malam untuk kamar sedang dan 100 ribu rupiah untuk kamar berukuran besar. Dana yang diterima takmir masjid setiap bulannya dari penyewaan kamar penginapan tersebut

berkisar satu juta rupiah. Bahkan saat ramai, perolehan yang diterima takmir bisa mencapai dua juta rupiah lebih per bulan.

#### 4) Sewa warung kuliner

Warung kuliner atau sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin dibangun pada tahun 2015. Sebanyak 8 lokal warung kuliner dibangun di bagian selatan timur masjid, di depan seberang toilet umum dan penginapan musafir. Awalnya warung tersebut dibangun sebanyak 5 lokal di atas toilet umum, sebelum akhirnya dibangun penginapan musafir. Dua tahun kemudian dibangun lagi sebanyak 9 lokal warung kuliner di sebelah utara masjid, sebelah barat sentra kuliner yang lama. Sehingga saat ini ada sebanyak 17 lokal warung kuliner di sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin. Warung kuliner tersebut disewakan masjid dengan harga Rp 250.000-Rp 500.000 perbulan.

#### 5) Sewa lahan parkir kendaraan pribadi

Masjid memberikan pelayanan bagi masyarakat sekitar yang tidak memiliki lahan parkir atau garasi berupa penyediaan lahan untuk parkir kendaraan pribadi. Lahan parkir kendaraan pribadi ditempatkan di area parkir bawah atau utara. Untuk keamanan lebih, rencananya akan dibangun garasi besar tertutup di area belakang ruko atau pertokoan di sebelah barat bangunan masjid. Saat ini terdapat delapan (8) mobil yang setiap harinya dititipkan di lahan parkir kendaraan pribadi. Masyarakat membayar sebesar Rp. 200.000,- hingga Rp. 250.000,- per bulan untuk mengakses pelayanan yang disediakan oleh masjid ini. Dari delapan (8)

mobil yang diparkir tersebut, data terakhir menunjukkan dalam satu bulan masjid menerima kas sebesar Rp. 1.900.000,-.

#### 6) Sewa ruko dan minimarket

Masjid membangun 6 lokal ruko di atas tanah seluas 2.000 m<sup>2</sup> yang dibeli masjid pada tahun 2017. Tanah tersebut berada di bagian barat masjid. Rencananya masjid juga akan membangun auditorium dan garasi tertutup untuk penyewaan parkir kendaraan pribadi di selatan ruko. Enam lokal ruko tersebut disewakan masing-masing senilai 87,5 juta rupiah perlima tahunnya. Tiga lokal ruko diantaranya disewa untuk NU Mart milik MWCNU Sukorejo yang diresmikan pada 31 Maret 2019. Dua lokal ruko disewa oleh pondok pesantren asuhan KH Mujtabah untuk pusat oleh-oleh haji dan umroh, dan satu lokal lainnya disewa untuk apotek milik dokter praktek di klinik Masjid Besar Al Mukhlisin. Dari penjanjian sewa ruko tersebut masjid menerima 525 juta untuk sewa selama lima tahun.

#### 7) Sewa sawah

Masjid memiliki sepetak tanah sawah. Tanah sawah tersebut dibeli dengan tujuan untuk ditukar gulingkan dengan lahan tanah milik desa yang disewa oleh masjid seharga 5 juta per tahunnya. Namun ternyata proses dan prosedurnya sangat susah, sehingga sampai sekarang belum bisa final melakukan pertukaran tanah milik desa. Tanah milik desa itu merupakan tanah mati yang tidak memiliki akses jalan kecuali dari masjid. Tanah milik desa tersebut seluas sekitar 3.000 m<sup>2</sup> yang berada di area dibangunnya sentra kuliner atas, sentra kuliner bawah, toilet umum bagian bawah, klinik

kesehatan, dan garasi parkir kendaraan pribadi. Selebihnya merupakan tanah lapang yang saat ini difungsikan sebagai lahan parkir umum. Sawah milik masjid tersebut merupakan lahan produktif dan disewakan pertiga tahun masjid dengan harga sewa sebesar 2 juta rupiah pertahun.

8) sewa penempatan antena pemancar provider seluler (BTS/*Base Transceiver Station*)

Menara Masjid Besar Al Mukhlisin yang dibangun menjulang tinggi dan terpisah dari bangunan masjid menjadikannya sebagai lokasi yang ideal penempatan antena pemancar provider seluler yang sering disebut dengan BTS. Sehingga pada tahun 2008, menara Masjid Besar Al Mukhlisin dilirik oleh provider seluler Pro XL. Provider seluler Pro XL lalu mengajukan kerjasama sewa penempatan BTSnya pada menara masjid. Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin dan Pro XL pun melakukan kontrak perjanjian dengan termin 10 tahun dengan harga sewa sebesar 600 juta rupiah. Nominal yang lumayan dan menguntungkan untuk masjid, selain itu juga menguntungkan bagi pihak Pro XL karena pihaknya tidak perlu menyewa tanah dan membangun menara sendiri. Kontrak perjanjian mutualisme tersebut diperpanjang untuk periode yang kedua pada tahun 2018-2028 dengan kontrak harga sewa yang sama.

#### **b. Penyaluran Dana**

Dalam penyaluran dana yang diperoleh masjid dari berbagai sumber yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sebagian besar digunakan masjid untuk perluasan tanah milik masjid dan pembangunan. Pembangunan meliputi

pembangunan bangunan masjid itu sendiri, sarana prasarana dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat sekitarnya, serta fasilitas dan sarana yang dapat digunakan masjid agar mandiri ekonomi. Sebagian kecil lainnya digunakan untuk kegiatan operasional rutin masjid. Fasilitas dan sarana yang digunakan oleh masjid agar mandiri ekonomi ini berarti masjid dapat memperoleh sumber pemasukan dari usaha masjid sendiri, bukan bantuan dana dari pihak lain, sehingga segala bentuk kegiatan operasional masjid dapat dibiayai oleh masjid sendiri.

Sejak tahun 2000an masjid melakukan beberapa kali perluasan tanah, antara lain:

- 1) Perluasan tanah halaman masjid dengan cara membeli tanah dari ahli waris/keturunan Sayyid Aly yang berada di sebelah timur masjid membentang ke utara. Takmir masjid meminta ahli waris agar menjual tanah halamannya untuk perluasan wilayah halaman masjid agar Masjid Besar Al Mukhlisin yang berlokasi di samping jalan raya dapat memiliki area parkir yang luas. Takmir masjid melakukan lelang wakaf tanah dengan harga 1.500.000 per meter, dan dalam waktu singkat tanah halaman masjid sudah dapat dimiliki oleh masjid.
- 2) Perluasan tanah ke arah barat masjid. Tanah barat masjid sebelumnya telah dimiliki oleh saudagar cina, kabarnya di atas tanah tersebut akan dibangun semacam pusat belanja atau pertokoan. Karena lokasinya yang sangat dekat dengan masjid, takmir masjid khawatir jika dibangun bangunan bertingkat maka akan menghalangi kiblat masjid. Serta jika yang dijual adalah

bermacam-macam barang terlarang akan menghalangi nafas islami masjid. Maka takmir pun menawar kepada pemilik tanah tersebut agar dapat dibeli masjid. Tanah seluas 2.000 m<sup>2</sup> tersebut ditawarkan seharga 2 Milyar Rupiah. Saat itu masjid hanya memiliki uang kas sebesar 600 juta rupiah, padahal untuk DP pembelian, harus membayar lebih dari 1 Milyar Rupiah. Kemudian para takmir masjid mengadakan musyawarah perihal tersebut. Ada yang mengusulkan agar kekurangan dananya diperoleh dengan meminjam bank, namun kebanyakan para takmir menolak karena dinilai meminjam uang di bank tidak senafas dengan masjid. Akhirnya ada yang mengusulkan agar para takmir yang meminjami masjid, dan hal itu disepakati. Masjid mendapatkan pinjaman dari uang pribadi para takmirnya sebesar 700 juta rupiah. Uang pinjaman tersebut akan dilunasi dengan sistem siapa yang butuh dahulu akan dibayar terlebih dahulu. Sehingga tanah sebelah barat masjid kemudian dapat dimiliki oleh masjid. Pelunasan uang pinjaman dari para takmir masjid tersebut ternyata dapat dilakukan masjid dalam waktu singkat yaitu, dalam waktu enam bulan saja. Karena pada waktu itu, masjid mendapatkan pemasukan dana dari kotak amal dalam jumlah besar dengan semakin ramainya pengunjung masjid.

- 3) Perluasan tanah ke arah utara masjid. Tanah di sebelah utara masjid merupakan tanah milik desa yang tidak memiliki akses jalan besar kecuali dari masjid, takmir masjid berniat membelinya agar dapat dibangun berbagai fasilitas masjid untuk mendukung semua kegiatan masyarakat yang dapat dipusatkan di masjid. Namun pembelian tanah desa tidaklah

mudah dilakukan sehingga masjid meminta hak guna tanah desa tersebut dengan akad sewa. Di atas tanah desa tersebut dibangun sentra kuliner, toilet umum, klinik, parkir mobil pribadi masyarakat, dan area parkir kendaraan besar yang luas. Kemudian sekitar tahun 2016 takmir masjid menyiasati membeli sepetak tanah sawah yang rencananya akan dilakukan tukar guling dengan desa, agar tanah desa yang saat ini digunakan oleh masjid dapat sepenuhnya menjadi milik masjid. Namun proses tukar guling tanah tersebut sampai saat ini belum berhasil.

Selain pembangunan bangunan masjid, masjid juga melakukan berbagai pembangunan fasilitas dan sarana prasarana, antara lain:

- 1) Pembangunan toilet umum 10 lokal di area parkir atas
- 2) Pembangunan sentra kuliner 8 lokal di area parkir atas
- 3) Pembangunan kanopi halaman depan masjid
- 4) Pembangunan toilet umum 8 lokal dan klinik kesehatan di area parkir bawah
- 5) Pembangunan sentra kuliner 9 lokal di area parkir bawah
- 6) Pembangunan tempat parkir kendaraan pribadi masyarakat
- 7) Pembangunan ruko sebanyak 6 lokal di tanah barat masjid.

Adapun rata-rata biaya operasional rutin yang dikeluarkan masjid setiap bulannya adalah kurang lebih sebesar 27 juta rupiah, yang dibagi beberapa pos antara lain dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Pengeluaran Dana Masjid Besar Al Mukhlisin Perbulan

<b>Keterangan</b>	<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Nominal</b>		<b>Jumlah</b>
Kegiatan Rutin Masjid	1	Majlis Ta'lim			
		Pengajian malam Senin	4x kegiatan	150,000	600,000

		Pengajian subuh Rabu	4x kegiatan	150,000	600,000
		Istighotsah Ahad pagi	4x kegiatan	150,000	600,000
		Khotmil Quran Ahad Pon		150,000	600,000
	2	Sholat Jum'at			
		Khotib	4x kegiatan	300,000	1,200,000
		Bilal	4x kegiatan	100,000	400,000
	3	Bisyaroh			
		Muadzin maghrib isya			700,000
		Imam maghrib isya			400,000
		Imam subuh			250,000
		Imam dzuhur asar			250,000
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid	1	Nasi bungkus hari jum'at pada sentra kuliner masjid	4x kegiatan	250 bgks @7.000	7,000,000
	2	Juru kunci			1,800,000
	3	Petugas Kerumahtanggaan			1,200,000
	4	Asisten petugas kerumahtanggaan			700,000
	5	Petugas Kebersihan	4 pekan x 4 orang	200,000	3,200,000
	6	Petugas parkir	30 hari x 3 orang	70,000	6,300,000
	7	Bantuan langsung tunai	10 orang	200,000	2,000,000
		<b>Jumlah Total</b>			<b>27,800,000</b>

(Sumber: observasi dan wawancara)

## B. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al

### Mukhlisin

Berdasarkan dari apa yang menjadi visi Masjid Besar Al Mukhlisin di atas, bahwa masjid haruslah dapat memberikan kontribusi nyata dalam kemaslahatan

masyarakat. Dengan kata lain, masjid selain harus dimakmurkan oleh para jamaah/masyarakat sekitar, masjid juga harus dapat memakmurkan jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Visi ini diaplikasikan dalam wujud program nyata oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin dengan mencetuskan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini bertujuan agar antara masyarakat dengan masjid terjadi hubungan yang harmonis sehingga satu sama lain saling memakmurkan.

Lokasi yang strategis yakni di samping jalan raya utama yang menghubungkan antara kota Malang dengan Surabaya, tentu hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi Masjid Besar Al Mukhlisin. Dengan lokasi yang strategis tersebut, Masjid Besar Al Mukhlisin sering disinggahi oleh para musafir, baik yang hendak menjalankan sholat, ataupun hanya sekedar menuntaskan hajatnya/ untuk membuang air.

Sebagai tempat yang ramai dikunjungi oleh musafir, Masjid Besar Al Mukhlisin mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar masjid untuk mengais rezeki dari potensi konsumen yang ada. Sejak tahun 2008 masjid ini terus menerus mengalami peningkatan pengunjung. Hal itu mendorong takmir terus melakukan perbaikan fasilitas untuk kenyamanan pengunjung yang datang. Semakin baik fasilitas yang disediakan masjid, semakin banyak pengunjung yang datang setiap tahunnya.

Oleh karena itu, hal ini menjadi kesempatan emas bagi takmir masjid untuk menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Adapun program pemberdayaan

masyarakat yang telah berjalan sesuai dengan pengamatan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Sentra Kuliner

Sentra kuliner ini merupakan program yang baru berdiri sejak tahun 2014. Sejarah awal lahirnya ide ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Endang, selaku wakil bendahara takmir Masjid Besar Al Mukhlisin, ia menjelaskan bahwa awalnya terdapat empat pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di depan masjid dengan peralatan seadanya khas PKL, yakni menggunakan gerobak. Adanya PKL di depan masjid tentu menjadikan pemandangan kurang sedap, selain itu kebersihan area masjid terlihat kurang terjaga. Tercetuslah ide dari takmir untuk merapikan tatanan area masjid dengan memindahkan para PKL. Para PKL tersebut harus direlokasikan dan dibuatkan lokasi berdagang yang lebih baik, lebih tertata dan bersih. Maka dibangunlah tempat berdagang untuk kaki lima di lantai atas toilet umum yang menghadap ke utara. Sedangkan halaman depan masjid digunakan hanya sebagai tempat parkir.

Melihat perkembangan pengunjung dan PKL yang ada, takmir pun berniat membeli tanah yang terletak di utara toilet umum, untuk dibangun sentra kuliner sebagai upaya masjid melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid dengan melihat potensi yang ada, yaitu pasar konsumen. Kebersihan dan kenyamanan pengunjung juga menjadi pertimbangan. Tempatnya yang berada di lantai dua toilet, menjadikan warung kuliner tidak begitu luas dan estetikanya kurang pas serta kurang dapat menampung banyak konsumen.

Tanah sebelah utara masjid merupakan tanah milik desa yang tidak mempunyai akses jalan besar selain dari masjid. Masjid membeli sepetak tanah sawah yang rencananya akan ditukar gulingkan dengan tanah milik desa tersebut. Sehingga masjid mempunyai halaman yang luas dengan harapan nantinya dapat dibangun fasilitas masjid lainnya. Namun, proses pertukaran tanah tersebut tidaklah mudah, sehingga untuk sementara ini, tanah milik desa digunakan oleh masjid dengan status sewa.

Tahun 2014 dibangun sentra kuliner di depan toilet umum. Bangunan sentra kuliner dibuat permanen sebanyak delapan lokal. Tersedia tempat cuci piring dengan wastafel air yang mengalir, pantri tempat mempersiapkan makanan yang akan disajikan, dan pintu warung berupa *rolling door*. Tersedia pula meja dan kursi yang ditata ala kafe jaman sekarang untuk kenyamanan para pengunjung warung kuliner. Masyarakat yang ingin menempati warung kuliner tersebut hanya membayar biaya sewa perbulan dan listrik. Penjual di warung kuliner juga wajib menaati peraturan yang dibuat oleh takmir masjid. Peraturan yang dibuat tentunya untuk kebaikan baik penjual maupun konsumen. Diantara peraturannya antara lain:

- a. Menjaga kebersihan lingkungan sentra kuliner,
- b. Menyediakan makanan yang halal dan terjaga kebersihannya,
- c. Menentukan harga yang jelas pada setiap menu makanan yang disediakan oleh warung,
- d. Menutup warung pada saat sholat lima waktu berlangsung, dan penjual mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

- e. Jika penjual diketahui telah melanggar peraturan tiga kali, akan mendapat peringatan dan dapat diberhentikan.

Mengenai sejarah awal pendirian sentra kuliner ini, terdapat satu kebijakan pemberdayaan yang disisipkan oleh ketua takmir, selain digunakan oleh empat orang yang sebelumnya sudah berjualan, kios-kios lainnya diutamakan bagi wanita yang telah janda. Yazid menuturkan:

Waktu itu, saya minta kepada pak H. Endang, untuk warung-warung yang akan dibangun itu gak sembarang orang yang nempati. Yang sudah jelas ada empat orang yang sebelumnya sudah jualan, lha sisanya itu diutamakan bagi ibu-ibu yang sudah janda. Tujuannya agar mereka bisa bekerja mendapatkan penghasilan. Kalau di sini kan kerjanya ga terlalu berat, daripada harus jualan keliling atau di pasar. Di sini pembelinya jelas ada, tempatnya enak, bayar sewanya juga murah dibanding di tempat lain. Coba kalau sewa di depan Ind\*\*\*\*\*, itu bisa lebih dari sejuta sewanya, karena memang buat usaha.<sup>94</sup>

Selain diutamakan untuk para janda, warung sentra kuliner juga diutamakan diisi oleh warga sekitar masjid yang kurang mampu, terutama yang telah turut aktif dalam memakmurkan masjid. Hal ini dimaksudkan agar masjid memberikan dampak positif bagi kemaslahatan masyarakat sekitar, terutama yang kurang mampu.

Tahun kelima sentra kuliner masjid Al Mukhasin berjalan, perkembangannya cukup bagus dan semua penjual bertahan, bahkan setiap tahunnya ada warga yang menanyakan kepada pihak takmir masjid jikalau ada pelapak yang tidak memperpanjang kontrak berjualan di sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin tersebut ia siap menggantikan. Melihat perkembangan yang ada, maka dua tahun berselang dibangun lagi sentra kuliner di seberang barat

---

<sup>94</sup> Yazid Mannan, *Wawancara* (13 Agustus 2020).

sentra kuliner lama, dengan sembilan lokal warung kuliner. Sehingga total warung sebanyak 17 lokal.

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, namun sebuah komunitas yang mempunyai beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan masjid bukan hanya serta merta pemberian fasilitas sarana prasarana saja, namun juga dengan pengawasan, misalnya adalah kunjungan takmir, pemberian saran pada penjual di warung kuliner, dan sebagainya. Salah satu hasil temuan takmir dalam pengawasan tersebut misalnya ditemukan bahwa penjual di warung kuliner memberikan harga yang kurang *fair* bagi konsumennya, penjual memberikan harga yang lebih mahal bagi konsumen yang mengendarai mobil mewah. Hal itu tentu merugikan konsumen maupun penjual di warung kuliner, sehingga keluar peraturan untuk pemberian harga yang jelas terlebih harga yang terjangkau dan semua penjual dipersilahkan bersaing secara sehat.

Target pemberdayaan ekonomi lewat sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin ini adalah masyarakat sekitar masjid khususnya jama'ah aktif Masjid Besar Al Mukhlisin, perwakilan UKM Desa, dan para janda. Hal ini tentu menjadi konsistensi takmir dalam menjaga dan mengawal visinya di atas.

Selain menjual makanan di warung kuliner sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin, para penjual juga mendapat bagian menyediakan nasi bungkus untuk kegiatan masjid. Misalnya untuk kegiatan sholat jum'at. Setiap jum'atnya masjid menyediakan 250 bungkus nasi. Nasi bungkus tersebut disediakan oleh

warung kuliner, masing-masing warung menyediakan 50 bungkus dengan harga 7.000 rupiah per bungkus.

Dari 17 warung yang ada akan digilir setiap jum'atnya sebanyak lima warung yang menyediakan nasi bungkus. Penyediaan nasi bungkus untuk berbuka di bulan ramadhan juga disediakan oleh warung kuliner, rata-rata 300 bungkus nasi perharinya. Untuk nasi bungkus bulan Romadhon, tiga warung milik masyarakat yang rumahnya berada di samping masjid juga mendapatkan bagian pengadaan nasi bungkus. Konsumsi kegiatan istighotsah dan kegiatan lainnya juga dipesankan dari warung kuliner, berupa nasi bungkus atau nasi *ambeng/lengseran*. Begitulah takmir masjid memanfaatkan semua potensi yang ada untuk selalu menghidupkan warung sentra kuliner. Ada pula beberapa warung kuliner yang memiliki pelanggan dari santri yang mondok di pondok pesantren yang berlokasi tidak jauh dari Masjid Besar Al Mukhlasin.

Berikut data para penjual di warung sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlasin pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Daftar Penjual di Warung Sentra Kuliner Masjid Besar Al Mukhlasin

No	Nama	Menu Utama
1	UKM	Makanan ringan dan oleh2
2	H. Sulthon	Nasi ayam kampung, ayam bakar, cumi, pecel, kare, sop, lodeh
3	H. Suwardi	Nasi goreng, mi ayam, ayam geprek
4	Kholifah	Nasi campur, cumi, pecel, kare, ayam betutu
5	Titik	Soto daging, soto ayam, tahu campur, cekeer pedas
6	Haslah	Tahu telur, rujak cingur, gado-gado, rawon
7	Yanto	Lontong kupang, sate kerang, es degan, es jeruk
8	Ridwan	Bakso

9	Kamsun	Sate kambing, sate ayam, sate kelinci, gule kambing
10	Susi	Rujak cingur, krengsengan, cumi, soto, lalapan, oseng tongkol, ayam bakar, nila bakar, gurami bakar
11	Lika	Lalapan, kare ayam kampung, soto ayam kampung, masakan padang, tempe penyet, nasi pecel, nasi campur, juga sedia pulsa
12	Sumarlik	Rawon, krengsengan, nasi campur, pecel, tempe penyet
13	Khusnul	Nasi sambal lalapan, siomay
14	Yuli	Dimsum
15	Suhermin	Gado-gado, tahu campur, soto daging, soto ayam, tahu telur, ayam kremes, rawon
16	Sumanto	Batagor, lontong kupang, mie rebus
17	Sakri	Bakso dan mie ayam
18	Elly	Ayam bakar, sop buntut, sop iga, sop kikil

(Sumber: observasi dan wawancara)

Selain menyediakan tempat berjualan di sentra kuliner, wujud nyata dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid adalah dalam hal menentukan besaran sewa kios. Dalam menentukan besarnya, pengelola mempertimbangkan ramai tidaknya pengunjung. Hal ini sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh ketua pengelola sentra kuliner:

Biaya sewa warung di sini awalnya dulu lima ratus ribu per bulan. Dulu karna rame pengunungnya. Tapi pas mulai ada tol Surabaya-Malang, pendapatan mereka menurun, karena pengunjung mulai berkurang. Jadi biaya sewa saya turunkan, menjadi tiga ratus lima puluh ribu. Kemarin, karna kasus corona, menurun lagi biaya sewanya jadi dua ratus lima

puluh ribu per bulan. Karna saya kasian lihat mereka, pengunjung mulai sepi, tentu pemasukan mereka juga sangat berkurang dari sebelumnya.<sup>95</sup>

Selain di lokasi pusat kuliner, terdapat satu lokal tempat berjualan yang berada di halaman depan masjid, tepatnya di lokasi parkir mobil. Dagangan ini milik salah satu takmir masjid, yaitu berjualan bantal dan karpet, yang setiap bulannya membayar kontribusi sebesar 600 ribu rupiah untuk masjid. Namun, dikarenakan dampak adanya tol dan pandemi covid-19, biaya sewa tempat juga diturunkan hingga 50 %.

Meskipun takmir masjid hanya menyediakan sarana prasarana berupa bangunan permanen tempat berjualan berupa sentra kuliner. Tempat usaha yang terakomodir tersebut memudahkan para penjual dalam mengakses pinjaman modal dari bank-bank. Sebagaimana penuturan bu Tutik:

Kami sering didatangi mbak, ditawari pinjaman-pinjaman modal. Kalau saya ambil pinjamannya di bank BR\*.<sup>96</sup>

Menunjukkan bahwa adanya sentra kuliner mempermudah mereka mendapatkan pinjaman dari bank dengan jaminan usaha yang mereka lakukan di sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin.

Sedangkan untuk pedagang kecil yang ingin berjualan di area halaman masjid, pihak takmir masjid tetap mengizinkan dengan membayar infaq sebesar Rp. 5.000,- per hari.

Diberikannya izin berdagang bagi pedagang kecil di area halaman masjid ini menunjukkan tanggung jawab moral takmir masjid dimana salah satu fungsi

---

<sup>95</sup> Endang, *wawancara* (13 Agustus 2020).

<sup>96</sup> Tutik, *wawancara* (13 Agustus 2020)

masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Bahkan selama pandemi terjadi, mereka para pedagang kecil tersebut tidak ditarik infaq hariannya.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat sebagai petugas penjaga keamanan parkir dan kebersihan Masjid

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin selanjutnya adalah dengan merekrut beberapa masyarakat sekitar untuk menjadi petugas/ karyawan masjid. Petugas-petugas yang membantu di masjid ini akan mendapatkan bisyarah/upah dari pekerjaan mereka. Itulah mengapa dalam menentukan petugas yang akan dipekerjakan dalam membantu operasional harian masjid juga diutamakan masyarakat sekitar masjid yang kurang mampu.

Adapun formasi yang terdapat dalam Masjid Besar Al Mukhlisin adalah petugas kerumahtanggaan, petugas kebersihan dan petugas parkir.

### a. Petugas Kerumahtanggaan Masjid

Petugas kerumahtanggaan masjid ini bertugas untuk memastikan kebersihan area dalam masjid, perlengkapan, dan peralatannya. Dalam bidang ini, takmir masjid menugaskan tiga orang laki-laki, masing-masing sebagai juru kunci, bagian kerumahtanggaan, dan asisten kerumahtanggaan. Dari pekerjaannya tersebut, mereka mendapatkan gaji bulanan masing-masing sebesar Rp. 1.800.000, 1.200.000, dan 700.000.

Orang yang diangkat sebagai juru kunci masjid merupakan cucu generasi ke empat dari pendiri masjid, Sayyid Aly Alaidrus, yang rumahnya berada berdampingan dengan masjid. Keluarga keturunan pendiri masjid

mendiami tiga rumah sebelah utara masjid. Mereka juga diizinkan untuk membuka warung di rumahnya.

Bagi sebagian masyarakat yang diberdayakan tersebut, tugas ini merupakan pekerjaan tambahan, namun sebagian yang lain menjadikannya sumber penghidupan utama.

#### b. Petugas Parkir

Lokasi strategis sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentu menjadikan masjid Al Mukhalasin ramai dikunjungi oleh para musafir. Tentu hal ini berimbas kepada keamanan kendaraan para pengunjung masjid. Oleh karena itu, pengurus takmir merekrut beberapa orang untuk bertugas mengamankan dan mengatur parkir kendaraan yang masuk ke area Masjid Besar Al Mukhlasin.

Keramaian di area masjid juga menimbulkan potensi lain selain konsumen kuliner. Setiap harinya ratusan kendaraan diparkir di area masjid. Hal tersebut membutuhkan sumber daya untuk mengatur dan menjaga keamanan serta kenyamanan bagi pemilik kendaraan yang terparkir. Setidaknya ada lima orang yang dilibatkan takmir masjid dalam menjaga parkir yang tidak bertarif ini. Setiap pengunjung yang memarkir kendaraannya dipersilahkan dengan suka rela memberikan amalnya pada masjid untuk jasa parkir dan penjagaan kendaraannya.

Setiap harinya para penjaga parkir mendapatkan gaji harian sebesar 60-80 ribu rupiah perhari. Masjid memberdayakan masyarakat sekitar masjid

dalam hal ini, sehingga bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari tugasnya mengatur dan menjaga kendaraan yang diparkir di area masjid.

### c. Petugas Kebersihan

Luasnya area masjid dan banyaknya fasilitas masjid, tentu membutuhkan perawatan kebersihan. Maka dalam hal ini, masjid juga mempekerjakan beberapa wanita dari masyarakat sekitar. Wanita-wanita yang dipekerjakan adalah wanita kategori paruh baya dan tergolong tidak mampu.

Mereka berjumlah tiga orang yang bekerja paruh hari selama empat hari dalam seminggu dan digaji sebesar Rp. 200.000,- tiap minggu. Tugas mereka antara lain membersihkan kamar mandi, tempat wudhu, toilet umum, membersihkan penginapan, serta memastikan mukena masjid selalu bersih, suci, dan wangi.

### 3. Bantuan Langsung Tunai bagi Jamaah yang Kurang Mampu

Sebagai program bulanan, takmir masjid memberikan bantuan tunai bagi jama'ah masjid berusia non-produktif dengan kategori fakir. Bantuan yang diberikan sebesar Rp. 200.000,- per bulan. Terakhir ada sepuluh orang yang dinilai berhak mendapatkannya. Dari bantuan yang diberikan masjid tersebut diharapkan agar dapat membantu jama'ah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, khususnya sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin, tidak mengalami kendala yang berarti sampai dibangunnya jalan tol tujuan Malang. Dibukanya jalan tol di penghujung tahun 2018 tersebut mengurangi pengunjung hingga 30%. Dapat dilihat dari total

pendapatan kotak amal masjid yang semula berkisar antara 35-40 juta rupiah per pekannya, namun setelah adanya jalan tol Malang-Surabaya, kas yang masuk dari kotak amal semakin menurun hingga berkisar antara 20-25 juta rupiah. Kas masuk dari sewa penginapan terakhir bulan Januari 2019 masih di atas angka 2 juta rupiah, namun dibulan-bulan berikutnya berkisar antara Rp. 700.000,- hingga Rp. 1.500.000,-. Kas masuk dari PKL yang masuk ke area masjid yang semula di bulan Januari sebesar Rp. 800.000,- di bulan berikutnya hanya berkisar antara Rp. 100.000,- hingga Rp. 400.000,-. Selain itu juga terasa sekali berkurangnya aktivitas keluar masuknya bus pariwisata di area Masjid Besar Al Mukhlisin. Hal tersebut otomatis berdampak pada berkurangnya pendapatan yang dapat diperoleh para penjual di warung sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin.

Terlebih ketika wabah pandemi Covid-19 menerpa Negara Indonesia terhitung sejak bulan Maret 2020. Karena adanya pemberlakuan pembatasan sosial di sejumlah daerah, setiap individu dianjurkan untuk tidak bepergian, dan tetap berada di rumah, pengunjung Masjid Besar Al Mukhlisin menjadi turun drastis hingga 50% dari jumlah semula. Dalam menghadapi masalah tersebut, takmir menurunkan tarif sewa perbulan secara bertahap bagi penyewa warung sentra kuliner, dari 500.000/bulan hingga menjadi 150.000/bulan dengan harapan dapat sedikit meringankan beban para penjual di warung sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin.

### **C. Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al-Mukhlisin**

Dari pelaksanaan program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Masjid Al-Mukhlisin, memberikan dampak dan manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat, baik dampak yang dapat dirasakan secara langsung maupun yang secara tidak langsung. Sementara itu, dampak yang dihasilkan dari program pemberdayaan tersebut, meskipun program utamanya adalah pemberdayaan ekonomi, namun dalam prakteknya tidak hanya berdampak terhadap bidang ekonomi saja, melainkan juga berdampak sosial-spiritual.

Masyarakat yang merasakan dampak secara langsung dari program pemberdayaan ekonomi Masjid Besar Al Mukhlisin terbagi ke dalam empat golongan: wanita yang telah tidak memiliki suami (janda), masyarakat sekitar yang berkategori pengangguran karena tidak memiliki pekerjaan dan karena usia non produktif, masyarakat sekitar yang sudah memiliki usaha/pekerjaan dan menginginkan penghasilan tambahan, serta para pedagang kecil kaki lima.

#### **1. Janda**

Berdasarkan pendapat Atchley bahwa seseorang yang kehilangan pasangan akan sangat berdampak kepada sosial dan personal dalam menyesuaikan kehidupan. Ketika seseorang ditinggal oleh pasangannya, akan sangat terasa penyesuaiannya dalam kehidupan selanjutnya, terutama dalam hal kebutuhan ekonomi sehari-hari. Maka, program yang dilaksanakan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin dalam memberikan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat

sekitar, dengan memprioritaskan kepada para wanita yang berstatus janda merupakan langkah yang tepat dan positif.

Hal ini juga berdasarkan kepada keterangan yang disampaikan oleh koordinator sentra kuliner, Endang. Menurutnya, ide atau gagasan memprioritaskan wanita janda untuk mengisi kios-kios di sentra kuliner adalah keluar dari ketua takmir Masjid Besar Al Mukhlisin, Yazid Mannan. Sehingga dalam proses penyeleksian para pendaftar yang akan menyewa kios dilakukan langsung oleh ketua takmir masjid tersebut. Hal ini untuk memastikan bahwa programnya bisa tepat sasaran. Endang mengatakan:

Sentra kuliner ini program masjid yang awalnya untuk merapikan para pedagang yang ada di halaman masjid sini. Awalnya kami membangun 8 warung yang posisinya di atas situ. Yang 4 sudah ditempati 4 orang yang sudah jualan dari awal. Lha yang 4 lainnya ini, kata Pak Yazid diutamakan untuk para janda. Banyak orang-orang yang daftar untuk nyewa di sini, tapi perintahnya Pak Yazid, dulukan yang janda, sampai-sampai beliau sendiri yang nyeleksi.<sup>97</sup>

Berdasarkan keterangan koordinator sentra kuliner di atas, bahwa ketika awal didirikan dan secara resmi dibuka, sentra kuliner ini mendapatkan banyak pendaftar untuk menyewanya. Namun, yang menjadi prioritas dari pihak takmir adalah mereka yang kurang mampu, terlebih lagi para wanita yang berstatus janda sesuai dengan perintah dari ketua takmir Masjid Besar Al Mukhlisin.

Adapun mengenai alasannya, Yazid menjelaskan bahwa mereka para janda adalah orang-orang yang telah kehilangan orang yang menjadi tulang

---

<sup>97</sup> Endang, *Wawancara* (13 Agustus 2020).

punggung dan tumpuan hidup keluarga. Sehingga mereka butuh pemasukan dan pendapatan untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.<sup>98</sup>

Salah satu penyewa warung di sentra kuliner, Titik, mengamini pernyataan ketua takmir tersebut. Ia menuturkan:

Iya, memang di sini yang menyewa banyak yang janda. Dulu pak Yazid ngomong ke kita kalau janda yang didahulukan. Lha di sini ada 6 orang jandanya, termasuk saya. Alhamdulillah, kami kan jadi merasa tertolong, jadi gak perlu susah-susah nyari pekerjaan. Umur sudah tua gini kan susah mau nyari kerja, mau nglamar ke pabrik sudah gak mungkin, mau usaha juga bingung usaha apa. Alhamdulillah pokoknya cukup buat makan dan sekolahkan anak.<sup>99</sup>

Bu Titik menuturkan bahwa penghasilannya berjualan di sentra kuliner dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Bahkan dia dapat berbagi penghasilannya dengan bu Tutik, saudaranya yang membantunya di warung. Bu Tutik ini pernah meminta untuk menyewa warung di sentra kuliner, namun ditolak oleh takmir karena statusnya sebagai wanita yang bukan janda, masih ada suaminya yang dapat menghidupinya. Sedangkan ada wanita lain yang berstatus janda yang juga mendaftarkan diri untuk menyewa warung tersebut.

Sumarlik juga menuturkan bahwa usahanya di warung sentra kuliner sangat membantu perekonomian keluarga. Ia memiliki seorang anak perempuan yang berkebutuhan khusus. Setelah anaknya menikah dan mempunyai anak yang berkebutuhan khusus juga, anaknya ditinggalkan suaminya dan menjadi janda juga. Sebelumnya ia bekerja ikut warung orang lain. Dengan berjualan di warung sentra

---

<sup>98</sup> Yazid Mannan, *Wawancara* (13 Agustus 2020)

<sup>99</sup> Titik, *Wawancara* (7 Desember 2020)

kuliner, ia pun jadi mandiri secara ekonomi dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus kebutuhan hidup anak dan cucunya yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari Titik dan Sumarlik di atas, maka pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin untuk dapat membantu menyejahterakan masyarakat sekitar yang kurang mampu, khususnya para wanita janda dapat dianggap tepat sasaran dan berdampak nyata kepada kesejahteraan ekonomi mereka.

## 2. Pengangguran dan usia nonproduktif

Merujuk kepada data yang disajikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pusat, bahwa orang yang tergolong kedalam usia non-produktif adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun.<sup>100</sup> Usia non-produktif yang termasuk ke dalam usia di bawah 15 tahun adalah mereka yang kebutuhan hidupnya masih bergantung kepada orang tua atau walinya, sedangkan untuk usia di atas 64 tahun mereka cenderung menggantungkan nasib mereka kepada kemampuan sendiri. Artinya tidak sedikit dari para lansia yang kebutuhan hidupnya tidak terjamin oleh orang lain, melainkan harus melakukan usaha sendiri. Sedangkan yang dimaksud pengangguran dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masjid Besar Al Mukhlisin melalui program pemberdayaan sentra kuliner telah berperan dalam mengurangi jumlah pengangguran yang berada di

---

<sup>100</sup> [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?istilah\\_page=4](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?istilah_page=4) diakses pada tanggal 27 Februari 2021.

sekitar masjid. Dengan dibukanya sentra kuliner, masjid telah membuka lowongan pekerjaan melalui wirausaha di bidang kuliner.

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak H. Sulton, dimana dia dulu merupakan pengusaha telur, namun karena suatu hal, usahanya mengalami kolaps. H. Sulton pun kehabisan modal dan tidak bisa membangkitkan lagi usahanya seperti semula. Beberapa saat ia tidak memiliki pekerjaan dan usaha yang dijalankan. Dia merupakan jama'ah Masjid Besar Al Mukhlisin. Melihat PKL yang berjualan di depan Masjid Besar Al Mukhlisin, sebagai mantan pengusaha yang masih memiliki jiwa wirausaha, H. Sulton melihat peluang usaha. Menurutnya empat PKL yang berjualan di depan masjid itu punya potensi untuk dikembangkan menjadi usaha kuliner seperti rumah makan. Untuk itu dia mengusulkan kepada bendahara masjid, H. Endang, untuk dibangun semacam warung pujasera, dan dia minta satu lokal untuk disewa. Usulan H. Sulton pun dikabulkan oleh takmir masjid. H. Sulton kemudian menjalankan usahanya di bidang kuliner dengan berjualan makanan dengan menu nasi ayam kampung, ayam bakar, cumi, pecel, kare, sayur sop, lodeh, dan berbagai macam camilan serta minuman. Dari usaha yang dijalankan tersebut dia kemudian dapat menghidupi keluarganya kembali dan mengaku dapat mencicil mobil innova keluaran tahun 2005.

Demikian juga yang dialami oleh H. Suwardi, yang merupakan mantan orang kaya, yang dulunya pekerjaannya di bidang perkreditan barang. Pasca kebangkrutan usahanya, bekerja sebagai supir truk dan pekerja serabutan ia lakoni. Dia juga sempat tidak memiliki pekerjaan, lalu menyewa warung di sentra

kuliner. Dari hasil berjualan di sentra kuliner ini kemudian perekonomian keluarganya bangkit dan dapat memenuhi kebutuhan hidup lebih baik lagi.

Masjid juga memberdayakan kelompok pengangguran sebagai petugas penjaga parkir. Bahkan ada masyarakat sekitar yang menjadikan pekerjaan petugas penjaga parkir sebagai pekerjaan utamanya. Petugas penjaga parkir di Masjid Besar Al Mukhlisin berjumlah 5 orang, 3 diantaranya adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan mereka menjadikan pekerjaannya sebagai penjaga parkir di Masjid sebagai pekerjaan utamanya.

Seperti contoh salah seorang penjaga parkir bernama Isma'il, ia menuturkan:

Saya di sini tukang parkir, dan sudah dapat 3 tahun ini kerja di sini. Saya gak punya pekerjaan tetap, biasanya bantu-bantu nguli. Dulu pas masjid ini direnovasi, saya ikut bantu nguli di sini. Habis selesai mbangun renovasinya, ya sudah saya ditawari untuk lanjut bantu di masjid untuk jaga parkir. Alhamdulillah dari sini cukuplah. Disini kami dibayar tujuh puluh lima sampai delapan puluh ribu perhari. Di sini kami dijadwal setiap dua hari ganti orang, pas saya ga njaga di sini, kalau diminta nukang, ya nukang, tapi kalau gak ada, ya sudah gak ngapain.<sup>101</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu petugas parkir di atas, bahwa ia termasuk orang yang menjadikan petugas parkir di Masjid Besar Al Mukhlisin sebagai pekerjaan utamanya. Ia merasa cukup dengan apa yang ia peroleh dari hasil tugasnya menjaga parkir di Masjid Besar Al Mukhlisin.

Sedangkan bagi kelompok usia non-produktif, takmir masjid memberdayakannya sebagai petugas kebersihan. Mereka yang bertugas adalah para wanita yang telah memasuki usia tua, dengan rata-rata usia di atas 50 tahun.

---

<sup>101</sup> Isma'il, *Wawancara* (7 Desember 2020).

Hal ini diharapkan mampu membantu perekonomian mereka. Menurut Yazid Mannan, khusus untuk yang melakukan pekerjaan sebagai petugas kebersihan, ia masih berpegangan kepada prinsip dasar, yaitu menyejahterakan masyarakat sekitar yang kurang mampu. Jika di sentra kuliner ia memprioritaskan kepada para janda, maka untuk petugas kebersihan ini ia merekrut 4 orang wanita usia non-produktif dari masyarakat sekitar Masjid. Dengan bekerja empat hari dalam seminggu, mereka digaji perminggu masing-masing 200 ribu. Tentu pekerjaan ini menjadi ringan dan menyenangkan bagi para wanita paruh baya tersebut.

Selain itu, jama'ah masjid usia non-produktif yang rajin dan masuk kategori kurang mampu juga mendapatkan bantuan dari masjid berupa bantuan langsung tunai. Dari bantuan yang sifatnya rutin setiap bulan tersebut, mereka mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. Masyarakat Sekitar yang Menginginkan Penghasilan Tambahan

Terdapat kelompok masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin yang mempunyai penghasilan tetap namun belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, sehingga membutuhkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya. Masyarakat yang belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya ini merupakan kategori masyarakat kurang mampu. Sebagaimana kelompok masyarakat pengangguran, masyarakat kurang mampu ini dapat memilih untuk berjualan di warung sentra kuliner maupun sebagai petugas kerumahtanggaan atau keamanan parkir.

Sebagai contoh, petugas penjaga parkir yang bernama Firman, yang memiliki usaha jual kelapa di rumahnya, mengaku bahwa penghasilan

tambahannya dari bertugas menjaga parkir tergolong lumayan besar dan dapat membantu menambah pendapatannya, meskipun kerjanya tergolong santai dan selalu dijalannya dengan happy. Musta'in, salah satu masyarakat yang dilibatkan dalam menjaga parkir juga menuturkan bahwa keterlibatannya membawa berkah selain dekat dengan masjid, juga mendapat penghasilan tambahan setiap kali berjaga.

Selain petugas parkir di atas, juga terdapat seorang petugas asisten kerumahtanggan masjid yaitu Sakri, yang bertugas menjaga kebersihan masjid terutama bagian pria. Ia merasakan dampak ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan. Dari tugasnya tersebut ia telah mendapatkan penghasilan bulanan dari Masjid Besar Al Mukhlisin. Setelah berjalan beberapa waktu, ia kemudian mendaftar kepada koordinator sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin untuk menyewa salah satu warung, dan pengajuannya tersebut diterima oleh pihak pengelola sentra kuliner. Sehingga ia mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya sebagai asisten kerumahtanggan masjid, juga mendapatkan tambahan dari hasil jualannya di warung sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin. Sakri yang menyewa warung sentra kuliner di lokasi parkir bawah dan berjualan bakso dan mie ayam tersebut menuturkan bahwa hasil berjualannya di warung sentra kuliner sangat membantu keuangan keluarganya. Dia juga dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Setiap harinya dia menyiapkan 50 porsi bakso dan 50 porsi mie ayam. Sehingga omset penjualannya adalah rata-rata sejuta setiap harinya. Pelanggannya pun bukan

hanya dari masyarakat yang berkunjung ke masjid, akan tetapi juga dari anak pondok sekitar masjid.

Ridwan yang juga merupakan penjual bakso di sentra kuliner mengaku baru saja membeli rumah dari hasil tabungannya berjualan bakso. Ridwan meneruskan usaha orang tuanya, yang dulu berjualan kaki lima di depan Masjid Besar Al Mukhlisin. Di usia yang relatif muda, memiliki anak yang masih bersekolah di SD, dia bisa membeli rumah sendiri, dimana dulu dia bersama orang tuanya hidup di rumah kontrakan. Awalnya Ridwan membantu orang tuanya berjualan bakso di depan masjid. Jualan orang tuanya sangatlah laris, maka Ridwan membuka usaha sendiri dengan berjualan bakso keliling. Ketika ayahnya meninggal, usaha jualan baksonya di area Masjid Besar Al Mukhlisin kemudian dijaga oleh istrinya, dan dia tetap berjualan keliling, sehingga usahanya berjalan dua kaki. Dengan tabungan yang dikumpulkannya dari berjualan bakso tersebut, lima bulan yang lalu, dia membeli rumah dan membuka cabang berjualan bakso di rumah barunya.

#### 4. Pedagang kecil kaki lima

Pedagang kaki lima adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang yang menempati atau menggunakan ruang publik untuk menjual dagangannya. Sedangkan pedagang kecil kaki lima yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah pedagang keliling yang tidak memiliki lapak berdagang permanen. Terdapat beberapa pedagang kecil kaki lima yang berjualan di dalam area Masjid Besar Al Mukhlisin. Mereka dipersilahkan untuk berdagang di dalam lingkungan masjid dengan dikenakan tarif lima ribu rupiah setiap harinya. Hal ini

sama sekali tidak memberatkan bagi mereka, justru mereka merasa senang dan tertolong dengan diizinkan berjualan di dalam lingkungan masjid, sebagaimana yang disampaikan oleh Basori, penjual cilok. Ia mengatakan:

Saya merasa senang sekali bisa diperbolehkan jualan di dalam sini. Karena saya gak perlu capek-capek jualan keliling, saya cukup parkir di sini, pembelinya sudah ada. Kalau dulu, saya harus keliling ke kampung-kampung, tapi sekarang kan gak usah lagi. Kalau masalah bayar 5 ribu, menurut saya gak terlalu berat, cukuplah segitu. Karena dulu kalau saya masih keliling, saya harus mengeluarkan uang untuk beli bensin, sekarang lebih ngirit, karena gak pakek keliling, cukup diparkir saja di sini.<sup>102</sup>

Dari keterangan salah satu pedagang di atas, dapat dipastikan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin sangat berdampak positif terhadap hasil penjualan, serta mengurangi biaya pengeluaran untuk BBM. Tentu selain meminimalisasi pengeluaran, juga dapat menghemat tenaga karena cukup duduk diam tanpa harus keliling menunggu pembeli. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan mereka mangkal di dalam lingkungan Masjid Besar Al Mukhlisin, mereka mendatangi pasar konsumen potensial.

Mengenai implikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid melalui sentra kuliner, H Endang menuturkan bahwa sebagian besar dari mereka terbantu perekonomian keluarganya, dibuktikan dengan sebagian besar penjual di warung sentra kuliner konsisten, artinya orangnya tetap. Bahkan jika ada satu atau dua orang yang berhenti menyewa, ada orang lain yang sudah antri menyewa warung sentra kuliner. Sebagian besar dari penyewa warung di sentra kuliner juga bisa mencicil kendaraan motor.

---

<sup>102</sup> Basori, *Wawancara* (7 Desember 2020).

Selain berdampak kepada bidang ekonomi, pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin juga berdampak kepada bidang sosial-spiritual masyarakat sekitar. Sebelumnya disebutkan bahwa orang-orang yang dipercaya untuk menjadi pegawai Masjid dan para pedagang, baik di warung sentra kuliner maupun pedagang kaki lima, mereka diwajibkan oleh takmir masjid untuk mengikuti jamaah sholat di Masjid Besar Al Mukhlisin. Khusus bagi para pedagang, mereka diharuskan menutup sementara warung mereka setiap kali waktu sholat lima waktu.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin**

Berdasarkan hasil penelitian dan juga setelah melakukan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Masjid Besar Al Mukhlisin, maka ada beberapa hal yang perlu difokuskan pembahasannya pada beberapa poin, sebagai berikut:

*Pertama*, untuk mencapai masyarakat yang berdaya dalam ekonomi menurut Michael Sheraden terdapat 3 aspek aset yang harus diperhatikan, yaitu: 1. Aset sumber daya manusia, 2. Aset keuangan, 3. Aset sosial.<sup>103</sup> Dalam menjalankan aktifitasnya, Masjid Besar Al Mukhlisin secara garis besar telah melaksanakan 3 aspek tersebut. Akan tetapi pada penerapannya terdapat beberapa poin yang perlu diperbaiki. Penjelasan indikator keberhasilan takmir masjid menjalankan ketiga aspek aset tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Aset Sumber Daya Manusia (*human asset*)

Berdasarkan penjelasan Michael Sheraden, bahwa pemenuhan aset sumber daya manusia adalah dengan lebih menitikberatkan kepada latar belakang pendidikan, intelegensia, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan lain sebagainya. Untuk meningkatkannya dilakukan upaya-upaya yang bersifat

---

<sup>103</sup> Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

kualitatif, seperti program pendidikan dan pelatihan keterampilan bisa berupa penyuluhan, pelatihan, atau yang lainnya.<sup>104</sup>

Dalam hal ini, takmir Masjid Besar Al Mukhlisin menerapkannya melalui pengawasan dan penetapan peraturan pada sentra kuliner, memberikan wawasan bagi para penjual di sentra kuliner akan hukum berdagang dan sikap jujur dalam penetapan harga jual. Takmir masjid juga mewajibkan penjual untuk menutup warung mereka ketika masuk waktu shalat lima waktu dan mewajibkan mereka untuk mengikuti shalat berjama'ah. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan nilai spiritual bagi para penjual di warung sentra kuliner. Dalam hal pemenuhan aset sumber daya manusia, takmir masjid juga mengadakan kegiatan rutin majlis ta'lim untuk menambah kajian keilmuan bagi masyarakat sekitar masjid.

## 2. Aset keuangan (*financial asset*)

Michael Sheraden menjelaskan bahwa yang dimaksud memberdayakan masyarakat melalui aset keuangan adalah pemberdayaan bidang keuangan yang bersifat nyata dan kuantitatif. Seperti halnya tanah, bangunan, mesin produksi, modal usaha, dan lainnya. Namun, terdapat permasalahan mendasar yang biasa dihadapi oleh pelaku ekonomi, yaitu kesulitan untuk mendapatkan modal usaha. Beratnya memenuhi persyaratan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan menjadi alasan utama sulitnya dalam merealisasikannya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

<sup>105</sup> Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

Mengenai aspek keuangan ini, pihak takmir Masjid Besar Al Mukhlisin tidak menyediakan bantuan modal berupa uang tunai atau mesin produksi. Mereka memberikan fasilitas berupa penyediaan lahan dan bangunan, sehingga dapat memudahkan masyarakat sekitar untuk menjalankan aktifitas ekonominya.

Selain penyediaan lahan dan bangunan, takmir Masjid juga memberikan keringanan didalam biaya sewa warung bagi para pedagang. Sebagaimana penjelasan di atas yang disampaikan oleh bendahara takmir Masjid Besar Al Mukhlisin yang juga merangkap sebagai koordinator sentra kuliner, bahwa dalam menentukan besaran biaya sewa warung atau lahan, pengelola memberikan patokan harga yang cenderung tidak memberatkan para pedagang, bahkan selama terjadi pandemi covid-19 pengelola sentra kuliner menurunkan biaya sewanya hingga lebih dari 50 %.

### 3. Aset sosial (*social asset*)

Merujuk pada penjelasan Michael Sheraden, yakni pada bidang aset sosial ini menitikberatkan kepada hubungan sesama manusia yang meliputi keluarga, rekan, kolega, dan relasi sosial yang dapat meningkatkan kualitas individu, baik berupa dukungan emosional, informasi, permodalan, kredit, dan akses menuju kemudahan pekerjaan.<sup>106</sup> Pada bidang ini, takmir telah memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar yang belum memiliki pekerjaan, bagi para wanita janda yang telah kehilangan tulang punggung keluarga dan masyarakat

---

<sup>106</sup>Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

yang kurang mampu, untuk dapat beraktifitas ekonomi di dalam lingkungan Masjid Besar Al Mukhlisin pada bidang-bidang yang telah disediakan.

Sebagaimana teori yang telah disampaikan oleh Michael Sheraden bahwa dalam upaya pemberdayaan terdapat tiga bidang, antara lain aset sumber daya manusia, aset keuangan, dan aset sosial yang dalam penerapannya, ketiga bidang tersebut tidak dapat saling dipisahkan.<sup>107</sup> Dalam hal ini Masjid Besar Al Mukhlisin telah memenuhi syarat pemberdayaan sesuai dengan teori tersebut dengan melihat program takmir masjid dalam hal ekonomi yang selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam perjalanannya.

*Kedua*, salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi yang telah dikemukakan oleh Hutomo yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/gaji dan surplus usaha.<sup>108</sup> Melalui pemberdayaan sentra kuliner, takmir masjid berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar agar mendapat surplus usaha melalui usaha kuliner yang dilakukan masyarakat. Sedangkan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar masjid sebagai petugas kerumahtanggaan, petugas keamanan parkir, dan petugas kebersihan masjid, takmir masjid berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penerimaan upah/gaji yang diberikan oleh masjid.

Hasil pengelolaan sumber daya yang ada dan juga aset sarana prasana yang telah tersedia diharapkan dapat membantu masyarakat secara ekonomi baik dari

---

<sup>107</sup> Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), 226.

<sup>108</sup> Mardi Yatmo Hutomo, 4.

segi materi maupun non materi seperti adanya lahan untuk sentra kuliner, pedagang kaki lima, pemberdayaan masyarakat sebagai petugas penjaga keamanan parkir dan kebersihan masjid dan bantuan langsung tunai bagi jamaah yang kurang mampu sehingga dengan adanya pemberdayaan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan menghasilkan keluarga yang lebih baik.

Setelah diuraikan pada pembahasan sebelumnya tentang beberapa sumber-sumber penerimaan dana, bagaimana penyaluran dana, juga upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar yang telah dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin, dan setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan, terlebih pengurus takmir Masjid Besar Al Mukhlisin, juga informan-informan yang menjadi mitra dalam upaya pemberdayaan Masjid Besar Al Mukhlisin dan masyarakat sekitarnya, bahwasannya Masjid Besar Al Mukhlisin mempunyai program-program pengelolaan yang telah tersedia dan telah dilakukan hingga saat ini untuk kemaslahatan umat sesuai dengan visi masjid yang telah dijelaskan oleh Yazid Mannan yaitu “masjid itu harus dapat mensejahterakan jamaahnya”.<sup>109</sup>

Untuk mensukseskan visi utama takmir Masjid Besar Al Mukhlisin yaitu mensejahterakan jamaahnya, maka Masjid Besar Al Mukhlisin telah membeli tanah seluas kurang lebih 2.000 m<sup>2</sup> bukan hanya untuk perluasan masjid saja, melainkan untuk memudahkan pembangunan fasilitas dan sarana prasarana tambahan nantinya. Setelah dibangun fasilitas dan sarana prasarana, harapannya adalah dapat menunjang kegiatan masyarakat sekitar dalam sektor ekonomi untuk lebih berdaya juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berproses

---

<sup>109</sup> Yazid Mannan, *Wawancara* (13 Agustus 2020).

mendapatkan keahlian baru sehingga menghasilkan nilai tambah yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang mana pada akhirnya dapat menjalankan fungsi masjid dalam bidang sosial yaitu mensejahterakan jamaahnya.

Bertolak dari konsep pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan oleh Hutomo, bahwa praktik pemberdayaan dilakukan dengan berbagai model antara lain (1) bantuan modal; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) penguatan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) pendampingan.<sup>110</sup> Model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh takmir masjid besar Al Mukhlisin berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Hutomo antara lain:

1. Bantuan modal

Faktor modal merupakan salah satu aspek permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tidak berdaya. Tidak adanya modal menjadi kendala bagi masyarakat untuk membangun usahanya. Namun, seiring dengan bertumbuhnya kesadaran terhadap potensi ekonomi masjid, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diketahui terdapat sejumlah masjid di tanah air yang sudah memberikan perhatian yang cukup serius untuk menjalankan pemberdayaan ekonomi umat melalui bantuan modal usaha bagi pengusaha kecil dan menengah. Modal usaha berupa pembiayaan bersifat pinjaman lunak atau *Qordhul Hasan* (Non-Interesting Soft Loans). Program ini dapat dilakukan dengan berbagai jalur, yaitu melalui badan yang dibentuk/bekerjasama dengan masjid berupa LAZIS,

---

<sup>110</sup>Mardi Yatmo Hutomo, 7.

koperasi syariah, baitul mal wattamwil (BMT), serta integrasi antara LAZIS dan lembaga keuangan mikro Islam.

Namun berbeda dengan masjid pada umumnya, Takmir masjid besar Al Mukhlisin lebih memilih memberikan bantuan langsung tunai bagi jama'ah masjid berusia non produktif yang rajin datang berjama'ah dan mengikuti majlis ta'lim masjid besar Al Mukhlisin. Bantuan langsung tunai tersebut diberikan rutin setiap bulan, dan tidak terbatas waktu, artinya sampai yang bersangkutan meninggal dunia. Hal ini dikarenakan takmir masjid memiliki pemikiran konservatif bahwa uang masjid tidak boleh dipinjamkan, termasuk untuk modal usaha. Dan diperkuat belum adanya SDM yang dapat mengelola dana masjid untuk pinjaman modal dan pendampingannya yang akhirnya akan menimbulkan resiko yang tinggi

## 2. Bantuan pembangunan prasarana

Komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana, terutama dalam hal produksi dan pemasaran.<sup>111</sup> Bantuan prasarana dapat menjadi motivasi tersendiri bagi perekonomian masyarakat. Pemberdayaan model inilah yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin melalui sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin. Dengan bantuan penyediaan prasarana berupa bangunan permanen lokal warung di sentra kuliner di kawasan lingkungan Masjid Besar Al Mukhlisin yang merupakan tempat yang strategis masyarakat diharapkan dapat lebih mudah dalam memperoleh penghasilan dari berjualannya di sentra kuliner tersebut.

---

<sup>111</sup>Mardi Yatmo Hutomo, 8.

### 3. Pengembangan kelembagaan lokal

Pengembangan kelembagaan ekonomi mempunyai tujuan untuk mengakumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka dari itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah bila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal pada lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.<sup>112</sup> Dengan adanya sentra kuliner, tempat berjualan yang terakomodir, mempermudah akses para penjual di sentra kuliner kepada lembaga keuangan. Beberapa penjual mengaku bahwa mereka sering mendapat tawaran pinjaman modal dari beberapa lembaga keuangan.

### 4. Penguatan dan pembangunan kemitraan usaha

Untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dibutuhkan sebuah bentuk kemitraan atau Kerjasama antara pihak yang mempunyai modal dengan pihak yang mempunyai keahlian atau peluang usaha dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan. Penguatan dan pembangunan kemitraan usaha sampai saat ini belum dilakukan oleh takmir masjid.

### 5. Pendampingan

Pendampingan menurut Sumohadiningrat, merupakan kegiatan yang diyakini dapat mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin.<sup>113</sup> Pendamping memosisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, serta evaluator. Dalam hal ini, takmir Masjid

---

<sup>112</sup>Mardi Yatmo Hutomo, 9.

<sup>113</sup>Gunawan Sumohadiningrat, 106.

Besar Al Mukhlisin tidak melakukan pendampingan akan tetapi melakukan pengawasan terhadap kegiatan terlebih yang dilakukan oleh penjual di sentra kuliner sehingga kegiatan dan sikap yang dilakukan oleh para penjual tersebut tidak merugikan bagi penjual maupun pembeli. Seperti contohnya tidak dibolehkannya menetapkan harga semena-mena bagi penjual di sentra kuliner.

Dari pembahasan di atas, maka model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin dapat di ringkas dalam tabel berikut.

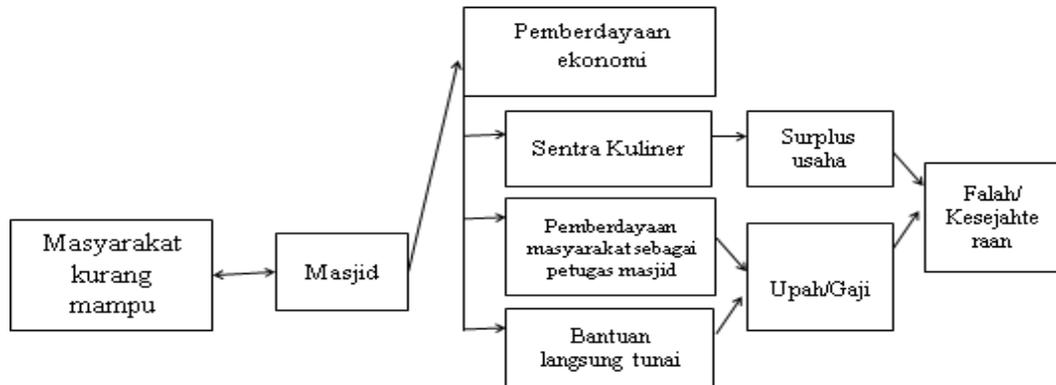
Tabel 5.1 Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin Sukorejo Pasuruan

No	Jenis Pemberdayaan	Keterangan
1	Penyediaan sarana prasarana kegiatan ekonomi melalui Sentra Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permanen Penyediaan tempat yang permanen dengan membayar sewa ringan bagi masyarakat sekitar masjid, dan diutamakan bagi masyarakat sekitar masjid kategori kurang mampu dan/atau janda.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak permanen Pemberian izin terbuka bagi pedagang kecil kaki lima yang datang berjualan di area masjid</li> </ul>
2	Pemberdayaan masyarakat sekitar masjid sebagai petugas kerumahtanggaan, keamanan dan kebersihan masjid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Juru kunci, yang merupakan ahli waris pendiri masjid.</li> <li>• Petugas kerumahtanggaan masjid</li> <li>• Petugas kebersihan, yang merupakan jama'ah perempuan usia non produktif</li> <li>• Petugas keamanan penjaga parkir, yang merupakan masyarakat kurang mampu.</li> </ul>
3	Pemberian bantuan langsung tunai	Bantuan langsung tunai diberikan setiap bulan kepada jama'ah usia non produktif kategori fakir

(Sumber: observasi dan wawancara)

Berikut gambar alur model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin.

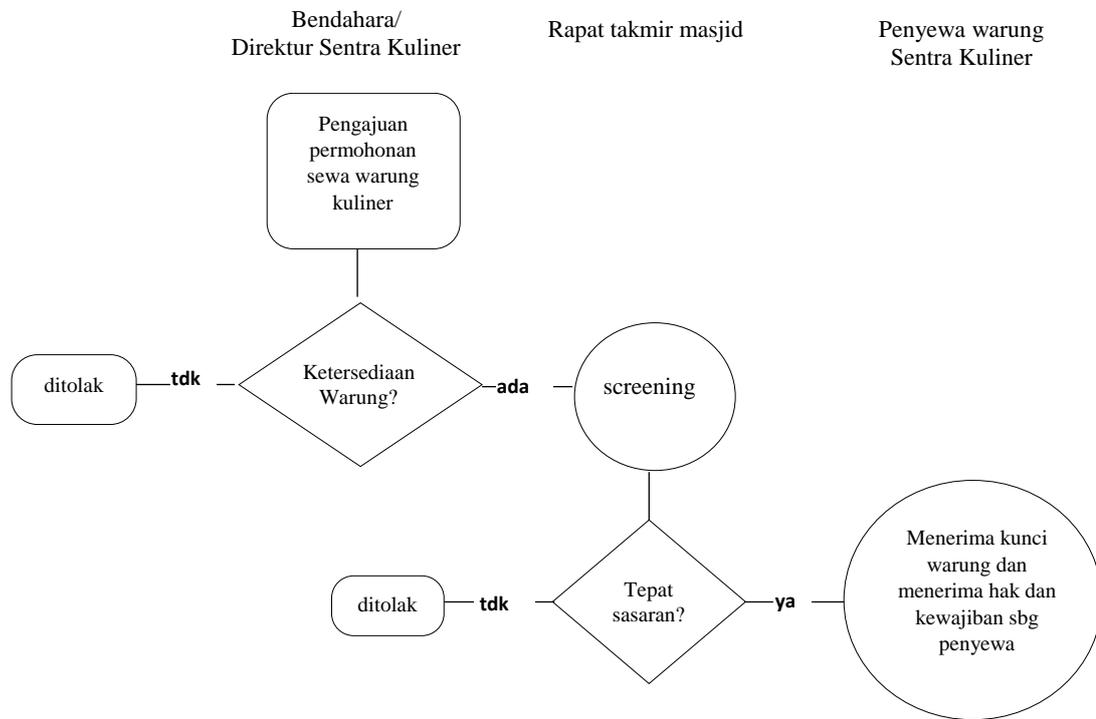
Gambar 5.1 Alur Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin



(Sumber: observasi dan wawancara, diolah oleh peneliti)

Letak strategis Masjid Besar Al Mukhlisin merupakan modal non materi namun sangat penting dalam kegiatan ekonomi. Takmir masjid telah membaca potensi besar Masjid Besar Al Mukhlisin dalam menciptakan pasar dilihat dari banyaknya pengunjung masjid setiap harinya. Sehingga pembangunan fasilitas sarana prasarana menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh takmir masjid. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana fasilitas juga dilakukan pada sentra kuliner masjid. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi magnet untuk menarik pasar konsumen sentra kuliner karena sentra kuliner merupakan program utama masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin. Bagan alur pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid melalui sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin dijelaskan dalam gambar bagan alur berikut.

Gambar 5.2 Bagan Alur Pengajuan Penyewaan Warung Sentra Kuliner



(sumber: observasi dan wawancara, diolah oleh peneliti)

## B. Analisis Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Masjid Besar Al Mukhlisin

Berbagai model kegiatan yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi tentunya diharapkan berimplikasi positif bagi pihak-pihak yang dilibatkan. Sebagaimana tujuan utama dari pemberdayaan ekonomi itu sendiri, yaitu pencapaian kesejahteraan atau falah bagi masyarakat.

Berdasarkan keterangan pada bab sebelumnya, dampak dari pemberdayaan ekonomi di Masjid Besar Al Mukhlisin dapat dirasakan langsung oleh 4 golongan masyarakat yang berada di sekitar lokasi Masjid Besar Al Mukhlisin. Golongan masyarakat tersebut adalah para janda, pengangguran dan

kelompok usia non-produktif, masyarakat kurang mampu, dan para pedagang keliling/ kaki lima.

#### 1. Para Wanita Janda

Dari paparan ketua takmir masjid diketahui bahwa sasaran dari penyewaan sentra kuliner diantaranya diperuntukkan bagi para janda yang tentunya harus menjadi tulang punggung keluarga dan harus mencukupi kebutuhan keluarga setelah kepergian suaminya. Maka dengan adanya program pemberdayaan ekonomi melalui sentra kuliner ini dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan harian. Dampak ekonomi yang mereka rasakan dari kegiatan usahanya berjualan di warung sentra kuliner menjadikan mereka mandiri secara ekonomi dan telah meningkatkan pendapatannya, sehingga kebutuhan hidup keluarganya dapat tercukupi, serta dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang tinggi.

#### 2. Pengangguran dan Kelompok Usia non-produktif

Masjid telah berusaha memetakan golongan masyarakat sekitar masjid. Dari hasil pemetaan tersebut didapatkan kelompok pengangguran dan kelompok usia non-produktif. Selanjutnya upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin adalah memberikan pekerjaan kepada kelompok ini. Kelompok masyarakat pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan dapat memilih untuk berjualan di sentra kuliner. Selain itu, masjid juga memberdayakan kelompok pengangguran sebagai petugas keamanan/ penjaga parkir. Sedangkan bagi wanita usia non-produktif, takmir masjid memberdayakannya sebagai petugas kebersihan masjid.

Dengan adanya program pemberdayaan tersebut, mereka para pengangguran dan kelompok usia non-produktif akhirnya mempunyai pekerjaan tetap dan mendapatkan penghasilan tetap sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Untuk jama'ah masjid yang berusia non produktif dan tidak bisa bekerja lagi, maka masjid memberikan bantuan langsung tunai yang diberikan secara rutin setiap bulan dan tidak berbatas waktu, artinya diberikan sampai yang bersangkutan meninggal dunia. Dengan bantuan langsung tunai yang diberikan oleh masjid tersebut, mereka memperoleh pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Program pemberdayaan ekonomi masarakat yang dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin ini berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Meskipun secara nominal penghasilan yang didapatkan oleh mereka yang menjadi petugas di Masjid Besar Al Mukhlisin tidaklah besar, namun dari pengakuannya, mereka merasa cukup dan bersyukur atas apa yang mereka dapatkan, sehingga mereka menjadikan pekerjaan di Masjid Besar Al Mukhlisin sebagai pekerjaan utama mereka.

### 3. Masyarakat Sekitar yang Menginginkan Penghasilan Tambahan

Adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh masjid memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar masjid. Selain mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, dampak positif juga dirasakan oleh mereka yang telah memiliki penghasilan namun masih membutuhkan tambahan penghasilan. Dampak tersebut diantaranya, mereka

dapat menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Selain itu beberapa diantaranya dapat membeli rumah dari hasil jualan di sentra kuliner.

#### 4. Pedagang Kecil Kaki Lima

Selanjutnya program pemberdayaan ekonomi berdampak kepada para pedagang kecil kaki lima yang berjualan di lingkungan Masjid Besar Al Mukhlisin. Dengan adanya izin berjualan di area Masjid Besar Al Mukhlisin, tentunya mempermudah para pedagang tersebut dalam berjualan. Implikasi dari pemberian izin berjualan yang diberikan oleh takmir kepada para pedagang tersebut diantaranya mereka mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan, menghemat biaya operasional berjualan misalnya pengeluaran BBM, memudahkan dalam menjangkau konsumen sehingga mempunyai pangsa pasar, serta meningkatkan penghasilannya.

Secara umum, dari penuturan yang disampaikan oleh masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi sebagai petugas kerumahtaggaan, petugas kebersihan, dan keamanan parkir yang dilakukan oleh takmir masjid dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang mereka peroleh dari masjid dapat dipergunakannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Implikasi pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid melalui sentra kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin juga memberi dampak yang nyata pada perubahan kehidupan bagi para penyewa warung sentra kuliner. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa penyewa warung di sentra kuliner, bahwa dengan berjualan di sentra kuliner pendapatan mereka meningkat, kebutuhan hidup tercukupi, mereka juga dapat menyekolahkan anak sampai

jenjang tinggi, sebagian besar dari mereka dapat mencicil motor bahkan ada yang mencicil mobil, bahkan ada yang dapat membeli rumah dari hasil tabungan selama berjualan di sentra kuliner. Selain itu, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin juga berdampak positif di bidang sosial-spiritual masyarakat sekitar.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin telah berdampak positif bagi masyarakat yang terlibat.

Implikasinya secara singkat dapat dijelaskan dalam tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Implikasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin

No	Model Pemberdayaan	Implikasi
1	Penyediaan sarana prasarana kegiatan ekonomi melalui Sentra Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi janda yang berjualan di sentra kuliner, mereka mendapatkan penghasilan dari berjualan sehingga pendapatan meningkat, kebutuhan hidup dapat tercukupi, dan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang tinggi.</li> <li>• Bagi pengangguran dan masyarakat kurang mampu yang kemudian berjualan di sentra kuliner, mereka mendapatkan penghasilan dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, dapat menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi, dapat mencicil kendaraan motor bahkan mobil, bahkan ada juga yang bisa membeli rumah dari hasil tabungannya.</li> <li>• Bagi pedagang kecil kaki lima yang mendapatkan izin berjualan di sekitar masjid, mereka mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan, dapat meminimalisir biaya operasional, mempunyai pangsa pasar, dan penghasilan meningkat.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selain itu mereka merasa didekatkan dengan masjid sehingga merasa hidup lebih berkah.</li> </ul>
2	Pemberdayaan masyarakat sekitar masjid sebagai petugas kerumahtangga-an, keamanan dan kebersihan masjid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi masyarakat yang sudah menjalankan usaha lain, mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan.</li> <li>• Bagi pengangguran, mereka mendapatkan pekerjaan tetap, memperoleh penghasilan tetap setiap bulan, dan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.</li> <li>• Kebutuhan rohani terpenuhi.</li> </ul>
3	Pemberian bantuan langsung tunai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperoleh pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</li> <li>• Lebih semangat dalam beribadah terutama sholat berjamaah di masjid sehingga merasa hidup semakin tenang.</li> </ul>

(Sumber: observasi dan wawancara)

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti tentang model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan takmir Masjid Besar Al Mukhlisin, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin antara lain berupa (a) Penyediaan sarana prasarana melalui penyewaan warung kuliner di Sentra Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin untuk masyarakat sekitar masjid yang diprioritaskan bagi masyarakat kurang mampu dan atau janda dan memberikan izin bagi pedagang kecil kaki lima yang masuk ke area masjid untuk berdagang, (b) Pemberdayaan masyarakat sekitar masjid sebagai petugas kerumahtangga-an, keamanan/penjaga parkir, dan kebersihan masjid, serta (c) Pemberian bantuan langsung tunai setiap bulan kepada jama'ah usia non produktif yang berkategori fakir.

Masjid belum dapat melakukan pemberdayaan dengan mendirikan lembaga keuangan ultra mikro syari'ah seperti koperasi maupun BMT untuk membantu masyarakat sekitar terutama dalam hal bantuan modal usaha, bantuan dana darurat, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya SDM yang memadai yang dapat mengawal terbentuknya lembaga keuangan dan mengelola lembaga keuangan yang dibentuk.

2. Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang telah dilakukan oleh Masjid Besar Al Mukhlisin berimplikasi positif bagi masyarakat di sekitar masjid. Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi tersebut terbantu karena mereka mendapatkan pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan.

Bagi para janda, dengan berjualan di sentra kuliner mereka mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain itu mereka dapat menyekolahkan anak-anak sampai jenjang tinggi.

Bagi pengangguran dan kelompok usia non-produktif, akhirnya mereka mempunyai pekerjaan tetap dan mendapatkan penghasilan tetap setiap bulan sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan bagi kelompok usia non-produktif yang mendapatkan bantuan langsung tunai, mereka memperoleh pemasukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bagi para pedagang kecil kaki lima yang mendapatkan izin berjualan di sekitar masjid, mereka mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan, dapat meminimalisir biaya operasional, mempunyai pangsa pasar, dan penghasilan mereka meningkat.

Selain itu, dampak sosial-spiritual juga di rasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi ini. Mereka merasa didekatkan dengan masjid sehingga merasa hidup lebih tenang dan berkah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti tentang model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Masjid Besar Al Mukhlisin, peneliti memberikan saran dalam beberapa poin berikut:

1. Pemberdayaaan ekonomi masyarakat merupakan hal yang seyogyanya tidak dapat dipisahkan dari fungsi masjid, sehingga setiap masjid seyogyanya memiliki program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan sesuai dengan potensinya untuk mendampingi masyarakat agar mencapai kemaslahatan atau kesejahteraan.
2. Perlu dibentuk sebuah kelembagaan koperasi yang dioperasikan oleh pihak takmir agar dapat lebih mensukseskan visi utama Masjid Besar Al Mukhlisin yaitu mensejahterakan jamaahnya khususnya dalam bidang ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajwani, Raji and Ramchandani, “Conceptualising Empowerment” A Theoretical Model,” *The role of Microfinance in Women Empowerment*, Emeraldinsight, (25 April 2018)
- Aqil, Ibnu. *Alfiyah Ibn Malik*. Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyy, 1971.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Artikel Rektor, “Masjid dan Pengembangan Ekonomi Umat”, [ejournal.uin-malang.ac.id](http://ejournal.uin-malang.ac.id).
- Astari, Puji. “Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas, IAIN Raden Intan Lampung*, Vol 9, No.1, (1 Januari 2014)
- Auliyah, Robiatul. “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan”, *Jurnal Studi Manajemen Universitas Trunojoyo*, vol.8, No 1, (April 2014).
- Ayub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Betz, Frederick. “Strategy Theory”, *Strategy Thinking*, Emeraldinsight, 9 Januari (2017)
- al-Dajani, Haya and Susan Marlow, “Empowerment and Entrepreneurship: a Theoretical Framecowrk”, dalam *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Emerald Group Publishing Limited, vol. 19, No. 5, (2013).
- Dalmeri. “Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”, *Walisongo*, Vol. 22, No. 2, (November 2014)
- Departemen Agama RI. *Al Qur’an dan Terjemahnya: Juz 1-Juz 30*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2002.
- Erziaty, Rozzana. “Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan”, *Al Iqtishadiyah, Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, volume II Nomor II, Juni 2015*, 82-98.
- Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Firdaus, Ismet dan Ahmad Zaki. *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung*. Jakarta: Dakwah Press, 2008.

- Fraenkel, Jack R. *How to Design and Evaluate Research in Education*. USA: McGraw-Hill.
- Handryant,Aisyah Nur. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Harahap, Sofyan *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1993.
- Harahap, Sofyan. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1993.
- Hasyim, Sukarno L. “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat”. *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, Vol.14, No.2, September (2016).
- Hossain, Md. Ismail. “Analysis on Poverty Alleviation by Mosque Based Zakat Administration in Bangladesh: An empirical study”, *Journal of Poverty, Investment and Development*, Vol. 1, (2013).
- Hutomo, Mardi Yatmo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta:Bappenas, 2000.
- Ismail, Asep Usman dan Cecep Castrawijaya. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Jamal, Moh Yusuf Saepuloh, dkk. *Transformasi dan Optimalisasi Potensi Masjid Daerah Ujung Utara Kabupaten Tasikamalaya..* Wonosobo: Penerbit Mangkubumi, 2019.
- Kartasmita, Ginanjar. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://kbbi.kemdikbud.co.id>
- Kurniawan, Syamsul. “Masjid dalam Sejarah Lintas Islam”, *Jurnal Khatulistiwa, Journal of Islamic Studies*, Vol.4, No.2, (2014)
- Kusnadi. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Kusnandar, Viva Budi. “Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia”, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-terbesar-dunia>, diakses tanggal 18 Maret 2020.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- McLoughlin, Sea’n. “Mosques and the Public Space: Conflict and Cooperation in Bradford”, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 31, No. 6, (November 2005).

- Mth, “Tingkatkan Fungsi Masjid untuk Perkuat Ekonomi Umat”, <http://www.kominfo.go.id/content/detail/27707/tingkatkan-fungsi-masjid-untuk-perkuat-ekonomi-umat/0/berita> , diakses tanggal 30 Oktober 2020.
- Muharawati, Yuliana, dkk, “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Universitas Muhammadiyah*.
- Muslim, Azis, dkk. “A Mosque-Based Economic Empowerment Model for Urban Poor Community”, *International Journal of Social Science Research*, Vol. 2, No. 2, (2014).
- Nainggolan, Pahala. *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yogyakarta: Amadeus, 2005.
- Nasrullah, Nashih “Jusuf Kalla: Jangan Cuma Masjid yang Megah tapi Umat tidak, Jusuf Kalla mengajak umat memberdayakan umat lewat masjid”, <https://m.republika.co.id/amp/q0yv8w320>, diakses tanggal 20 Oktober 2020
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2009.
- Purnomo, Setiawan Hari dan Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* Jakarta: LPEEE UI, 1999.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997.
- Rappaport, J. *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention in Human Issue*. USA, 1984.
- Riwajanti, Nur Indah, dkk. “Mosque and Economic Development”, *UMM-Anual International Conference on Islam and Civilization 2017*, (17-19 November 2017)
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun, dan Mengelola Masjid. Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Kerisis Moral dan Spiritual*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012
- Said, Jamaliah, dkk. “Financial Management Practices in Religious Organizations: An Empirical Evidence of Mosque in Malaysia”, *International Business Research*, Vol. 6, No. 7, (2013).

- Sajdali, Munawir. *Islam dan Tata Negara Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Scheyvens, Regina. "School of People, Environment and Planning", dalam *Elsevier: International Encyclopedia of Human Geography*, 2nd Edition, volume 4, (2020)
- Setiana, L.. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan AlQur'an..* Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shohimin. "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal elJizya, Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2016, 120-146.
- Sigit, "Wakili Menteri Agama, Dirjen Serahkan Data Masjid ke DMI", 12 Maret 2019, <http://bimasIslam.kemenag.go.id/post/berita/wakili-menteri-agama-dirjen-serahkan-data-masjid-ke.dmi>. diakses tanggal 18 Maret 2020
- Siswanto. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Steinner, George and Jhon Minner, *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Aditama, 2005.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid; Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktisnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Sumohadiningrat, Gunawan. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Supardi dan Teuku Amiruddin. *Konsep Manajemen Masjid, Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Suryani, Husniyah dan Siti Inayatul Faizah, “Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)” dalam jurnal JESTT, Vol.2, No.5, (Mei 2015).
- Suryanto, Asep dan Asep Saepulloh, “Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya”, dalam Jurnal Iqtishoduna, Vol.8, No.2, (Oktober 2016).
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi al-Qur’an, Sebuah Eksplorasi melalui Kata-kata Kunci*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Umar, Husein. *Strategi Manajemen in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Utama, Dandi Raga dkk, “*Can Mosque Fund Management for Community Economic Empowerment?: an Axplonatory Study*”, International Journal of Islamic Business Etnics, Vol.3, No.2, (2018).

Lampiran 1:

### **PEDOMAN WAWANCARA**

A. FOKUS PENELITIAN: Bagaimana upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin

1. Informan I : Ketua Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin
  - a. Bagaimana gambaran umum, sejarah dan profil Masjid Besar Al Mukhlisin?
  - b. Bagaimana awal mula terbentuknya program pemberdayaan ekonomi di Masjid Besar Al Mukhlisin?
  - c. Apa jenis dan bentuk kegiatan yang di selenggarakan oleh takmir Masjid dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin?
  - d. Bagaimana proses pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin?
  - e. Apakah ada fasilitas yang diberikan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin untuk menunjang program tersebut?
  - f. Kendala-kendala apa saja yang di alami takmir Masjid Besar Al Mukhlisin dalam merealisasikan program pemberdayaan ekonomi?
  - g. Apa langkah takmir Masjid Besar Al Mukhlisin dalam mengantisipasi adanya kendala-kendala dalam program pemberdayaan ekonomi?
2. Informan II : Koordinator Pusat Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin
  - a. Kapan dan bagaimana awal mula berdirinya pusat kuliner sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pada pusat kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin tersebut?
  - c. Apa syarat bagi masyarakat sekitar Masjid Besar Al Mukhlisin agar dapat berjualan di pusat kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin?

- d. Apakah kendala-kendala yang dialami oleh koordinator kuliner dalam melaksanakan program ini?
  - e. Apa langkah koordinator kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin dalam mengantisipasi adanya kendala-kendala tersebut?
3. Informan III: Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi
- a. Bagaimana anda dapat terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al Mukhlisin?
  - b. Sudah berapa lama anda terlibat dalam program ini?
- B. Fokus Penelitian: Bagaimana implikasi dari pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin
1. Informan I : Ketua Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin
    - a. Siapa saja sasaran program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlisin?
    - b. Berapa orang yang sudah terentaskan dari program pemberdayaan ekonomi ini?
  2. Informan II : Koordinator Pusat Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin
    - a. Berapa jumlah orang yang berjualan pada pusat kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin?
    - b. Bagaimana kondisi perekonomian mereka setelah adanya program pemberdayaan ekonomi tersebut?
    - c. Apa kendala yang dirasakan mereka selama berjualan di pusat kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin?
    - d. Apa solusi yang diberikan Koordinator Pusat Kuliner Masjid Besar Al Mukhlisin dalam mengatasi kendala tersebut?
  3. Informan III: Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi
    - a. Sudah berapa lama anda mengikuti program pemberdayaan ekonomi Masjid Besar Al Mukhlisin?

- b. Apa manfaat yang anda dapatkan setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh takmir Masjid Besar Al-Mukhlasin?
- c. Bagaimana kondisi perekonomian anda setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi Masjid Besar Al Mukhlasin?
- d. Apa perbedaan yang anda rasa sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut?
- e. Bagaimana tanggapan anda terhadap manfaat program tersebut?

Lampiran 2:

## HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Informan I :

**Ketua Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin, KH Yazid Mannan**

### **Sejarah berdirinya Masjid Besar Al Mukhlisin:**

Tahun 1950? Yoo gak, mungkin kalau didaftarkan secara resminya tahun 1950, atau mulai ada renovasi terus diresmikannya tahun 1950. Tapi menurut beberapa cerita dari mbah-mbah saya, masjid ini sudah sangat tua, lhawong saya lahir masjid ini sudah ada, 1950 itu tahun kelahiran saya. Jadi gak mungkin kalau masjid ini berdiri tahun segitu. Sebelum saya lahir masjid ini sudah dipakek oleh masyarakat sini. Mbah saya dulu yang jadi imamnya, terus digantikan abah saya. Jadi intinya masjid ini berdiri sebelum tahun 1950.

Kata mbah-mbah saya dulu, masjid ini yang mendirikan itu seorang Sayyid, namanya Sayyid Aly Alaidrus. Ada makamnya di belakang masjid. Lha *waqif* masjid ini keturunan Sayyid Aly Alaidrus, yang rumahnya itu di samping masjid. Jadi, di belakang masjid ini ada komplek pemakaman khusus keluarga Sayyid. Ini yang menguatkan kalau masjid ini sudah tua umurnya, bukan tahun 50, dan yang mendirikan yaitu Sayyid Aly Alaidrus.

Sebenarnya masjid ini yang disebut orang apa namanya, masjid yang di Turen itu looh? Tiban. Ya, Masjid tiban itu ya sebenarnya ya masjid ini. Karena apa? Karena adanya secara tiba-tiba. Awalnya masjid ini dibuat sederhana, dari bahan kayu sisa-sisa punya stasiun, ya apa adanya yang penting layak untuk dibuat ibadah masyarakat sekitar, yang penting ada atap gak kehujanan gak kepanasan. Intinya masyarakat sudah punya masjid gitu. Tapi terus roboh, karena dianggap bahan yang digunakan ga murni kehalalannya. Setelah dirobohkan, tiba-tiba masjid sudah berdiri dengan sendirinya. Makanya masjid ini dianggap masjid *tiban*.

Sebenarnya masjid ini yang disebut orang apa namanya, masjid yang di Turen itu looh? Tiban. Ya, Masjid tiban itu ya sebenarnya ya masjid ini. Karena apa? Karena

adanya secara tiba-tiba. Jadi ceritanya gini, Sayyid Aly Alaidrus iku mau orang asli aceh, orang alim, jadi tawanan Londo di pulau Jawa. Terus beliau ini melarikan diri ngintir arus Kali Brantas, Kali Porong, sampailah di desa ini, Sukorejo. Jejaknya kemudian hilang dari pengawasan Londo dan tinggal di Sukorejo ini. Tinggal beberapa waktu di sini beliau prihatin, kenapa? Karena tidak ada masjid, tidak ada langgar, pusat orang beribadah, khusus sholat. Kemudian beliau mengajak penduduk setempat bersama beliau melakukan riyadhoh. Riyadhonya yaitu istighotsah meminta petunjuk dari yang Kuasa selama 40 hari. Sayyid Aly iki kerjanya di stasiun. Beliau membangun masjid bahan-bahannya mau beli kayu-kayu dari stasiun. Takon ke atasannya, disuruh makek ajah. Kan akeh kayu-kayu apik sing gak kanggo. Sama atasannya dikasih ajah. Dibangun masjide, yo waktu itu, bangunane sak anane. Tapi beberapa waktu setelah selesai didirikan masjid kecil yang dibangun dari kayu-kayu balok sisa milik stasiun, tiba-tiba di suatu malam, Sayyid Aly dihantui oleh suara tanpa rupa. Suara tersebut memperingatkan Sayyid, bahwa pembangunan masjid tidak boleh dengan harta yang tidak jelas asal-usulnya. Masjid yang dibangunnya tersebut seketika roboh. Sayyid Aly Alaidrus kemudian melakukan *riyadhoh* untuk kedua kalinya, melakukan *istighotsah* selama 40 hari. Setelah selesai *riyadhoh* yang dilakukan beliau, muncullah secara tiba-tiba bangunan masjid di atas tanah yang pernah didirikan masjid oleh beliau sebelumnya. Makane terus diarani masjid tiban. Lha terus mungkin tahun 1950 iku mau diresmikannya. Bahkan namanya jadi Al Mukhlisin itu sendiri baru sekitar tahun 1970-an.

### **Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Besar Al Mukhlisin**

Pemberdayaan ekonomi ya kuliner itu, sentra kuliner. Pak Endang itu yang kelola. Ceritanya, awalnya dulu ada 4 orang berjualan di depan masjid. Pakai rombongan-rombong, pedagang kaki lima. Sama takmir jadi pembahasan, ya ngumpul-ngumpul setelah sholat maghrib-isyah' gitu. Membahas PKL di depan masjid, dilihat kok kayak jelek, terlihat mengotori lingkungan, pemandangan masjid. Waktu itu banyak pengunjung yang masuk ke masjid. Bus-bus pariwisata itu bisa sampai 10-15 bus masuk. Terus takmir buat tempat buat para PKL, bangunan atasnya toilet umum

yang sekarang jadi penginapan, menghadap ke utara. Beberapa waktu kemudian, pengunjung masjid itu kan bertambah terus. Kok sepertinya kurang layak kalau PKL itu di atas toilet, kurang sedap pemandangannya, keberssuhannya juga susah jaganya. Akhirnya dibangun bangunan permanen di utaranya toilet umum itu, sentra kuliner mabes Al Mukhlisin. Yang semula tempat jualan itu dibuat kamar-kamar untuk penginapan. Dulu gratis, sekarang taktarik 50rb-100ribu untuk operasional dan yang ngurus penginapan itu. Pak Endang juga yang kelola.

Alhamdulillah, Untuk bangun-bangun dananya dari amal para pengunjung. Sentra kuliner itu dibangun tahun 2014. Itu setiap tahun ada yang nanya untuk menyewa warung kuliner itu. Lha lokalnya cuma ada delapan. Dapat dua tahun dibangun lagi di baratnya, sebanyak sembilan lokal lagi. Waktu itu, saya minta kepada pak H. Endang, untuk warung-warung yang akan dibangun itu gak sembarang orang yang nempati. Yang sudah jelas ada empat orang yang sebelumnya sudah jualan, lha sisanya itu diutamakan bagi ibu-ibu yang sudah janda. Tujuannya agar mereka bisa bekerja mendapatkan penghasilan. Kalau di sini kan kerjanya ga terlalu berat, daripada harus jualan keliling atau di pasar. Di sini pembelinya jelas ada, tempatnya enak, gak terlalu berat lah.

Mengetahui:

Informan I

Peneliti

(KH. Yazid Mannan)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

Informan II :

**Bendahara Takmir Masjid Besar Al Mukhlisin, Pengelola Sentra Kuliner, H. Endang Muchsin**

**Program pemberdayaan ekonomi di Masjid Besar Al Mukhlisin**

Tidak ada syarat yang aneh-aneh. Sentra kuliner ini program masjid yang awalnya untuk merapikan para pedagang yang ada di halaman masjid sini. Awalnya kami membangun 8 warung yang posisinya di atas situ. Yang 4 sudah ditempati 4 orang yang sudah jualan dari awal. Lha yang 4 lainnya ini, kata Pak Yazid diutamakan untuk para janda. Banyak orang-orang yang daftar untuk nyewa di sini, tapi perintahnya Pak Yazid, dulukan yang janda, sampai-sampai beliau sendiri yang nyeleksi. Yang penting juga, mereka orang masyarakat sekitar masjid ini, yang kurang mampu lah.

Gak bisa kalau kami memberi pelatihan-pelatihan gitu, haha. Paling ya tiap bulan sambil ambil uang sewa, kami ngobrol-ngobrol. Sampaikan yang kami bahas di rapat takmir. Seperti dulu itu, sebelum ada bangunan baru, pas masih ramai-ramainya pengunjung. Warung-warung itu kalau ngasih harga sakkarepe. Yang datang mobilnya bagus, dimahalkan. Jualannya dulu spesialis, satu warung ada menu andalannya masing-masing. Kami perhatikan, akhirnya kami kumpulkan para penjual, dikasih peraturan, warungnya harus nyantumkan harga. Gak harus spesialis, wes pokoknya bersaing sehat. Janganlah ngasih harga mahal-mahal, kesian pembeli juga. Jadi biar sentra kuliner ini terkenal enak tempatnya dan terjangkau. Ya lumayan, dari berjualan di sini, mungkin berkah juga karena dekat masjid. Gak ada yang mengeluh kok selama ini. Sepi pun gak ada yang lapor keluhannya.

Itu kalau masjid ada gawe, acara, misal untuk nasi bungkusnya jum'at kami gilir, mintanya ke warung-warung itu, 250 bungkus dibagi lima warung, bergilir. Ada khotaman, pesan konsumsinya ke warung-warung itu juga. Ada kegiatan apa saja, konsumsinya, kami utamakan pesannya ke warung kuliner, biar mereka mendapat

berkahnya adanya kegiatan masjid, dapat penghasilan tambahan, meskipun tidak besar tapi lumayanlah.

Itu yang jaga parkir juga lumayan. Kami gaji setiap hari seorang bisa dapat 70-80ribuan waktu ramai dulu. Sekarang ya dikurangi dikit, jadi 60ribuan. Sampai ada yang jadikan pekerjaan. Penjaga parkirnya itu ada yang tidak bekerja lainnya. Tapi ada juga yang punya usaha lain, seperti yang namanya Firman itu punya usaha jual kelapa di rumahnya. Lumayan, santai-santai heppy bekerjanya dapat penghasilan tambahan.

### **Kendala pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat**

Sebenarnya tidak ada kendala lain selain jalan tol itu lho, Tol Malang. Orang-orang itu disiplin, kalau saya minta biaya sewa, tidak ada yang mengeluh. Baik-baik saja. Tapi saya kasian setelah ada tol itu. Biaya sewa warung di sini awalnya dulu lima ratus ribu per bulan. Dulu karna rame pengunungnya. Tapi pas mulai ada tol Surabaya-Malang, pendapatan mereka menurun, karena pengunjung mulai berkurang. Jadi biaya sewa saya turunkan, menjadi tiga ratus lima puluh ribu. Kemarin, karna kasus corona, menurun lagi biaya sewanya jadi dua ratus lima puluh ribu per bulan. Karna saya kasian lihat mereka, pengunjung mulai sepi, tentu pemasukan mereka juga sangat berkurang dari sebelumnya.

Mengetahui:

Informan II

Peneliti

(H. Endang Muchsin)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

Informan III :

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penyewa warung sentra kuliner, Bu Harni**

Ya gimana ya, dibidang banyak juga enggak, karena saya jualannya bakso, tapi lumayanlah bisa bantu-bantu tambahan penghasilan. Saya jalan dua kaki, artinya, saya dan suami sama-sama jualan bakso. Suami saya jualan keliling kampung, saya jualan di sini. Ini meneruskan bapak saya duu yang jualan. Dulu rame sekali, belum ada banyak yang jualan. Bapak saya termasuk yang pertama jualan. Ada empat orang, masih PKL dulu mbak, di sana.

Yang jualan bakso rame sekarang itu ya bu Sus yang dibawah itu looh mbak. Jualan bakso dan mie ayam, hampir setiap hari ada santri yang suka borong beli bakso dan mie ayamnya. Itu kalau pulang sekolah mesti mampir, belikan titipan teman-temannya. Itu dulu kan jualan di kampung, terus pindah ke sini, tambah rame pembelinya.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Harni)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penyewa warung sentra kuliner, Bu Titik**

Iya, memang di sini yang menyewa banyak yang janda. Dulu pak Yazid ngomong ke kita kalau janda yang didahulukan. Lha di sini ada 8 orang jandanya, termasuk saya. Alhamdulillah, kami kan jadi merasa tertolong, jadi gak perlu susah-susah nyari pekerjaan. Umur sudah tua gini kan susah mau nyari kerja, mau nglamar ke pabrik sudah gak mungkin, mau usaha juga bingung usaha apa. Alhamdulillah pokoknya cukup buat makan dan sekolahnya anak-anak. Ini bu Titik, sering tanya

mau nyewa juga, gak dapat-dapat, kata pak Yazid, lha wong bukan janda, haha. Sekarang bantu-bantuin saya di warung ini.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Titik)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penyewa warung sentra kuliner, Bu Sumarlik**

Kalau penghasilan yang didapat perbulan tidak mesti mbak, saya tidak ngitung, pokoknya cukuplah buat memenuhi kebutuhan hidup. Iya, saya punya anak dan cucu, saya yang ngramut mereka. Cucu saya tidak punya ayah. Anak saya ditinggal sama suaminya. Nah anak saya itu SLB, sedangkan cucu saya ndilalah kok juga SLB, makane ayahe kabur udah gak mau lagi ngramut anak dan cucu saya. Makanya saya semua yang memenuhi kebutuhan hidup mereka. Alhamdulillah, dari berjualan di sini ini. Kalau sebelum di sini saya ikut sama warungnya bu Nanik, sekarang punya warung sendiri.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Sumarlik)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penyewa warung sentra kuliner, Pak Sakri**

Penghasilan perbulan, coba sampean hitung sendiri. Pokoknya setiap hari itu saya sedia 50 porsi bakso dan 50 porsi mie ayam. Iya, sering habisnya. Berapa itu? Sejuta perhari ya? Itu belum minumannya. Paling sepi ya 300rb dapatlah. Ya Alhamdulillah, pelanggannya juga selain pengunjung masjid, ada anak-anak santri

pondok juga sering pulang sekolah mampir sini, borong, belikan titipan teman-temannya biasanya. Paling rame biasanya hari Sabtu dan Minggu. Saya punya anak, sudah kuliah di Unesa Surabaya. Dulu ya bantu-bantu bersih bersihkan masjid, ngecek spiker masjid, Melihat sentra kuliner ditambah warungnya di bawah ini, kemudian saya minta pak Endang untuk sewa satu warung. Alhamdulillah jualan bakso dan mie ayam saya laris.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Sakri)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penyewa warung sentra kuliner, Cak Ridwan**

Penghasilan perbulan lumayan, wong saya juga buka cabang. Sekarang jualannya ada 3 tempat. Di sini ini, jualan keliling, sama baru empat bulan ini buka di rumah. Saya berjualan bakso dari awal, tidak bekerja lainnya. Ini pekerjaan warisan dari bapak saya.hehehe. Bapak saya ini yang jualan bakso dari sebelum dibangkannya sentra kuliner. Dulu rame sekali mbak. Pindah ke sentra kuliner ini, tambah rame, tempatnya enak dan nyaman ya. Saya dulu bantu bapak saya sama ibu saya sejak masih PKL di depan masjid. Terus sama bapak disuruh jualan keliling. Bapak saya meninggal, saya yang lanjutkan usaha baksonya. Anak saya masih SD mbak, kelas 4. Kalau pencapaiannya dari jualan bakso ini, ya Alhamdulillah, saya bersyukur sekali. Ya baru empat bulan ini saya bisa beli rumah, dari hasil tabungan jualan bakso, yang banyak ya dari hasil berjualan di sini, dulu kan memang rame sekali sebelum korona korona saperti sekaraang ini. Sebelumnya kami ngontrak mbak.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Ridwan)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penyewa warung sentra kuliner, H Sulton**

Penghasilan perbulan, haha mboten ngitung kulo. Niki warung kulo buka seringe nggih ngantos dalu. Karena memang rame terus ngantos dalu. Terutama hari-hari libur, sing mampir masjid niki nggih katah. Haji kulo sampun dangu sebelum sadean ten mriki. Kulo riyin pengusaha telur, lumayan. Tapi nggiih namine bisnis nggih, akhire gulung tikar. Nggih ningali PKL ten ngajenge masjid niku kok rame, jaman tasik mulai ramena pengunjung masjid nggih. Kulo kan nggih takmir masjid, usul, didamelaken tempat sing eco kados pujasera ngoten looh. Koleh pak Endang disambut baik, koleh takmir sedanten nggih disetujui. Kulo waktu niku sebagai takmir, tapi mboten nggadah panggawean, disukani setunggal warung niki. Sampun nggadah putu kulo mbak. Pencapaian, nggih, kulo saget nyukupi keluarga kulo maleh. Kulo nggih saget nggadah kendaraan maleh. Innova tahun 2005. Kulo cicil damel hasil dari sadean ten mriki. Dibela belani ngantos dalu buka'e,hehe. Hikmahe nggih celak masjid saben waktu.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(H. Sulton)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penjaga parkir, Pak Isma'il**

Saya di sini tukang parkir, dan sudah dapat 3 tahun ini kerja di sini. Saya gak punya pekerjaan tetap, biasanya bantu-bantu nguli. Dulu pas masjid ini direnovasi, saya

ikut bantu nguli di sini. Habis selesai mbangun renovasinya, ya sudah saya ditawari untuk lanjut bantu di masjid untuk jaga parkiran. Alhamdulillah dari sini cukuplah. Disini kami dibayar tujuh puluh lima sampai delapan puluh ribu perhari. Di sini kami dijadwal setiap dua hari ganti orang, pas saya ga njaga di sini, kalau diminta nukang, ya nukang, tapi kalau gak ada, ya sudah gak ngapa-ngapain.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Isma'il)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, penjaga parkir, Pak Musta'in**

Ya lumayan mbak. Berkah paling yo. Cari kerja sekarang susah. Kami di sini kerja dekat masjid, gak soro, digaji lumayan. Ini amal parkir tidak ditentukan besarnya, bayar seikhlasnya, dikasih banyak sedikit kami matur suwun, gak dikasih kami tetep matur suwun. Perolehannya setiap hari hampir sejutaan kalau sedang rame. Kalau sepi ya 300. Kami jaganya dijadwal, itu jadwalnya mbak (menunjuk papan jaga parkiran di belakang pos penjaga parkir). Dulu waktu rame, sehari yang jaga bisa sampai lima orang, sekarang ada korona ini, dijadwal tiga orang saja, gantian. Kalau rame yang diatur banyak, dapatnya banyak, dikasihnya juga banyak, bisa sampai 80 ribu per orang. Kalau sepi dikasih 60 atau 65 ribu. Itu setiap hari habis sholat Maghrib atau Isya', pak Anjumil atau diwakilkan ke pak Parjo itu yang ngitung bareng-bareng kami yang jaga parkir, kami langsung digaji. Alhamdulillah

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Musta'in)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

**Masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, PKL, Pak Basori**

Saya merasa senang sekali bisa diperbolehkan jualan di dalam sini. Karena saya gak perlu capek-capek jualan keliling, saya cukup parkir di sini, pembelinya sudah ada. Kalau dulu, saya harus keliling ke kampung-kampung, tapi sekarang kan gak usah lagi. Kalau masalah bayar 5 ribu, menurut saya gak terlalu berat, cukuplah segitu. Karena dulu kalau saya masih keliling, saya harus mengeluarkan uang untuk beli bensin, sekarang lebih ngirit, karena gak pakek keliling, cukup di parkir saja di sini.

Mengetahui:

Informan III

Peneliti

(Basori)

(Elok Fardilah Ika Saputro)

Lampiran 3:

### DOKUMENTASI



Masjid Besar Al Mukhlisin tampak dari depan



Fasilitas masjid: penyewaan garasi parkir kendaraan pribadi untuk masyarakat sekitar masjid



Masjid Besar Al Mukhlisin tampak dari area dalam lingkungan masjid



Fasilitas masjid: toilet umum area bawah yang dibangun di bawah sentra kuliner atas, di sampingnya terdapat klinik kesehatan



Penempatan bagian barat area masjid, pertokoan yang disewakan oleh masjid untuk NUMart, Apotek, Baby Shop, dan UKM Nahdliyin



Fasilitas masjid: area parkir yang sangat luas





Peneliti bersama salah seorang informan



Peneliti saat melakukan wawancara dengan penyewa warung di sentra kuliner



Pedagang kecil kaki lima penjual kacang dan jagung rebus, salah satu pedagang yang sering berjualan di area masjid